

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PESANTREN MATHLABUL  
ULUM JAMBU-SUMENEP**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Khalifah**  
**04410059**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PESANTREN MATHLABUL  
ULUM JAMBU-SUMENEP**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana  
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Srata Satu Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh:  
Khalifah  
04410059



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PESANTREN MATHLABUL  
ULUM JAMBU-SUMENEP**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Khalifah**  
**04410059**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Rifa Hidayah, M. Si**  
**NIP. 150 321 637**

**Tanggal Juni 2009**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I**  
**NIP. 150 206 243**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN Kecerdasan Emosional Dengan  
Kemandirian Santri Di Pesantren Mathlabul  
Ulum Jambu-SumeneP**

Oleh:

**Khalifah**  
**04410059**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Pada Tanggal: Juli 2009**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Fathul Lubabin Nuqul, M. Psi (Ketua/ Penguji)

\_\_\_\_\_  
NIP.150 327 249

2. Rifa Hidayah, M. Si  
(Sekretaris/ Pembimbing/ Penguji)

\_\_\_\_\_  
NIP.150 321 637

3. Dr. Rahmat Aziz, M. Si (Penguji Utama)

\_\_\_\_\_  
NIP.150 318 464

**Mengesahkan,**

**Dekan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I**  
**NIP. 150 206 243**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khalifah  
NIM : 04410059  
Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PESANTREN MATHLABUL  
ULUM JAMBU-SUMENEP

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Juli 2009

Khalifah

## MOTTO

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

**Artinya:** Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum-mu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Al-Taubah: 128).

*Rasulullah SAW. telah bersabda:*

*Bersikap belas kasihilah kamu terhadap siapa saja yang berada di atas bumi, pasti yang di langit merahmatimu. (H.R. Thabrani)*

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

**Artinya:** Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Al-Muddatsir: 38)

## PERSEMBAHAN

Segala pujian dan rasa syukur senantiasa saya haturkan kepada Allah dan Rasul-NYA al-Musthofa Muhammad Saw. karena dengan Rahmat Allah dan Barokahnya Rasulullah, saya dapat merasakan dan menikmati hidup dengan Iman dan Islam.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya cintai dan saya hormati karena do'a, dorongan, semangat dan bantuan dari mereka yang tidak bisa terukur harganya dengan apapun sehingga saya mampu menyelesaikan tugas studi saya dengan karya ini...

Terima kasih banyak kepada guru-guru saya yang telah membimbing dan mengajari saya tentang berbagai pengetahuan yang tak ternilai harganya...

Buat Ayahanda Habidin dan Ibunda Hosniyah yang telah memberikan dorongan dan semangat, nasehat serta do'a dan pengobanan materi yang tak mungkin aku balas dengan apapun yang berharga di dunia ini. Semoga aku bisa menjadi anak yang bisa membahagiakan mereka semampuku. I LOVE THEM...

Buat abang Abd. Qodir, J. yang dapat menjadi motivasi dalam diriku untuk memperbaiki hidup dengan Islam, belajar mencintai Allah dan Rasulullah dan juga menjadi motivasiku dalam menyelesaikan karya ini. Buat om Punxa, k' Lili, k' Nuzul, dk Wa2n, dk Sayyid terima kasih banyak bantuan dan motivasinya dan sarannya. Buat dk Sipul, terima kasih banyak bantuan dan ayat2 Al-Qur'annya. Buat mba' Harida, Mays, Aan, Andri terima kasih banyak atas bantuan, perhatian dan motivasinya. Dan buat semua teman2 lainnya yang pernah mengajari aku arti Islam....**JAZAKUMULLAH KHOIRON**

**KATSIRON.....AMIEN**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Yang telah memberikan pertolongan dan rahmat-Nya dalam setiap langkah dan hembusan nafas sehingga kita dapat menjalankan hidup dengan keberkahan-Nya. Dengan sifat maha kasih dan maha sayang-Nya, DIA telah memberikan anugerah yang tak terhingga sehingga penulisan skripsi **“Hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga selalu kita curahkan dan kita hadiahkan kepada kekasih Allah, manusia yang penuh kesempurnaan dan diciptakan dari cahaya-Nya yang menjadikan sebab adanya penciptaan seluruh alam dan isinya yaitu Nabi kita Sayyiduna Muhammad SAW. beserta keluarga, keturunan para sahabat, wali-wali Allah dan para orang yang mengikuti perintah dan sunnah beliau. Sehingga sampai saat ini kita masih bisa mengenal Iman dan Islam.

Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang dengan tulus ikhlas telah membantu dan memeberikan motivasi kepada dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Rifa Hidayah, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, saran serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan, motivasi serta Do'a dan pengorbanan materiil dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan ilmunya dengan tulus hati dan ikhlas.
6. Bapak Kyai Moh. Taufiqurrahman FM. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
7. Ustadzah Harida S.Pd.I selaku pengajar dan pengawas santri yang telah banyak membantu penulis dengan tulus hati dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga berjalan dengan baik.
8. Ustadz Qomaruddin dan seluruh guru, ustadz/ah selaku pengajar di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep yang telah banyak memberikan kesempatan waktu dan tempat untuk membantu penulis dalam proses pelaksanaan penelitian.
9. Kepada seluruh karyawan dan tata usaha yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Teman-teman dan seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan anda semua tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan ganjaran, balasan dari Allah SWT. *Jazakumullah Khoiron Katsir*. Amien

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Malang, 10 Juli 2009

Khalifah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional.....	18
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	18
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	21
3. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam.....	27
a. Kecakapan Pribadi.....	31
b. Kecakapan Sosial.....	33
B. Kemandirian.....	34
1. Pengertian Kemandirian.....	34
2. Kemandirian Dalam Perspektif Perkembangan.....	36
a. Ciri-ciri Kemandirian.....	40

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan.....	43
3. Kemandirian Dalam Perspektif Islam.....	47
C. Remaja	
1. Pengertian	
Remaja.....	52
2. Perkembangan Emosional dan Kemandirian Pada Remaja.....	54
D. Pengertian Pesantren.....	59
1. Ciri Pesantren dan Sistem Pendidikannya.....	60
2. Pengertian "Santri".....	65
E. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian.....	66
F. Hipotesis.....	82

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	83
B. Identifikasi Variabel.....	85
C. Definisi Operasional.....	86
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	87
1. Populasi.....	87
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	89
E. Metode Pengumpulan Data.....	90
1. Skala Psikologi.....	91
2. Skala Kemandirian.....	92
3. Dokumentasi.....	9
5	
F. Validitas dan Reliabilitas.....	96
1. Validitas.....	96
2. Reliabilitas.....	100
3. Uji Coba Skala Penelitian dan Seleksi Item.....	102
G. Teknik Analisis Data.....	103
1. Pengolahan Data.....	104
a. Editing.....	104

b. Koding.....	104
c. Skoring.....	105
d. Tabulasi.....	105
2. Analisis Statistik.....	105
a. Menggunakan Teknik <i>Product Moment</i> .....	105
b. Uji Hipotesis.....	107

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Lokasi Penelitian.....	108
1. Sejarah Pesantren.....	108
2. Visi dan Misi Pesantren.....	109
3. Panca Jiwa, Motto dan Nilai-nilai Dasar Pesantren.....	109
B. Analisis Data.....	110
1. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri di PPMU.....	110
2. Tingkat Kemandirian Santri di PPMU.....	113
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Santri.....	115
C. Pembahasan	
1. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri di PPMU.....	116
2. Tingkat Kemandirian Santri di PPMU.....	128
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Santri.....	137

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	143

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Populasi Santri dan Santriwati
Tabel 3.2	Blue Print dan Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional
Tabel 3.3	Blue Print dan Sebaran Item Skala Kemandirian
Tabel 3.4	Skor Skala Likert
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Alat Ukur Skala Kecerdasan Emosional
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Alat Ukur Skala Kemandirian
Tabel 3.7	Reliabilitas Kecerdasan Emosional dan Kemandirian
Tabel 4.1	Norma Penggolongan
Tabel 4.2	Nilai Mean dan Standar Deviasi
Tabel 4.3	Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional
Tabel 4.4	Histogram Kecerdasan Emosional
Tabel 4.5	Norma Penggolongan
Tabel 4.6	Hasil Deskriptif Variabel Kemandirian
Tabel 4.7	Histogram Kemandirian
Tabel 4.8	Hasil Korelasi Setiap Variabel

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan: Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran I

- a. Skala Kecerdasan Emosional dan Kemandirian
- b. Data Item Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional dan Kemandirian
- c. Skala Kecerdasan Emosional dan Kemandirian yang Valid

### Lampiran II

- a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
- b. Frekuensi
- c. Perhitungan Kategorisasi
- d. Hasil Uji Korelasi

### Lampiran III

- a. Bagan Struktur Kepemimpinan PPMU Jambu-Sumenep
- b. Data Guru PPMU Jambu-Sumenep
- c. Data Santri dan Santriwati PPMU Jambu-Sumenep

### Lampiran IV

- a. Bukti Konsultasi
- b. Surat Izin Penelitian
- c. Surat-surat Keterangan Lainnya

## ABSTRAK

---

**Khalifah. 2008.** *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Santri di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep.* Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Pembimbing: Rifa Hidayah, M. Si**

---

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Kemandirian

Merosotnya moralitas karena kurangnya kemampuan kecerdasan emosional dan rendahnya kemandirian pada remaja sehingga menimbulkan problem sosial dan banyak remaja yang terjerumus pada hal-hal yang dapat merusak masa depan mereka.

Pesantren dianggap oleh masyarakat dan para orangtua mampu menjadi wadah pendidikan dalam menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan mandiri dengan tingkat keimanan yang tinggi. Kecerdasan emosional bersifat kemampuan intrapersonal mencakup kemampuan mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Bersifat kemampuan interpersonal berupa kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan berempati. Kemandirian berupa kemampuan mengurus diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, kemampuan menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, memiliki kejelasan nilai pribadi. Jadi, kemampuan kecerdasan emosional berhubungan dengan dengan tingkat kemandirian seseorang. Karena kecerdasan emosional mencakup 2 aspek sekaligus yaitu kemampuan pribadi dan sosial, hal ini membentuk seseorang menjadi pribadi yang mandiri secara fisik, mental, emosional, dan moral.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan tingkat kemandirian serta hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis masalah korelasi atau asosiatif, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini digunakan untuk mengungkap dua variabel yaitu tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian. Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum (PPMU) Jambu-Sumenep dengan jumlah sampel 100 santri dan menggunakan teknik sampel random. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala kemandirian. Teknik analisis data menggunakan *product moment correlation* dengan menggunakan SPSS versi 15.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional santri berada pada tingkat tinggi dengan prosentase 37%, dan tingkat kemandirian santri berada pada tingkat sedang dengan prosentase 44%. Korelasi antara dua variabel tersebut ( $r_{xy}$ ) = 0.479 dan koefisien determinan ( $r^2$ ) = 0.229 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai "r" hitung 0.479 lebih besar dari "r" tabel 0.195, dan nilai determinan sebesar 22.9%. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian dan kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan efektif sebesar 22.9% terhadap kemandirian santri.

## ABSTRACT

---

**Khalifah, 2008.** The Relationship between Emotional Intelligence and The *Santri's* (student in a traditional Muslim school) Independency in Mathlabul Ulum Boarding House Jambu-Sumenep. Thesis, Malang: Psychology Faculty. Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang.

**Advisor: Rifa Hidayah, M. Si.**

---

Keywords: Emotional Intelligence, Independency

The morality degradation is caused by the lack of teenager's independency that emerges social problem causing juvenile delinquency that will break their future.

Among society and parents, boarding house is considered as an educational place to create a man who has a good morality and indecency and also high faithful. Emotional intelligence is an interpersonal ability consisting of the ability in recognizing self emotion, managing self emotion, and motivating themselves. It is interpersonal nature in the form of ability in interacting with people and showing their empathy. Independency can be also in the form of capability in taking care themselves, being responsible on their own decision and attitudes, solving their problems, and defining their self-value. Thus, emotional intelligence ability relates to individual independency. Since emotional intelligence consists of two aspects that are individual and social abilities, it will shape a physical, mental, emotional, and moral personal independency.

The purpose if this study was to know the emotional intelligence and independency level and also its relationship on Mathabul Ulum Jambu-Sumenep boarding house students. The hypothesis of this study was there were relationship between emotional intelligence and independency. This study was quantitative study with correlation or associative problem. The data collected in this study was used to reveal two variables that were emotional intelligence and independency level. The population taken was the students of *Pondok Pesantren Matlabul Ulum (PPMU)* Jambu-Sumenep with total sample of 100 students by using random sampling technique. The instrument used emotional intelligence and independency scale. The data analysis used correlation moment product by using SPSS version 15.0 for windows.

The result of the study showed that the emotional intelligence of the students was on the level of 37% and the independence level was on the level of 44%. The correlation of two variables was  $(r_{xy}) = 0.479$  and the determinant coefficient was  $(r^2) = 0.229$  with signification level of 5%. The 'r'count value was 0.479 higher than 'r' table for about 0.195, and the determinant value was 22.9%. It meant that there were significant positive value between emotional intelligence and independency. Moreover, independency and emotional intelligence can give effective distribution for about 22.9% to the student independency.

## ملخص البحث

خالفة.2009. اتباط الذكاء الإنفعالي مع الإستقلال بالنفس في معهد مطلع العلوم جامبو سومنب.

( مولانا مالك UIN البحث الجامعي، مالانج : كلية العلوم النفسية. الجامعة الإسلامية الحكومية )

ابراهيم مالانج

: رفعا هدايتي، المحستير المرئي

: الذكاء الإنفعالي، مستقل بنفسه الكلمة الرئيسية

تدهور الخلق هو من نقص الذكاء الإنفعالي و انخفاض الإستقلال بالنفس في الشباب حتى يسبب المسائل الإجتماعي و كثرة الشباب الذي يسقط في الأشياء مفسد مستقبلهم. المجتمع والوالدين يروا ان المعهد يقدر ان يكون اليق محل التعلّم في تحصيل الإنسان بالأخلاقية الفضيلة و المستقلّ بنفسه مع منزلة الإيمان العالي. الذكاء الإنفعالي متّصف بطاقة شخصيّة يشمل على الطاقات في معرفة انفعال النفس، ادارته و الطاقة في تنشيط النفس. وتّصف مجتمعي مثل طاقة المواصلات بشخص آخر و طاقته في التّمصّ الوجدانيّ. الإستقلال بالنفس هو القدرة في تدبير النفس و ائتمان على قوله و موقفه، وله القدرة في حلّ المسائل و أخذ المخرج له الرأي النفسي الظاهر. الحاصل، طاقة الذكاء الإنفعالي تتعلق بمنزلة الإستقلال بنفس الإنسان. لأن الذكاء الإنفعالي يشمل على جهتان معا وهو الطاقة النفسية و الإجتماعيّة. وهذا يصنع الإنسان يكون النفس المستقلّ جسميًا، عقليًا، إنفعاليًا و اخلاقيًا. القصد هذا البحث هو لمعرفة درجة الذكاء الإنفعالي و درجة الإستقلال بالنفس ثمّ معرفة علاقة الذكاء الإنفعالي بالإستقلال بالنفس في معهد مطلع العلوم جامبو سومنب. الفرضيّة المقدمّ هو وجود علاقة بين الذكاء الإنفعالي بالإستقلال بالنفس . وهذا البحث الكميّ بنوع مسألة العلاقيّة المتبادليّة و الإتحاد، البيانات المحصولة من البحث يستعمل لكشف المتغيرين وهما متغيّر رتبة الذكاء الإنفعالي و الإستقلال جامبو سومنب بجملة (PPMU) بنفسه. والمجتمع المأخوذ في البحث هو طلاب معهد مطلع العلوم 100 طالبا باستخدام طريقة العينية دون الترتيب. وآلة البحث المستعملة هي مقياس الذكاء الإنفعالي و product moment مقياس الإستقلال بنفسه. طريقة تحليل البيانات يستخدم علاقيّة فترة امتياز لنتاج رواية 15.0 لوندوس. SPSS باستعمال correlation و حاصل البحث يدلّ على انّ رتبة الذكاء الإنفعالي لطلاب تقوم في رتبة عالية بنسبة مئوية 37 % و  $r_{xy}$  رتبة الإستقلال بنفسه لطلاب برتبة المتوسط بنسبة مئوية 44%. العلاقة بين المتغيرين المقصود ( " الجدول 0.195 و  $r = 0.229$  مع درجة الصحّة 5 % . قيمة  $t^2 = 0.479$  و المعامل الحاسم ) قيمة الحاسم قدر 22.9% . معناه هناك علاقة ايجابي مهمّ بين الذكاء الإنفعالي و الإستقلال بالنفس و الذكاء الإنفعالي يقدر ان يعطي عطاء مؤثرا قدر 22.9% لدى الإستقلال بنفس الطلاب.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hampir setiap hari dari beberapa stasiun televisi memberitakan tentang tindakan amoral yang dilakukan oleh kalangan remaja, seperti *kumpul kebo* sesama remajanya, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pesta sambil mabuk-mabukan bahkan sampai tindakan bunuh diri yang dilakukan remaja karena ketidakmampuan menghadapi masalah dalam kehidupannya. Seperti yang dikabarkan dalam acara berita Liputan 6 Siang menyatakan bahwa 50% tindakan aborsi dilakukan oleh kalangan remaja, hampir setiap jamnya terjadi 300 aborsi dan dalam satu tahun terjadi 23 juta aborsi anak di Indonesia.<sup>1</sup>

Inke Maris (1993:3), ia menyatakan penurunan kualitas moral dan kemandirian remaja di Indonesia yang perlu memperoleh perhatian pendidikan seperti tawuran pelajar, seks bebas, pergaulan bebas, pengedaran dan penyalahgunaan narkoba, reaksi emosional yang berlebihan, berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal, dan kebiasaan belajar yang kurang baik, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.<sup>2</sup>

Krisis moral ini menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling menfitnah sesama teman, rendahnya kepedulian sosial dan bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua

---

<sup>1</sup> Liputan 6 Siang, di stasiun SCTV pada tanggal 31 Januari 2009, jam 12.30

<sup>2</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara. hal.107

dan guru. Hal ini menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Pesantren dipersepsikan oleh sebagian orang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas, mencapai kematangan mental baik secara pribadi maupun sosial dengan tingkat keimanan yang tinggi, sehingga masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut.<sup>1</sup>

Maraknya fenomena seperti masalah-masalah di atas yang terjadi pada generasi muda atau pelajar adalah fakta yang mengindikasikan adanya penurunan kualitas moral pelajar di Indonesia. Fakta ini membuat tertarik dan membuka pemikiran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Karena kaitan moral dan sosial dengan agama sangat kuat, sekolah-sekolah yang memadukan materi agama dengan materi umum banyak diminati. Adanya persepsi sebagian orang bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi adalah pesantren, maka banyak masyarakat yang tertarik dengan lembaga pesantren, terutama pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang.<sup>2</sup>

Mastuhu dalam (Dian Nafi', dkk. Thn:2007), tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang *wise* (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan ini.

---

<sup>1</sup> Mizar, Yuniar. Zaenal, Abidin. Tri Puji, Astuti. (2005). Jurnal Psikologi Undip Vol.2. Juni hal.10

<sup>2</sup> Ibid, hal.11

Dalam bahasa pesantren, *wise* bisa dicapai ketika santri menjadi seorang yang '*alim, shalih, dan nasyir al-'ilm.*<sup>3</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Kesalehan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama dari pesantren. Para kiai sepakat bahwa moralitas seorang santri menduduki rangking teratas mengungguli kompetensi keilmuannya. Seorang santri diharapkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Idealisasi *out put* santri menjadi seorang yang '*alim shalih* yang kemudian diterjemahkan dalam penempatan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku santri dan membangunkan nilai-nilai sikap seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khasnya.<sup>4</sup>

Kriteria *shalih* yang diharapkan dari seorang santri tidak hanya *shalih* secara individu. Yang lebih diharapkan adalah santri juga membekali diri dengan kesalehan sosial. Hal ini merupakan indikasi daripada ranah pengembangan kecerdasan emosional (EQ) yakni meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Salah satu contoh kecerdasan intrapersonal seperti pengembangan kemandirian pribadi santri. Sedangkan contoh kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan berhubungan dengan orang lain (sosial). Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang mengedepankan kebersamaan, persamaan, *ukhuwah*

---

<sup>3</sup>M. Dian Nafi', dkk. (2007).*Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD.hal.49

<sup>4</sup> Ibid.hal.50

(persaudaraan) dan solidaritas merupakan gambaran dari sikap *shalih* yang dilatih secara terus-menerus terhadap para santri. Di balik itu tidak menutup kemungkinan adanya masalah yang timbul dalam kehidupan pribadi (psikologis) santri itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Yang mana santri hidup terpisah dari keluarganya, sehingga mereka dituntut mampu beradaptasi dengan kehidupan dan peraturan pesantren dengan bimbingan para guru dan pengurus pesantren.

Salah satunya adalah Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep-Madura, sebuah lembaga pendidikan yang mengadaptasi pola yang ada pada pesantren pada umumnya. Dari hasil wawancara awal dengan ustadz-ustadzah dan pengurus pesantren pada tanggal 5 Januari 2009, diperoleh data bahwa dari sekian 329 jumlah santri hanya 20% dari mereka yang memasak sendiri, 10% dari jumlah santri yang tidak mencuci baju sendiri dan dari data pelanggaran santri dalam bidang keamanan terdapat 5% dari jumlah santri yang keluar ataupun kabur dari lingkungan pesantren tanpa izin dari pihak pengurus pesantren. Terdapat 10% dari jumlah santri yang diketahui berhubungan dengan lawan jenis (pacaran) antar sesama santri atau dengan yang lain. Kasus *ghosshob* istilah dalam Islam yaitu memakai barang orang lain tanpa izin marak dilakukan oleh beberapa santri dan hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya saling menghormati atas hak orang lain.

Masalah timbul ketika sebagian santri yang tidak bisa bekerja sama dengan yang lain, tidak mampu berinteraksi dengan baik sesama santri, persaingan yang tidak sehat antar kelompok santri, dan kurangnya kemandirian

santri seperti dalam mencuci pakaiannya tetap tergantung pada keluarganya atau orang tuanya. Salah satu kebiasaan santri membawa pulang cucian pakaiannya ke rumahnya, mencerminkan bahwa kurangnya kemandirian pada santri. Seharusnya santri dituntut bisa mengurus dan mengatur kehidupan pribadinya dengan tidak tergantung pada orang lain. Ketidak mampuan santri beradaptasi dengan peraturan pesantren serta kehidupan sosialnya, dan kurangnya kemandirian santri dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan pribadinya, adanya konflik dengan teman, menyebabkan santri menjadi tidak betah tinggal di pesantren. Sehingga santri cenderung mengambil tindakan-tindakan yang bisa melanggar peraturan-peraturan di pesantren, seperti halnya santri berani kabur dari pesantren, ataupun berani berbohong dengan pura-pura sakit supaya bisa terbebas dari tuntutan peraturan pesantren.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Mathlabul Ulum (PPMU) pada tanggal 15 Januari 2009, Pesantren ini membuat suatu program pendidikan yang bersifat totalitas, yaitu berbentuk asrama. Pesantren memberikan materi yang mencakup pengetahuan umum dan pengetahuan agama, sehingga mata pelajaran yang diberikanpun dua kali lebih banyak dari sekolah yang menekankan pada satu aspek pendidikan saja. Selain menerima pengetahuan umum dan pengetahuan agama, santri juga diwajibkan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat wajib maupun yang sunah. Seperti pendapat Mizar, dkk. dalam penelitian mereka menyatakan padatny jadwal yang diterima para santri kemudian memberikan dampak lain terhadap pola kehidupannya. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak

ringan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali diatur sedemikian rupa sampai tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan dan peraturan pondok disebabkan karena santri tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi maupun bekerjasama dengan sesamanya dan kurangnya rasa kemandirian pada santri dalam mengatur dan mengurus kebutuhannya.<sup>5</sup>

Fenomena atau masalah yang terjadi pada santri di pesantren mencerminkan bahwa masih rendahnya kemampuan santri akan kecerdasan emosional yang mengakibatkan berkurangnya kemandirian pada santri dalam mengatur hidupnya. Ini tercermin dari data lapangan yang didapat adanya santri yang melanggar peraturan pesantren seperti kabur dari pesantren, keluar pesantren tanpa izin, banyaknya pelanggaran bagian bahasa yakni santri diwajibkan memakai bahasa pengantar keseharian bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menjadi peraturan pesantren. Adanya konflik antar kelompok sesama santri bahkan mengakibatkan permusuhan di antara mereka yang banyak disebabkan adanya persaingan antar kelompok. Sehingga hal ini menimbulkan ketidakompakan antar santri, kurangnya rasa toleransi, saling menjatuhkan dan saling memaki, kurangnya saling menghormati dan menghargai, menurunnya rasa peduli terhadap orang lain dan cenderung bersifat individualis.

Masalah-masalah santri semacam ini menyebabkan kurangnya kemandirian santri dalam menghadapi dan menyikapi peraturan pesantren, hal ini mengakibatkan santri kurang mampu beradaptasi dengan peraturan dan kegiatan

---

<sup>5</sup> Mizar, Yuniar. Zaenal, Abidin. Tri Puji, Astuti. (2005). Jurnal Psikologi Undip Vol.2. Juni hal.10

yang ada di pesantren. Oleh karena itu, kemampuan akan aspek-aspek kecerdasan emosional perlu dikembangkan untuk menumbuhkan kemandirian dalam bersikap dan mengatur hidupnya yang menjadi tanggung jawab santri. Sehingga terbentuklah generasi muda yang matang secara pribadi maupun secara sosial dengan didasarkan pada bekal keimanan yang tinggi pula yaitu menjadi manusia produktif yang memiliki sikap positif terhadap diri dan peduli akan kehidupan sekitarnya tanpa menjadi benalu bagi orang lain.

Penelitian yang dilakukan Supriyanto menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan efektif terhadap peningkatan hubungan interpersonal santri. Dari uraian hasil penelitian ini diduga bahwa kecerdasan emosional sangat membantu pengembangan psikologis santri, meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan pesantren.<sup>6</sup> Anak didik yang hidup di pesantren seharusnya memiliki keterampilan mengelola emosi kaitannya dalam pengembangan mental secara pribadi maupun keterampilan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga anak didik bisa mandiri dalam bergaul maupun mandiri dalam menentukan sikap dan tindakannya sendiri. Santri memiliki peranan penting dalam pandangan masyarakat yaitu sebagai generasi yang memiliki bekal kecerdasan kognitif (IQ) dan kemandirian yang tinggi dengan diimbangi dengan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi pula.

---

<sup>6</sup> Joko, Supriyanto.(2003). *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hubungan Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pola sikap maupun cara mendidik orang tua dan jarak tempat tinggal antara anak (remaja) dengan orang tuanya, merupakan dua hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses penstabilan mental anak. Orang tua yang lebih demokratis, lebih menunjang cepatnya proses menjadi stabil itu dibandingkan dengan orang tua yang terlalu melindungi (*over protecting*). Remaja yang hidup terpisah dari lingkungan keluarganya seperti merantau atau tinggal di asrama diharapkan lebih cepat stabil dibanding remaja yang tetap hidup bersama orang tua mereka. Hal ini disebabkan karena remaja dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan remaja dalam perantauan yaitu hidup terpisah dari keluarganya lebih banyak memiliki kesempatan mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya.<sup>7</sup>

Pola asuh yang demokratis dan hidup terpisah dari orang tua maupun keluarga, sangat mempengaruhi dengan cepat pada perkembangan mental santri terutama masa remaja. Santri lebih cepat mencapai kestabilan dan kematangan mental, membantu dalam perkembangan otonomi mereka. Santri menjadi mandiri dalam mengatur perilaku dan mengurus dirinya sendiri. Sehingga mereka mengerti akan tanggung jawab atas dirinya sendiri serta terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. Apalagi anak yang tinggal di asrama seperti pesantren yang biasa hidup terpisah dari keluarganya, hal ini mempengaruhi pola hidupnya karena anak dalam kesehariannya selama dua puluh empat jam berkumpul dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

---

<sup>7</sup> Andi , Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional.1982.hal.37

Penelitian yang dilakukan Anik, menemukan bahwa *peer group* (teman sebaya) memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak didik, artinya keanggotaan siswa dalam *peer group* menjadikan anak didik mandiri. Hurlock dalam (Tjandrasa dan Zarkasih, 1988:266), melalui dengan teman sebaya anak-anak belajar berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok. *Peer group* dapat membantu kemandirian pribadi anak dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan dengan teman sebaya.<sup>8</sup>

Fenomena di atas dapat dipahami karena, ketika anak berada di luar rumah atau di sekolah kemudian bergabung dengan kelompoknya (teman sebaya), keberadaan anak yang sendiri tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan anak tersebut bebas berinisiatif mengambil keputusan sendiri dalam berpikir dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, anak sewaktu berada di *peer group* sebenarnya telah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Didukung pula dengan adanya persaingan antar anggota *peer group* sehingga anak terdorong untuk berjuang dalam persaingan tersebut. Anak akan terbiasa menghadapi persoalan dan pekerjaan yang menuntut kemampuannya, anak akan mencoba mengatasi persoalan dan pekerjaannya itu sendiri tanpa bantuan dari keluarga karena anak bersama teman-temannya. Sehingga kebiasaan-

---

<sup>8</sup> Anik, W. Maulidiyah. (2005). *Pengaruh Peer Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di MIN 2 Malang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.

kebiasaan yang dijalani secara terus-menerus akan menjiwai anak itu yang kemudian menjadi kepribadiannya.

Bergaul dengan kelompok teman sebaya merupakan proses penyesuaian pribadi dan sosial pada remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga.<sup>9</sup>

Santri yang kesehariannya hidup di pesantren bersama dengan teman sebayanya dituntut memiliki keterampilan beradaptasi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sosialnya. Anak akan mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebayanya, yang mana anak (remaja) mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian. Apabila santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, maka ia akan mengalami masalah secara psikis seperti kecewa, depresi, rendah diri, tidak percaya diri bahkan mengundurkan diri dari lingkungannya maupun masalah secara sosialnya yang bisa mengakibatkan santri tidak betah hidup di pesantren. Teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan perilaku pada santri, cara pengambilan keputusan dan cara menghadapi masalah yang terjadi pada santri. Oleh karena itu, interaksi antar teman sebaya bisa mengakibatkan pada hal yang positif maupun negatif.

Hidup dalam pesantren yang merupakan suatu komunitas sosial membutuhkan keterampilan akan kecerdasan emosional yang banyak memuat

---

<sup>9</sup> Ibid,hal.157

kemampuan mengatur emosi secara pribadi dan sosial yaitu bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis dan penuh kedamaian yang berlandaskan pada kebersamaan.

Santri hidup dengan teman sebayanya di pesantren sangat membantu pembentukan kemandirian pada diri santri sendiri. Mereka hidup terpisah dari orang tua, sehingga dituntut mampu mengatur dan mengurus diri tanpa tergantung pada orang lain. Dalam hal ini juga berkaitan dengan cara pengambilan keputusan dan tindakan, santri dituntut bertanggung jawab terhadap perilaku dan tindakannya sendiri. Hal ini didukung dengan adanya peraturan pesantren yang membentuk perilaku santri, apabila perilaku dan tindakannya keluar dari peraturan yang diterapkan di pesantren maka secara pribadi setiap santri harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dalam hal ini, santri membutuhkan penyesuaian diri dan adaptasi pada kehidupan pesantren itu sendiri.

Daniel Goleman (1995), seorang profesor dari Universitas Harvard menjelaskan bahwa ada ukuran atau patokan lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang. Dalam bukunya yang terkenal "*Emotional Intelligence*" membuktikan bahwa tingkat emosional manusia lebih mampu memperlihatkan kesuksesan seseorang. Jika seseorang memiliki IQ yang tinggi, ditambah dengan EQ yang tinggi pula, orang tersebut akan lebih mampu menguasai keadaan, dan merebut setiap peluang yang ada tanpa membuat masalah yang baru.<sup>10</sup>

Kecerdasan Emosional dicetuskan pertama kali oleh Peter Salovey dan John Mayer (1990) dalam Shapiro (2003: 5) yang mendefinisikan EQ (*Emotional*

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman (1995), *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.

*Intelligence*) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. EQ ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam Shapiro (2003: 5) yang mengatakan bahwa EQ adalah kemampuan untuk berempati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, mandiri, menyesuaikan diri, disukai, memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Setelah sekian lama hanya mengenal IQ maka sekarang semua orang di dunia tertuju kepada EQ dimana IQ ternyata hanya berperan sebanyak 20% bagi keberhasilan anak didik, sedangkan 80% lainnya adalah EQ termasuk di dalamnya pengaruh lingkungan yang telah disebutkan di atas.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal ini maka banyak para orangtua dan pendidik di negara-negara luar termasuk Indonesia sekarang dapat mengambil kesimpulan bahwa EQ adalah merupakan cara baru untuk membesarkan anak. Kecerdasan emosional ternyata tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi pendidik dan orang tua untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak didik mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Kecerdasan emosional tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari

---

<sup>11</sup> Lawrence E. Shapiro (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.5

orang tuanya. Kecerdasan emosional disini menyangkut banyak aspek penting, yang diantaranya adalah aspek kemandirian individu.<sup>12</sup>

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri menurut Havighurst memiliki empat aspek, yakni aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).<sup>13</sup>

Setiap insan dituntut untuk bisa belajar dan hidup mandiri baik itu dari aspek berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya, yang kemudian dari aspek sosial; individu berkembang untuk mandiri dalam berinteraksi dengan orang lain dan mulai membina hubungan dengan sosialnya. Selain itu individu dituntut mandiri secara emosi dan secara ekonomi yang mana mencakup kemampuan mengelola emosi pribadi dan mengatur perekonomian atau kebutuhan dalam hidupnya. Begitu juga dalam Islam, yang mana setiap manusia apabila sudah mencapai usia *akil baligh* secara langsung harus bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan segala apa yang diperbuatnya. Dengan demikian sebenarnya sikap dan sifat mandiri harus dimiliki setiap makhluk-Nya terutama oleh manusia yang diciptakan secara sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dan diberi kelebihan yaitu akal agar manusia menggunakannya untuk berpikir. Islam

---

<sup>12</sup> M, Hariwijaya. (2006). *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hal. 11

<sup>13</sup>Tim Pustaka Familia (2006), *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.hal.32

juga mengajarkan untuk mendidik anak atau generasi muda agar menjadi individu yang cerdas secara emosi yakni memiliki rasa kemanusiaan, berbuat baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, dan membentuk generasi mandiri agar bisa bertanggung jawab atas hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosial yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>14</sup>

Islam sebagai ajaran bagi umat manusia apalagi bagi umat Islam itu sendiri yang menjadikan Islam sebagai kiblat dalam hidupnya, memiliki ajaran hidup yang telah ditentukan secara hubungan sesama manusia dan sosialnya (*hablum minannas*). Islam banyak mengajarkan baik itu dalam ayat al-Qur'an maupun hadits bagaimana hidup damai dan berdampingan dengan lingkungan sosialnya. Secara pribadi diajarkan untuk mengenal diri dan memahami dirinya sendiri, sehingga ia mampu menjadi diri sendiri dalam bertingkah laku dan mampu mengatasi masalah dalam dirinya sehingga ia menjadi pribadi yang mandiri. Secara sosial diajarkan untuk menggunakan emosi (hati), yang tercermin dalam bentuk menghormati, menghargai, tolong menolong, empati dan peduli pada yang lain. Sehingga ia menjadi individu yang dapat diterima oleh lingkungannya dan bahkan menjadi tauladan (contoh) bagi orang lain.

Untuk membentuk kematangan pribadi dan sosial santri dibutuhkan perhatian dan bimbingan langsung dari segenap ustadz-ustadzah maupun

---

<sup>14</sup> Yasin Musthofa (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa. Hal.10

pengurus pesantren. Sebagaimana tugas utama dari pendidik dan orang tua ialah membawa anak muda yang belum dewasa kepada kedewasaan penuh. Dengan kata lain harus menolong anak agar dia mampu mandiri (*zelfstanding*) dalam status kedewasaannya. Sehingga orang muda mampu melaksanakan semua tugas hidup dengan pertanggung jawaban sendiri, atas dasar norma ethis tertentu.<sup>15</sup>

Kaitannya dengan kemandirian, yaitu mandiri yang dimaksud adalah anak dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab, kreatif, inisiatif dalam bertindak, dan berfikir serta percaya diri dalam keputusan yang telah diambilnya guna memenuhi kebutuhan sendiri.<sup>16</sup>

Peran pesantren maupun pendidik sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional dan kemandirian santri. Bagi para ustadz-ustadzah atau para pendidik dan tidak lupa orang tua dan orang dewasa lainnya diharapkan dapat memberi kesempatan pada anak atau santri agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengenal emosi-emosi yang dialami, menangani kekecewaan dan menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, perubahan anak dari sepenuhnya tergantung secara emosional kepada orang dewasa menjadi anak yang mandiri dan lebih matang secara emosi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu diteliti bagaimana tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian santri dan bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian seseorang. Oleh karena itu penelitian

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono (1986). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni. hal:249

<sup>16</sup> Ibid. hal.249

ini mengambil judul: Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Santri di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional Santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum?
2. Bagaimana tingkat kemandirian Santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian pada Santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi, dan pengembangan dalam khazanah keilmuan Psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan baru dalam memandang perkembangan psikologis santri-santriwati secara kecerdasan emosional dan bagaimana hubungannya dengan kemandirian santri. Sehingga hal ini menjadi perhatian bagi pendidik atau guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kemandirian santri untuk mencetak anak didik atau santri yang berkualitas baik secara pribadi atau sosial, mempersiapkan santri untuk bermasyarakat dan mengembangkan kemandirian anak didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Emosional

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi adalah bagian dari hidup kita. Emosi marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sekedar respon kita terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Membahas soal emosi maka sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi itu sendiri. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati serta mampu mengelola suatu komunitas.<sup>17</sup>

Awal pertama kali yang memperkenalkan istilah *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional adalah Salovey dan Mayer pada tahun 1990 yang selanjutnya dipopulerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, mengungkapkan, membangkitkan, memahami, dan mengendalikan emosi dalam rangka menunjukkan perkembangan emosi dan perkembangan intelektual. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan emosi dengan inteligen, menjaga keselarasan dan mengungkapkan emosi melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> M, Hariwijaya. (2006). *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm.120

<sup>18</sup> Daniel Goleman (2003), *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.hal.513

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali kepada perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>19</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat.<sup>20</sup>

Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sementara itu Stein dan E. Book mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan di dunia yang rumit aspek pribadi, akal sehat yang penuh dengan misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.hal 512

<sup>20</sup> Daniel Goleman (1999), *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal.411

<sup>21</sup> Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.hal.30

<sup>22</sup> Agus, Nggermanto (2002), *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum), Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa.hal.98

Cooper dan Sawaf (2001) menyebutkan definisi kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengindra, memahami dan menerapkan secara efektif kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Patton (Goleman:2001), kecerdasan emosional sebagai kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.<sup>23</sup>

Kecerdasan emosional dapat disimpulkan sebagai kemampuan untuk mengatur kehidupan emosi, mampu mengungkapkan emosi dengan keterampilan kesadaran diri mencakup; mengenali perasaan diri dan orang lain, memahami perasaan dan maknanya, menangani kelemahan-kelemahan diri, keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengontrol diri. Motivasi diri mencakup; meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran. Empati mencakup; mengenali dan memahami emosi orang lain. Dan keterampilan sosial mencakup; mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

---

<sup>23</sup> Patricia, Patton (1998). *EQ di Tempat Kerja*. Jakarta:Pustaka Delapratasa.

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Di antara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Gardner, seorang Psikolog dari Harvard, yang dalam tahun 1983 memperkenalkan sebuah model yang oleh banyak orang disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan kognitif baku seperti penalaran matematis dan kefasihan verbal (termasuk kecerdasan dalam domain yang sama seperti olah raga dan musik), Gardner mengajukan “kecerdasan pribadi”: kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain agar dapat berhubungan dengan baik. Namun, penjelasan Gardner tentang kecerdasan pribadi lebih menekankan unsur-unsur kognitif kecerdasan pribadi ini ketimbang mengeksplorasi peran sangat penting emosi-emosi dalam hal ini.<sup>24</sup>

Kecerdasan emosional diistilahkan menjadi kecerdasan pribadi oleh Gardner, yaitu berupa:

- a. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain yaitu berupa pemahaman tentang apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan orang lain. Dalam rumusan lain, ia berpendapat bahwa inti kecerdasan antarpribadi mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman (2003), *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.580

- b. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah dalam diri. Maksudnya berupa kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.<sup>25</sup>

Ciri-ciri kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.<sup>26</sup>

Menggunakan ungkapan Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*.<sup>27</sup>

Goleman mengungkapkan, bahwa Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk mengenali emosi diri merupakan dasar bagi kecerdasan emosional dan merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Pengelolaan emosi ini terwujud dengan adanya

---

<sup>25</sup>Daniel Goleman (1999), *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 52

<sup>26</sup>Ibid. hal. 45

<sup>27</sup>Agus Nggermanto (2002). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. Bandung: Nuansa. hal 98

suatu kemampuan seperti menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, menghilangkan kemurungan, dan mengurangi ketersinggungan.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Bentuk motivasi diri terwujud dalam kemampuan untuk antusias, gairah dan daya juang yang tinggi dalam mencapai kesuksesan yang disertai dengan dorongan hati yang kuat untuk mencapai cita-cita.
- d. Kemampuan berempati, yaitu suatu kemampuan untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain. Untuk dapat memahami perasaan orang lain yaitu melalui kemampuan untuk membaca pesan non-verbal, nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.
- e. Kemampuan untuk membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain.<sup>28</sup>

Goleman telah mengadaptasi model Salovey dan Mayer tentang kecerdasan emosional meliputi lima dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

---

<sup>28</sup>Daniel, Goleman. (2004). *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.58

- b. Pengaturan diri: Menangani emosi kita sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.<sup>29</sup>

Reuven Bar-on, merangkum kecerdasan emosional dengan EQ ke dalam lima area atau ranah, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Area Intrapribadi terkait dengan kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Yaitu melingkupi kesadaran diri berupa kemampuan untuk mengenali perasaan dan penyebabnya serta pengaruh

---

<sup>29</sup> Daniel Goleman (2003), *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.513

<sup>30</sup> Steven J. Stein & Howard E. Book, (2002). *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa. hal.39

perilakunya pada orang lain; Sikap asertif berupa kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan, membela diri dan mempertahankan pendapat; kemandirian berupa kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri; penghargaan diri berupa kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan, menerima atau menyenangi diri sendiri; Aktualisasi diri berupa kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih.

- b. Ranah antarpribadi berkaitan dengan keterampilan bergaul, wilayah ini terdiri atas tiga skala. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Tanggungjawab sosial adalah kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya. Hubungan antarpribadi adalah kemampuan menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, ditandai oleh saling memberi dan menerima dan rasa kedekatan emosional.
- c. Ranah penyesuaian diri berupa kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah Uji realitas berupa kemampuan melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya; Sikap fleksibel berupa kemampuan menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah; dan pemecahan masalah berupa kemampuan mendefinisikan permasalahan,

bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang bagus dan tepat.

- d. Ranah pengendalian stress berupa kemampuan tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress berupa kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi; Pengendalian impuls berupa kemampuan menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
- e. Ranah suasana hati umum memiliki dua skala. Optimisme adalah kemampuan mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; Kebahagiaan adalah kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

Pada penelitian ini kecerdasan emosional yang diukur menggunakan skala psikologis dengan merujuk pada teori Gardner dan Salovey (dalam Goleman, 1999), dan Goleman (1999). Aspek kecerdasan emosional yang diukur dalam skala ini adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan yang bersifat kemampuan intrapersonal, yaitu berupa kemampuan mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.
- b. Kecerdasan yang bersifat kemampuan antarpersonal, yaitu berupa kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan berempati.

Alasan memakai teori ini, karena teori Gardner merupakan teori yang paling banyak berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional selanjutnya dan Gardner adalah pencetus teori kecerdasan yang dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang di dalamnya termasuk kecerdasan emosional. Sedangkan teori Salovey dan Goleman merupakan teori yang telah dikembangkan dari teori kecerdasan emosi yang paling dasar secara pribadi sebelumnya dengan merujuk pada teori Gardner dan teori mereka sudah banyak dibuat sumber pengembangan alat tes *Emotional Intelligence* (EQ) oleh banyak peneliti atau ilmuwan.

### **3. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam**

Islam memandang emosi adalah karunia Allah SWT. yang diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup makhluk. Emosi pada diri manusia memiliki berbagai faedah yang lebih banyak dibanding makhluk lain. Hal ini dikarenakan pada diri manusia- selain emosi- dikaruniai juga akal untuk berpikir, di dalam ilmu saraf disebut dengan *neokorteks*. Dengan *neokorteks* manusia tidak sekedar merasa tetapi juga dapat memahami dan merasakan perasaan itu sendiri. Dengan kemampuan ini manusia dapat mengelola emosi agar tetap terkendali bahkan bisa menjadi energi pendorong untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup. Hal ini terwujud melalui kecakapan emosi yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Hal yang lain adalah kecakapan sosial berupa sikap empati dan keterampilan sosial yang melahirkan cinta dan kasih sayang terhadap

sesama. Melalui *neokorteks* juga maka emosi manusia bisa mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan yang sangat bermanfaat di dalam menjalin interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Kedua sikap inilah, yakni kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang menjadi ciri pokok dari apa yang diistilahkan oleh Daniel Goleman dengan “Kecerdasan Emosi”.<sup>31</sup>

Nahjati (1983:66), berkaitan dengan emosi, Islam memiliki konsep tersendiri yang bisa didapatkan di dalam sumber ajaran Islam yang utama dan pertama, Al-Qur’an dan didukung oleh al-hadist. Di dalam Al-Qur’an telah dibicarakan tentang berbagai emosi yang dirasakan oleh manusia seperti; ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, kesedihan dan malu.<sup>32</sup>

Emosi merupakan karunia (*fitrah*) Allah yang memiliki berbagai manfaat bagi kelangsungan hidup makhluk-Nya. Misalnya emosi takut menuntun makhluk hidup untuk menghindar dari bahaya yang mengancam. Nahjati (1985:66), emosi amarah yang mendorong untuk mempertahankan diri serta emosi cinta merupakan landasan bagi terpeliharanya kelangsungan hidup umat manusia. Kemanfaatan tersebut dapat dirasakan apabila emosi takut, marah dan cinta diungkap secara wajar. Namun apabila emosi-emosi keluar secara berlebihan, maka bisa membahayakan bagi kesehatan fisik dan psikis manusia.<sup>33</sup>

Ada kata-kata bijak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, dalam mengelompokkan jenis-jenis manusia. Pertama, orang yang tidak menyadari bahwa dirinya tidak tahu. Kedua, orang yang tidak menyadari bahwa dirinya tahu.

---

<sup>31</sup>Yasin Musthofa (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa. Hlm.106

<sup>32</sup>Ibid,hal.105

<sup>33</sup> Ibid.hlm.15

Ketiga, orang yang menyadari bahwa dirinya tidak tahu. Keempat, orang yang menyadari bahwa dirinya tahu.

Sedangkan kecerdasan emosional dalam pandangan Islam menurut Jalalluddin Rahmat adalah: kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi atau menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Dan ketika belajar, orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosi, karena ia dapat mengendalikannya (Rahmat, 2000:241). Allah SWT. berfirman:

لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رءوف رحيم (التوبة : 128)

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (At-Taubah:128)

Isi surat At-Taubah ayat 128 di atas jelas Islam sangat menganjurkan untuk memupuk empati, yakni memahami perasaan orang lain yang bisa melahirkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam kehidupan dengan sesama manusia. Islam memperhatikan dengan apa yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai “Kecerdasan Emosional”, yang ciri pokoknya adalah sikap pengendalian diri dan rasa empati atau kasih sayang.<sup>34</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri. *Who am I?* Perbandingan antara IQ dengan EQ sebagaimana dikemukakan dalam tradisi sufi,

---

<sup>34</sup> Ibid.hlm.16

ibaratnya seperti kuda dan penunggangnya. Jika harus memilih, biarkanlah kudanya yang buta asal penunggangnya dapat melihat daripada penunggangnya yang buta, yang akibatnya dapat tersesat atau terperosok ke dalam jurang. Artinya, jika dihadapkan pada pilihan yang pelik, seseorang haruslah mengutamakan EQ daripada IQ. Bahkan menurut Suhrawardi, seorang pendiri *filsafat Isyraqiyah*, adalah tidak mungkin dapat terjadi bahwa seseorang memahami yang lain, tanpa memahami dirinya terlebih dahulu.<sup>35</sup>

Kata kunci untuk pengendalian diri, nafsu dan emosi (semuanya ini identik) adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Yakni mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasaan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang mestinya juga bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.<sup>36</sup>

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Sebuah konsep atau karya yang bagus, tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik, mungkin saja konsep atau produk tersebut tidak sampai pada khalayak. Tetapi dengan kemampuan mengekspresikan ide dan memasarkannya, memungkinkan ide tersebut bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh orang banyak.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Suharsono (2005). *Melejitkan IQ, IE & IS*. Depok.Inisiasi Press hal.114

<sup>36</sup> Ibid.hlm.119

<sup>37</sup> Ibid.hlm.120

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.<sup>38</sup>

#### **a. Kecakapan Pribadi**

Nahjati (1985:66), emosi dalam pandangan Islam merupakan karunia Allah yang tentunya memiliki berbagai manfaat bagi kelangsungan hidup makhluk-Nya. Misalnya emosi takut mendorong kita untuk menghindar dari bahaya yang mengancam. Emosi marah mendorong kita untuk mempertahankan diri dan berjuang. Emosi cinta merupakan landasan bagi terpeliharanya kelangsungan hidup umat manusia.<sup>39</sup>

Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dr. M. Ustman Nahjati dalam karyanya *Al hadist Al Nabawi Wa 'Ilmu Al Nafs* (2002:57), yang diterjemahkan "*Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi*" bahwa:

“Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah Islam dan hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan”<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Ibid.hlm.121

<sup>39</sup> Yasin Musthofa (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa. Hlm.

<sup>40</sup> Ibid, hal,107

Tasmara (2001:57), konsep Islam menjelaskan, kemampuan pengendalian diri disebut dengan sabar. Dalam arti yang lebih luas sabar berarti sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dengan harapan yang tinggi seseorang akan memotivasi diri, mencari berbagai alternatif jalan dalam mencapai tujuan, menumbuhkan kepercayaan diri, bersikap luwes dan fleksibel serta memiliki keberanian untuk memecahkan masalah.<sup>41</sup>

Kata sabar terkait dengan kata takwa, sebagaimana firman Allah SWT.:

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا ضَيِّعَ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (يوسف: 90)

“Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf: 90)

Tasmara (2001:31), sabar sama dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan sehingga orang yang bersabar atau yang bertakwa tidak mengenal kosakata “*cengeng*” karena makna dari kata sabar itu sendiri berarti kekuatan dan bukan kelemahan.”<sup>42</sup>

Secara lebih tegas, Jalaludin Rahmat dalam bukunya “*Meraih Cinta Illahi Pencerahan sufistik*” (2000:241) menyatakan bahwa:

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar, orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak akan memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Yasin Musthofa (2007). EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. Sketsa. Hal,107

<sup>42</sup> Ibid.hlm.108

<sup>43</sup> Ibid, hal.109

Orang yang sabar adalah orang yang dapat mengendalikan diri. Ketika kemampuan ini diperoleh maka hidupnya menjadi tenang dan tenteram, sehingga sangat memungkinkan untuk menjadi produktif dan mampu memahami perasaannya sendiri. Dengan kemampuan mengendalikan diri tersebut dapat melahirkan sikap yang produktif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya yang salah satunya berupa sikap empati.

### **b. Kecakapan Sosial**

Kecakapan sosial terdiri dari empati dan keterampilan sosial, di dalam Islam tergolong akhlak yang mulia, yakni kemampuan untuk memahami perasaan yang dialami orang lain, sehingga tergerak untuk membantu mengatasi dan meringankan kesusahan yang dialami oleh saudaranya atau setidaknya tidak menambah beban kesusahan bagi orang lain. Kecakapan sosial ini telah diteladankan oleh Rasulullah SAW.<sup>44</sup>

Telah diriwayatkan oleh Asy Saikhani (Bukhori-Muslim) dari Anas r.a dalam (Hasyimi, 1993: 36-37), bahwasanya telah berkata Nabi SAW.:

”Sesungguhnya aku hendak memasuki (menunaikan) shalat dan aku ingin memperpanjangnya. Tiba-tiba aku mendengar tangis seorang bayi, maka aku mempercepat shalatku mengingat betapa gelisahnya sang Ibu karena tangis bayinya itu.”<sup>45</sup>

Melanjutkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa di dalam ajaran Islam ada yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi ciri-ciri kecerdasan emosi, yaitu kendali diri. Dalam konsep Islam dikenal dengan kesabaran dan sikap empati yang di dalam ajaran Islam digolongkan sebagai akhlak yang mulia berupa

---

<sup>44</sup> Ibid.hlm.109

<sup>45</sup> Ibid, hal.110

kasih sayang. Dengan demikian Islam pun memiliki cara dan metode sendiri dalam membentuk kepribadian yang memiliki kecerdasan emosional.

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>46</sup>

Konsep yang sering kali digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *autonomy*. *Autonomy* adalah keadaan pengaturan diri. *Autonomy*, *autonomy drive* artinya (otonomi, dorongan *otonomy*), kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.<sup>47</sup>

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki: tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian, tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang

---

<sup>46</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara. hal.109

<sup>47</sup> Chaplin (1993). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. hal.243

baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus-menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar kepada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu.<sup>48</sup>

Lebih lanjut lagi Parker, mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi di tengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan.<sup>49</sup>

Schaefer (1986:173) mengartikan kemandirian sebagai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan diri sendiri dan bebas dari pengendalian luar, dapat mengatur diri sendiri, dapat mengambil inisiatif, mengatasi kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.

Pengertian kemandirian itu sendiri dapat disimpulkan bahwa, kemandirian adalah mengarahkan perilaku dan pikirannya pada hal yang produktif yakni mampu tidak bergantung secara emosional pada orang lain seperti melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan dari orang lain dengan penuh rasa percaya diri.

---

<sup>48</sup> Deborah, K. Parker (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. hal.226

<sup>49</sup> Ibid.hal.228

Mampu menerima dan memikul tanggung jawab serta sanggup menjalankan peranan baru, bertindak berdasarkan nilai benar atau salah, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu membuat rencana maupun membuat keputusan sendiri, memiliki kejelasan akan nilai pribadi.

## **2. Kemandirian Dalam Perspektif Perkembangan**

Setiap individu membawa dalam diri mereka suatu rasa siapa mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Mereka bersandar pada identitas ini dan mulai merasa aman apabila pemahaman atas identitas ini semakin stabil.

Anak-anak mulai mengembangkan suatu rasa diri sendiri dengan cara belajar membedakan diri mereka sendiri dari orang lain. Bayi tidak hanya mengembangkan suatu rasa diri sendiri pada tahun kedua kehidupan, tetapi kemandirian juga menjadi tema yang semakin sentral di dalam kehidupan bayi. Teori Mahler dan Erikson memiliki implikasi yang penting bagi perkembangan diri dan kemandirian. Mahler (1979) yakin bahwa seorang anak melalui suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individuasi. Tahap perpisahan melibatkan gerakan bayi menjauh dari ibunya, dan individuasi melibatkan pertumbuhan atau pemahaman diri sendiri.<sup>50</sup>

Erikson (1968), seperti Mahler yakin bahwa kemandirian merupakan hal yang penting pada tahun kedua kehidupan. Erikson menggambarkan tahap kedua perkembangan sebagai tahap otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu. Otonomi

---

<sup>50</sup>John W. Santrock (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. hal.210

dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik. Pada tahap ini, bayi tidak hanya dapat berjalan, mereka juga dapat memanjat, membuka dan menutup, menjatuhkan, menolak dan menarik, memegang dan melepaskan. Bayi merasa bangga dengan prestasi baru ini dan ingin melakukan segala sesuatu sendiri. Selanjutnya mereka dapat belajar mengendalikan otot mereka dan dorongan keinginan diri mereka sendiri. Tetapi ketika para pengasuh tidak sabar dan melakukan hal-hal yang sebetulnya dapat dilakukan oleh mereka sendiri, yang berkembang ialah rasa malu dan ragu-ragu.<sup>51</sup>

Teori Erikson menjelaskan, setelah mengembangkan rasa percaya kepada pengasuhnya, anak mulai menemukan bahwa tingkah lakunya adalah milik sendiri. Anak mulai menampilkan rasa kemandirian atau otonomi. Mereka menjadi sadar tentang kemauannya sendiri. Kalau anak terlalu dikekang atau dihukum dengan terlalu keras, mereka mungkin mengembangkan perasaan malu dan ragu-ragu seperti apa yang telah dijelaskan di atas.<sup>52</sup>

Erikson juga yakin bahwa tahap otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu memiliki implikasi yang penting bagi perkembangan kemandirian dan identitas selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun balita memberi remaja dorongan untuk menjadi individu yang mandiri yang dapat memilih dan menuntun masa depan mereka sendiri.<sup>53</sup>

Tuntutan remaja akan otonomi dan tanggung jawab membingungkan dan membuat marah banyak orangtua. Orangtua melihat remaja mereka melepaskan

---

<sup>51</sup> Ibid.hal.210

<sup>52</sup> John W. Santrock (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Erlangga; Jakarta. hal.46

<sup>53</sup> John W. Santrock (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. hal.210

diri dari genggaman mereka. Orangtua berusaha melakukan pengendalian yang lebih kuat ketika remaja menuntut otonomi dan tanggung jawab. Kebanyakan orangtua mampu mengantisipasi kesulitan remaja dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan masa remaja, tetapi hanya sedikit orangtua yang mampu memahami hasrat remaja untuk meluangkan waktu bersama dengan teman-teman sebayanya dan remaja ingin memperlihatkan bahwa merekalah bukan orangtua mereka yang bertanggung jawab atas keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan mereka.<sup>54</sup>

Remaja tidak hanya sekadar menghindari pengaruh orangtua ke dalam proses pengambilan keputusan yang semuanya mereka lakukan sendiri. Ada keterkaitan yang terus-menerus dengan orangtua ketika remaja bergerak menuju dan memperoleh otonomi.

Beberapa peneliti telah mempelajari hubungan antara sikap orangtua dan otonomi remaja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengasuhan *authoritarian* berkaitan dengan otonomi remaja yang rendah. Sedangkan pengasuhan yang demokratis biasanya berkaitan dengan peningkatan otonomi remaja.<sup>55</sup>

Beberapa kendala dan sering menimbulkan masalah orangtua dengan remaja dalam hal otonomi remaja. Kebebasan yang bertambah yang mencirikan masa remaja dianggap sebagai pemberontakan oleh beberapa orangtua. Tetapi dalam banyak contoh, desakan remaja untuk kebebasan berpengaruh kecil terhadap perasaan remaja terhadap orangtuanya. Keluarga yang mengerti akan

---

<sup>54</sup>Ibid.hal.41

<sup>55</sup>John W. Santrock (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Erlangga; Jakarta. hal.191

psikologis remaja akan menyesuaikan diri dengan desakan remaja untuk kebebasan, dengan memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan mengikut sertakan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Keluarga yang tidak mengerti psikologis remaja, tetap menggunakan kendali orangtua yang lebih berorientasi pada kekuasaan, dan orangtua lebih cenderung menggunakan bentuk otoriter dalam hubungannya dengan remaja.<sup>56</sup>

Menurut teori Ausubel (1958), peranan hubungan orangtua-anak dalam pertumbuhan remaja menuju kedewasaan, interaksi orangtua anak mengubah bayi yang tak berdaya menjadi individu yang bebas dan mandiri. Dan istilah Ausubel tentang *desatelisasi*, seiring anak memasuki masa remaja mulai berproses melepaskan diri dan bebas dari orangtua, pengendalian diri secara total tidak diperoleh pada masa ini. Lebih tepatnya, remaja memasuki tahap persiapan, dimana potensi pemisahan mereka dari peraturan orangtua mulai berkembang.<sup>57</sup>

Kemampuan untuk mencapai otonomi dan memperoleh kendali atas perilaku seseorang dalam masa remaja diperoleh melalui reaksi yang pantas dari orang dewasa terhadap keinginan remaja untuk memegang kendali. Pada awal masa remaja, kebanyakan individu tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat atau dewasa pada semua sisi kehidupan. Bersamaan dengan mendesaknya remaja untuk mendapatkan otonomi, hendaknya orang dewasa dengan bijaksana melepaskan kendali pada bidang dimana pengetahuan remaja

---

<sup>56</sup> Ibid.hal.188

<sup>57</sup> Ibid.hal.191

lebih terbatas. Secara bertahap remaja memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan yang dewasa sendiri.<sup>58</sup>

**a. Ciri-ciri Kemandirian**

Parker , menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah:

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid.hal.193

<sup>59</sup> Deborah, K. Parker (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta:Prestasi Pustakaraya. Hal.233

Taylor menjelaskan dalam bukunya, bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa ia kompeten dan mampu mengurus dirinya sendiri. Ia mampu mengukuhkan harga dirinya dan menemukan kebahagiaan (kepuasan) di dalam dirinya.
- b. Mampu mempertimbangkan dan memperjelas dalam menentukan pilihan, sehingga ia mampu membuat keputusan sendiri.
- c. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepemilikan filosofis yang meliputi; bersikap termotivasi, berupaya sebaik mungkin, bersikap bertanggung jawab dan disiplin, tetap berkomitmen, dan sungguh-sungguh berusaha memanfaatkan sebuah peluang berprestasi.
- d. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepemilikan praktis mencakup menyelesaikan semua tugas dan latihan, menjalani instruksi sebaik-baiknya, bersikap kooperatif, dan mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain.<sup>60</sup>

Tim Pustaka Familia berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan.
- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

---

<sup>60</sup>Jim Taylor (2005).*Memberi Dorongan Positif Pada Anak, Agar Anak Berhasil Dalam Hidup*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.hal.164-166

- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik-buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
- d. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan tugasnya.
- e. Mempunyai control diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.<sup>61</sup>

Ciri-ciri lain mengenai kemandirian menurut Mahmud, yang mana teori otonominya lebih banyak membahas tentang perkembangan otonomi pada remaja.

Ciri-ciri kemandirian remaja menurut Mahmud adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- b. Kemampuan menjalankan peranan-peranan baru, yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktifitas sosial.
- c. Kemampuan memikul tanggung jawab.
- d. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri, dan
- e. Memiliki kejelasan nilai pribadi, yaitu berupa kemampuan membedakan benar dan salah berdasarkan sistem nilai.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini juga kemandirian yang diukur menggunakan skala psikologis dengan merujuk pada teori Deborah K. Parker (2006) dan pendapat Dimiyati Mahmud (1990). Aspek yang diukur dalam skala kemandirian ini adalah:

- a. Kemampuan memikul tanggung jawab, yaitu berupa kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil

---

<sup>61</sup>Tim Pustaka Familia (2006), *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius. hal. hal.45

<sup>62</sup>Dimiyati Mahmud (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta: BPFE. hal.65

kerjanya, kemampuan menjalankan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.

- b. Independensi, yaitu suatu kondisi dimana individu tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi yakni berupa kemampuan menentukan keputusan sendiri, memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan, keterampilan memecahkan masalah sendiri, kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

Teori kemandirian Parker mencakup aspek perkembangan kemandirian individu secara umum dan dapat disesuaikan dalam berbagai usia. Sedangkan pendapat Mahmud lebih fokus membahas aspek kemandirian pada remaja dan perkembangannya. Penjabaran teori mereka lebih spesifik walaupun banyak menyerupai dari pada teori-teori kemandirian yang lain. Oleh karena itu, peneliti memakai teori dan pendapat mereka berdasarkan alasan di atas.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Menurut Ali dan Asrori dalam bukunya, kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari

lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.<sup>63</sup>

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua.
- b. Pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.<sup>64</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain:

- a. Pola asuh orangtua

Orangtua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbingnya untuk memperhatikan dan memperlakukan terhadap setiap aktifitasnya dan

---

<sup>63</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara. hal.118

<sup>64</sup> Ibid. hal.118

kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dibandingkan pada anak yang mengembangkan pola tingkah laku feminin.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama yang diharapkan untuk bisa menjadi contoh teladan dan menjaga adiknya, lebih berpeluang untuk anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya berpeluang lebih kecil.<sup>65</sup>

Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam bentuk perilaku negatif sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian. Gejala-gejala tersebut oleh Kartadinata dipaparkan sebagai berikut:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.

---

<sup>65</sup> Elizabeth B.Hurlock. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta:Erlangga. hal.203

2. Sikap tidak peduli pada lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.<sup>66</sup>

Faktor-faktor yang menjadi kendala pada perkembangan kemandirian, antara lain:

- a. Kebiasaan serba dibantu atau dilayani. Misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak, seperti mengerjakan PR-nya, akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- b. Sikap orangtua, misalnya orangtua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- c. Kurangnya kegiatan di luar rumah disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.

---

<sup>66</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara. hal.107

d. Peranan anggota keluarga lain, misalnya ada saudara maka akan menghambat kemandiriannya karena tugas rumah telah dilakukan saudaranya.<sup>67</sup>

Beberapa penelitian telah mempelajari hubungan antara sikap orangtua dan otonomi remaja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengasuhan autoritarian berkaitan dengan otonomi remaja yang rendah. Sedangkan pengasuhan yang demokratis biasanya berkaitan dengan peningkatan otonomi remaja.<sup>68</sup>

### 3. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Manusia pada dasarnya mulia. Tetapi sayang, karena miskin ilmu, tidak mau berusaha, tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, derajat kemuliaannya tanpa ia sadari dapat turun menjadi rendah.

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم ثم رددناه اسفل سافلين الا الذين امنوا وعملوا الصالحات فلهم اجر غير ممنون (التين : )

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tiada terputus.” (QS. At-Tiin [9]:4-6).

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” demikian ditegaskan dalam al-Quran. Jadi, apa yang salah ketika ada manusia terlihat begitu memelas, tidak bersemangat, dan begitu lesunya menghadapi

---

<sup>67</sup> M. Enoch Markum (1985). *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. hlm.83-87

<sup>68</sup> John W. Santrock (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Erlangga; Jakarta. hal.191

hidup. Lebih dari itu, keluh kesahnya pun keluar, betapa ia telah berusaha ke sana kemari, namun kegagalanlah yang ia temui.

Ketika manusia lahir, ia telah dikaruniai potensi berupa “rezeki” akal dan hati. Akal untuk menimbang benar atau salah. Adapun hati, untuk merasakan soal baik dan buruk. Dalam perkembangannya, keberhasilan orangtua turut serta menumbuhkembangkan seorang anak manusia jadi besar atau terpuruk kehidupannya. Apalagi kalau kemudian anak manusia ini tidak dididik untuk mandiri.

Kemandirian dan semangat *entrepreneurship*, semangat atau jiwa kewirausahaan, yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia.<sup>69</sup>

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggung jawab. Meski kemudian, sebagaimana disitir al-Quran:

انا عرضنا الامانة على السموات والارض والجبال فابين ان يحملنها واشفقن منها وحملها الا نسان انه كان ظلوما جهولا ( الاحزاب : 72 )

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. Al-Ahzab [33]:72).

Sabda Rasulullah SAW. bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling banyak manfaatnya. Menjadi manusia mandiri adalah menjadi manusia yang memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber percaya diri. Mandiri membuat

---

<sup>69</sup> Abdullah Gymnastiar (2005), *Malu Jadi Benalu*. Bandung: Khas MQ

diri lebih tenteram. Ayat al-Quran menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu gigih mengubah nasibnya sendiri. Kemampuan mandiri dalam mengarungi hidup ini merupakan kunci yang diberikan oleh Allah untuk sukses di dunia dan di akhirat kelak.

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah, ia akan memiliki wibawa. Sehebat-hebat peminta-minta pasti tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar kepada orang lain.<sup>70</sup>

Orang-orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tenteram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental. Berikut adalah *trik* (cara) menjadi pribadi yang mandiri:<sup>71</sup>

*Pertama*, mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang. Jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “Saya harus menjadi manusia terhormat, tidak boleh jadi benalu!”.

Rasulullah SAW. adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun, Rasulullah SAW. memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain.

---

<sup>70</sup> Ibid.hal.12

<sup>71</sup> Ibid.hal.13-16

*Kedua*, kita harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko. Jadi, kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba, jatuh itu biasa.

*Ketiga*, bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan rezeki. Manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

عمر بن عبد الرحمن قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله كتب عليكم السعي فاسعوا  
(رواه أحمد)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian usaha, maka berusahalah”. (HR.Ahmad)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW. tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didupakannya.<sup>72</sup>

Rasulullah SAW. sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari

---

<sup>72</sup> Ibid.hal.26

pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.<sup>73</sup>

Yahya bin Abu Katsir berkata, “Ilmu tidak akan didapat dengan badan yang santai.” Anak harus dibiasakan (bangun untuk ibadah) di akhir malam, karena saat itu adalah pembagian *ghanimah* dan penyerahan hadiah. Maka ada orang yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang tidak dapat sama sekali. Bila ia terbiasa diwaktu kecil, maka ia akan mudah melakukannya ketika dewasa.<sup>74</sup>

Rasulullah SAW. megajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan *iffah* (kehormatan) yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil (hak orang lain) dan meminta-minta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezeki.

Ibnul Qayyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran, dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek, dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah. Dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan

---

<sup>73</sup> Jamal Abdurrahman.(2006). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Elba:Surabaya.hal.213

<sup>74</sup> Ibid.hal. 213

kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW. membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggungjawab.<sup>75</sup>

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan adalah mulai usia 13 sampai 17/18 tahun.<sup>76</sup>

Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orangtua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlaq dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat itu, anak-anak biasanya mengalami kesukaran, sehingga mereka kebingungan dan akan lebih berbahaya lagi apabila orangtua tidak mengerti apa yang sedang dilalui anaknya (remaja itu).<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid.hlm.215

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*. (1994).Jakarta; CV Ruhama)hlm.8-9

<sup>77</sup> Zakiah Daradjat,(1975).*Pembinaan Remaja*. (Bulan Bintang; Jakarta).hal.1

Stanley Hall (dalam Santrock, 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun. Menurut Yulia dan Singgih D. Gursana proses perkembangan psikis remaja dimulai antara 12 sampai umur 22 tahun.<sup>78</sup>

Kartini Kartono dalam bukunya, masa remaja mulai umur 13-19 tahun, masa remaja disebut pula sebagai *masa-penghubung* atau *masa peralihan* antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi *perubahan-perubahan besar dan esensial* mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya; dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.<sup>79</sup>

Masa pubertas ini juga merupakan masa rekonstruksi. Dengan timbulnya kepercayaan-diri, timbul pula kesanggupan menilai kembali tingkahlaku sendiri yang dianggap tidak bermanfaat lagi, untuk digantikan dengan aktivitas yang lebih bernilai. Selanjutnya, melalui banyak kebimbangan dan ketakutan, lambat laun sampailah anak pada kepastian-kepastian baru. Masa ini juga mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

Pada masa pubertas ini merupakan periode perjuangan untuk mandiri (untuk menjadi diri yang berdiri sendiri), anak muda pada usia ini tengah mengalami:

- 1). Pertentangan-pertentangan batin yang paling memuncak dalam kehidupannya.

---

<sup>78</sup> Agoes, Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Ghalia Indonesia: Bogor) hlm. 13

<sup>79</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* 1995. Bandung: Mandar Maju hlm. 148

- 2). Karena itu masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras-kontras, badai-badai permasalahan, dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
- 3). Yang mengakibatkan timbulnya banyak kecemasan dan kebingungan pada anak muda.<sup>80</sup>

## **2. Perkembangan Emosi dan Kemandirian Pada Remaja**

Sikap, perasaan atau emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan atau emosi itu positif atau negatif merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudaranya, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan yakni lingkungan internal dan eksternal yang juga berkembang, maka sudah tentu sikap, perasaan atau emosi juga berkembang.

Kebutuhan kejiwaan remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan masyarakat dimana ia tinggal. Misalnya kebutuhan akan kebebasan dan kemandirian, merupakan kebutuhan pokok dalam masyarakat maju. Begitu juga kebebasan emosional dan materi merupakan kebutuhan remaja pula pada masa-masa ini. Tidak diragukan lagi, kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan untuk dirinya, sehingga

---

<sup>80</sup> Ibid.hlm.170

dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarganya.<sup>81</sup>

Goleman (1999), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.<sup>82</sup>

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan

---

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*. (1994). Jakarta; CV Ruhama)hlm.18

<sup>82</sup> Daniel Goleman (1999), *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Demikian juga menjadi pribadi yang mandiri atau otonom adalah salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Selama masa remaja anak bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristiknya masa kanak-kanak menuju otonomi yang menjadi ciri khasnya masa dewasa. Tetapi perkembangan otonomi ini seringkali disalah artikan. Seringkali otonomi itu dikacaukan dengan pemberontakan, dan menjadi pribadi yang mandiri itu tidak jarang disamakan dengan usaha membangkang terhadap kekuasaan dan dominasi orangtua.<sup>83</sup>

Tiga tipe otonomi dan perkembangannya, yaitu: *Pertama*, perkembangan otonomi emosi. Berkaitan dengan perubahan dalam hubungan-hubungan yang akrab, misalnya hubungan anak dengan orangtua. *Kedua*, perkembangan otonomi perilaku, merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakannya. *Ketiga*, perkembangan otonomi nilai yaitu memiliki prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Remaja yang memiliki kemandirian akan dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa dibingungkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.<sup>84</sup>

Anak mulai mandiri jika anak mulai menemukan dirinya, anak menyadari bahwa iapun seperti orang lain, mempunyai kebebasan berbuat, kebebasan berkehendak, kebebasan melakukan apa yang diinginkan, tidak selalu tunduk

---

<sup>83</sup>Dimiyati Mahmud (1990).*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta:BPFE.hal.65

<sup>84</sup> Ibid, hal.65

kepada orang lain, tidak selalu ikut-ikutan dan tidak harus tergantung kepada orang lain.<sup>85</sup>

Peran keluarga dan orangtua sangat menentukan perkembangan masa remaja, yang mana pada masa ini remaja mengalami tuntutan akan otonomi dan tanggung jawab sehingga membingungkan dan membuat marah banyak orangtua. Karena masa remaja memiliki hasrat kebebasan hidup terutama terhadap campur tangan orangtua atau keluarga dalam menentukan keinginannya, tetapi masa ini perlu perhatian khusus dari keluarga untuk membimbing remaja supaya tidak salah jalan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Remaja ingin memperlihatkan bahwa merekalah bukan orangtua mereka yang bertanggungjawab atas keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan mereka.

Remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan dalam dunia nyata diambil dalam situasi stress yang mengandung faktor-faktor keterbatasan waktu dan perlibatan emosional.<sup>86</sup> Oleh karena itu, karena kemandirian tidak berkembang dengan sendirinya pada diri anak. Melainkan membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang-orang dewasa sekitarnya. Remaja diberikan kesempatan untuk belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah secara sportif dan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengurus dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

---

<sup>85</sup> Sujanto, (1996:40)

<sup>86</sup> John W. Santrock (2003)..*Adolescence, perkembangan Remaja*..Erlangga;Jakarta.hal.140

Kemampuan remaja untuk meraih otonomi dan memperoleh kendali atas perilakunya dicapai melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali. Pada permulaan masa remaja, umumnya individu tidak memiliki pengetahuan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan dewasa dalam semua bidang kehidupan. Ketika remaja menuntut otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali di bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal tetapi tetap terus membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan pada bidang-bidang dimana pengetahuan remaja terbatas. Secara berangsur-angsur remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan matang secara mandiri. Tetapi remaja tidak hanya sekadar menghindari pengaruh orangtua ke dalam proses pengambilan keputusan yang semuanya mereka lakukan sendiri. Ada keterkaitan yang terus menerus dengan orangtua ketika remaja bergerak menuju dan memperoleh otonomi.

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut (Kartadinata, 1998). Remaja yang telah mencapai tingkatan mandiri memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- b. Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.

- d. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.
- e. Menghargai kemandirian orang lain.
- f. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- g. Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.<sup>87</sup>

#### **D. Pengertian Pesantren**

Kata “pondok pesantren” sendiri merupakan gabungan antara kata pondok dan pesantren. Menurut M. Arifien, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sementara Qomar mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent.<sup>88</sup>

Adapun tempat dimana para santri menetap untuk tinggal disebut dengan istilah pondok. Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dalam bahasa Indonesia, kata pondok itu sendiri lebih menekankan kepada

---

<sup>87</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara. hal.117

<sup>88</sup>Achmad Patoni (2007). *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.90

kesederhanaan bangunannya. Kemungkinan yang lain, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana.<sup>89</sup>

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal, yaitu bandongan dan sorogan, dimana kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam pondok.<sup>90</sup>

### **1. Ciri Pesantren dan Sistem Pendidikannya**

Pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak didik yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sedangkan *syariah* yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang *akhlaq* yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan kesehariannya.

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Artinya, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun

---

<sup>89</sup>Ibid.hlm. 89

<sup>90</sup> Ibid. hlm. 91

ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.

Selama ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, di mana tujuan seseorang menuntut ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.<sup>91</sup>

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi santri untuk belajar melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya. Karena seseorang yang belajar di pesantren berdasar azas keikhlasan, maka apabila ia telah lulus dari pesantren tidak boleh memiliki pamrih apapun.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Tuhan.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Dalam studinya, Rahardjo (1985) menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standardisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan

---

<sup>91</sup>Imron, Arifin. (1993). *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press. Hal.35

pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu suatu sumber.<sup>92</sup>

Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiai (tuan guru, buya, ajengan, abu) masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.<sup>93</sup>

Namun demikian sebenarnya ada beragam tipologi pondok pesantren. Berdasarkan perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, pondok pesantren dibagi menjadi *salafi* dan *khalafi*. Salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedang *khalafi* telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.<sup>94</sup>

Adapun sistem pendidikan yang dikembangkan, ada tiga tipe pondok pesantren. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam rentang waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. *Ketiga*, hanya berupa

---

<sup>92</sup>Imron Arifin. (1993).Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.Malang: Kalimasahada Press.hlm.3

<sup>93</sup>Achmad Patoni (2007).*Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal..92.

<sup>94</sup> Ibid.hlm.92

asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi, sementara kiai sebagai pengawas dan pembina mental.<sup>95</sup>

Ada juga yang membagi menjadi lima tipologi. *Pertama*, hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok (asrama), *ketiga*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok dan pendidikan formal, *keempat*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok dan pendidikan formal, *kelima*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan bangunan-bangunan lainnya. Di luar pembagian ini, ada berbagai ragam pembagian yang lainnya. Pembagian tersebut dilakukan berdasarkan perspektif tipologis yang digunakan. Namun demikian, dari beragam tipologi tersebut, setidaknya setiap pesantren memiliki prasyarat minimal; (1) kiai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid.<sup>96</sup>

Mas'udi (1985), pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kyai mengajar santri-santri (siswa) berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke-12 s/d abad ke-16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Namun demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, sehingga para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa yang ada di sekitar pesantren tersebut. Para santri yang demikian itu disebut santri kalong, yang mengikuti

---

<sup>95</sup> Ibid.hlm.93

<sup>96</sup> Ibid, hal.93

pelajaran di pesantren secara *wetonan*, dimana mereka datang berduyun-duyun ke pesantren pada waktu tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran.<sup>97</sup>

Menurut Saridjo (1985;10) pondok pesantren dewasa ini telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem non klasikal. Sedang santrinya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan santri kalong (santri yang tidak mukim di pondok). Pondok pesantren ini pun pada gilirannya menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal (*schooling*) baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah. Pengertian pesantren menurut Dhofier (1983) berkaitan dengan kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal santri.<sup>98</sup>

Adanya harmonisasi antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas. Tujuan pendidikan di pesantren menjadi tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Zamakhsyari, Dhofier.(1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.hal.52

<sup>98</sup> Ibid, hal.18

<sup>99</sup> Imron Arifin. (1993).Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.Malang: Kalimasahada Press.hlm..36

## 2. Pengertian “Santri”

Kata santri sendiri menurut C.C. Berg (dalam Gibb, 1932;:257) berasal dari istilah *shastri* yang diambil dari kata bahasa India yang bermakna orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab-kitab suci Hindu. Chatur-verdi dan Tiwari (1970) mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci tentang ilmu pengetahuan. Sementara Geertz (1960;176) mengartikan kata Sansekerta *shastri* dengan makna ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang telah diadaptasi menjadi kata *santri* dan dapat digambarkan dalam makna yang sempit maupun makna yang luas.<sup>100</sup>

Arti yang sempit santri bermakna, seorang pelajar sekolah agama yang bermukim disuatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedang dalam arti yang luas dan lebih umum kata *santri* mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari jum'at dan sebagainya.<sup>101</sup>

Pendapat beberapa sumber di atas, *santri* dapat diartikan sebagai seorang pelajar sekolah agama yang bermukim disuatu tempat yang disebut pondok atau pesantren yang menganut Islam secara konsekuen dalam rutinitasnya. Mempelajari dan mengetahui kitab-kitab suci dan ilmu pengetahuan dalam agama Islam, dan memiliki kemampuan pandai menulis.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Zamakhsyari, Dhofier.(1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.hal.18

<sup>101</sup> Imron Arifin. (1993).*Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*.Malang: Kalimasahada Press.hlm..36

<sup>102</sup> Ibid, hal.37

Zamakhsari Dhofier membagi santri menjadi dua tipe:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal di sebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang bersal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Pada pesantren kecil, komposisi santri kalong lebih banyak, sedang pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.<sup>103</sup>

### **E. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian**

Pendidikan pesantren menuntut santrinya untuk disiplin dan mandiri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam bentuk aturan pesantren. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan psikologis santri, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi terjadinya dampak negatif terhadap santri dalam menyikapi kehidupan pesantren, santri hendaknya dibimbing untuk dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan dan peraturan pesantren. Hal ini bukanlah hal yang mudah, dengan bekal kecerdasan emosional anak bisa menerima dan beradaptasi dengan kehidupan pesantren yang memiliki

---

<sup>103</sup> Zamakhsyari, Dhofier.(1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.hal.51-52

aturan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga santri diharapkan dapat menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam proses pendidikannya di pesantren.

Pertumbuhan kecerdasan emosional (EQ) dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan contoh-contoh yang didapat dari seseorang sejak lahir dari orangtuanya. Menurut Peter Salovey dan John Mayer kecerdasan emosional mempengaruhi banyak aspek kualitas emosional penting, yaitu: (a) Kemandirian, (b) Kemampuan menyesuaikan diri agar disukai, (c) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (d) Ketekunan, (e) Empati, (f) Mengungkapkan dan memahami emosi, (g) Mengendalikan amarah, (h) Kesetiakawanan, (i) Keramahan, (j) Sikap hormat.<sup>104</sup>

Kecerdasan emosional tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Kecerdasan emosional disini menyangkut banyak aspek penting, yang diantaranya adalah aspek kemandirian individu.<sup>105</sup>

Banyak pernyataan tentang peran penting kecerdasan emosional pada perilaku dan perkembangan anak sehingga ia menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab penuh terhadap kehidupannya. Betapa pentingnya pendidikan dan pengasuhan guru (ustadz-ustadzah) maupun orangtua pada anak berdasarkan pembinaan kecerdasan emosional sejak dini. Bahkan perkembangan kecerdasan

---

<sup>104</sup> Lawrence E. Shapiro (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.5

<sup>105</sup> Hariwijaya, M. (2006). *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.11

emosional memang sudah ada pada setiap individu dan hal itu berkembang semenjak ia dalam kandungan ibunya sampai ia sepanjang hidup di dunia.

Gambaran mengenai pesantren adalah mengenai kehidupan santri yang hidup bersama dengan teman-temannya yang lain dari berbagai macam daerah, budaya, ras dan suku. Dan juga dari berbagai macam kalangan umur baik itu teman sebaya (*peers*), kakak tingkat maupun adik tingkatnya. Dari berbagai variasi yang ada, ini pastinya akan menimbulkan dampak psikologis baik positif maupun negatif. Begitu juga kehidupan pesantren yang sangat unik karena berbeda dengan sistem lembaga pendidikan luar pesantren. Kehidupan pesantren dan santrinya dituntut penuh kemandirian dalam menghadapi segala permasalahan di pesantren baik itu masalah belajar, pergaulan dengan teman maupun sosialnya, di samping itu juga santri dituntut kedisiplinan terhadap program atau kegiatan di pesantren sebagai rutinitasnya. Santri hidup di lingkungan pondok pesantren yang memiliki peraturan tertentu, di samping itu juga santri hidup terpisah dari keluarga dan orangtuanya. Hal inilah yang membedakan santri dengan siswa sekolah di luar pendidikan pesantren. Santri memiliki dua status, yaitu sebagai santri dan sebagai siswa, sehingga santri diharapkan matang secara emosional dan mampu hidup mandiri. Santri juga diharapkan memiliki nilai lebih dari pada siswa sekolah umum atau non-pesantren baik itu secara kecerdasan spiritual (SQ), secara intelektual (IQ) dan secara emosi (EQ) mereka.

Relasi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal. Isolasi sosial atau ketidak mampuan untuk melebur ke dalam suatu jaringan sosial, diasosiasikan dengan banyak masalah dan kelainan yang beragam

mulai dari kenakalan dan masalah minum-minuman keras hingga depresi. Dalam suatu investigasi, relasi yang buruk di antara teman-teman sebaya pada masa anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja. Relasi yang harmonis di antara teman-teman sebaya pada masa remaja diasosiasikan dengan kesehatan mental yang positif pada tengah baya.<sup>106</sup>

Dengan teman-teman sebaya, anak-anak belajar merumuskan dan menegaskan pendapat-pendapat mereka sendiri, menghormati pandangan teman-teman sebaya, bekerjasama mencari solusi atas ketidaksetujuan, dan membangun standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama.<sup>107</sup>

Setiap hari santri hidup bersama dengan teman-teman sebayanya, hal ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan sosialnya. Relasi antar teman sebaya dapat menimbulkan dampak negatif maupun positif pada diri remaja, oleh karena itu di pesantren biasanya diadakan pengawas khusus setiap kamar baik itu dari pihak pengurus pesantren maupun dari ustadz-ustadzahnya. Penerimaan sosial mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kemantapan emosi pada semua umur. Kebutuhan akan penerimaan itu merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai penyesuaian sosial. Kebutuhan sosial ini dapat membantu remaja (santri) dalam mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari orangtua dan keluarga.

---

<sup>106</sup>John W. Santrock. (1995).*Life-Span Development, Perkembangan masa hidup jilid I*. Jakarta:Erlangga.hal.268-269

<sup>107</sup> Ibid.hal.272

Kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti terus ditemukannya dalam kelompok teman, karena mereka saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas, dan dapat pula menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial.<sup>108</sup> Kehidupan dengan teman-teman sebaya dapat membantu dengan cepat terbentuknya kemandirian santri.

Setiap orangtua ingin agar anaknya dapat berdiri sendiri dan menjalani kehidupan tanpa banyak tergantung pada orang lain. Kemandirian yang diharapkan tumbuh pada diri anak idealnya dalam segala hal.<sup>109</sup> Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh anak dengan upayanya sendiri. Ia tidak mempunyai perspektif dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian secara terpisah dari orang dewasa di sekitarnya. Mengajari anak bahwa ia memegang kendali atas hidupnya. Memberinya bimbingan dan kemudian kebebasan untuk membuat pilihan keputusannya sendiri. Memperlihatkan kepada anak apa tanggung jawabnya, memberitahunya bahwa ia

---

<sup>108</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*. (1994).Jakarta; CV Ruhama).hlm.27

<sup>109</sup> Ferdinan M. Fuad.(2005).*Menjadi Orangtua Bijaksana*.Yogyakarta:Tugu.hal.203

harus menerimanya, dan kemudian memintanya bertanggung jawab atas semua usaha berprestasinya.<sup>110</sup>

Stein & Book dalam bukunya menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) bukan termasuk kepribadian melainkan serangkaian sifat unik yang membantu membentuk sifat seseorang, daya tahan dan kemandirian dalam berpikir, merasakan dan berperilaku. Jadi, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang dan perkembangan mentalnya sehingga ia memiliki daya tahan terhadap gejala-gejala emosi dan mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam mengelola pikiran, perasaan dan perilakunya.<sup>111</sup>

Pusat-pusat otak purba untuk emosi merupakan pelabuhan bagi keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengelola diri sendiri secara efektif dan untuk kecakapan sosial. Oleh karena itu, keterampilan-keterampilan ini mempunyai dasar dalam kisah evolusi turun-menurun untuk bertahan hidup dan beradaptasi.<sup>112</sup>

Goleman dalam bukunya menyatakan, telah hadir paradoks yang membahayakan yaitu: sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru menurun. Barangkali, yang paling mengkhawatirkan adalah data dari sebuah survey besar-besaran terhadap orangtua dan guru yang menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami

---

<sup>110</sup> Jim Taylor (2005). *Memberi Dorongan Positif Pada Anak, Agar Anak Berhasil Dalam Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.179

<sup>111</sup> Steven J. Stein & Howard E. Book (2002). *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa. hal.38

<sup>112</sup> Daniel Goleman (2003), *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal.8

masalah emosi dibandingkan generasi terdahulu. Secara pukuk rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Dr. Thomas Achenbach, psikolog dari University of Vermont yang melakukan studi tersebut, dan telah menjalin kerjasama dengan rekan-rekannya untuk pengukuran serupa di Negara-negara lain, ia menyatakan bahwa menurunnya kemampuan-kemampuan dasar (EQ) pada anak-anak ini tampaknya bersifat mendunia. Tanda-tanda paling jelas mengenai penurunan ini tampak dari bertambahnya kasus di kalangan pemuda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan tak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah.<sup>113</sup>

Kecerdasan emosional memiliki peran penting pada masa remaja, yang mana pada masa remaja dikenal dengan masa bergejolaknya jiwa-jiwa remaja, ketidakstabilan emosi masa remaja. Sehingga tidak aneh lagi masa remaja disebut dengan masa-masa penuh masalah yang tidak jarang membuat kebingungan dan cemas para orangtua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, bekal dan pengasahan akan kecerdasan emosional sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Dengan adanya berbagai masalah yang timbul pada masa remaja, sehingga masa ini remaja rentan terhadap frustrasi, depresi dan tekanan-tekanan batin lainnya, biasanya hal ini disebabkan karena remaja tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>113</sup> Ibid.hal.18

Kemampuan akan keterampilan emosional membantu individu (remaja) dapat menangani dan menghilangkan stres yang dialami akibat berbagai macam hal persoalan hidup, ketahanan terhadap tekanan mental, dan juga kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Perhatian, pengertian dari orangtua dan orang dewasa di sekitarnya sangat dibutuhkan untuk membimbing mereka dengan pola pendekatan personal, agar remaja merasa memiliki orang-orang dekat yang bisa mengerti mereka. Hal ini membutuhkan keterampilan kecerdasan emosional.

Bagi remaja, sejak masa remaja awal diharapkan dapat mengadakan pengontrolan diri sendiri (*self control*) atas perbuatan-perbuatannya. Tugas perkembangan yang pertama ini timbul karena remaja telah bertambah pekerjaan atau perbuatan-perbuatan yang dapat dilakukannya seperti halnya orang dewasa. Tetapi, diantara pekerjaan atau perbuatan itu ada yang boleh dan ada yang tidak boleh dilakukannya. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol agar dirinya dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat lingkungannya.<sup>114</sup>

Memperoleh kebebasan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, hal ini berarti remaja diharapkan belajar dan berlatih bebas membuat rencana, bebas membuat alternatif pilihan, bebas menentukan pilihan dan bebas membuat keputusan-keputusan sendiri, melaksanakan keputusannya itu serta bertanggung jawab sendiri atas keputusan dan pelaksanaan keputusannya. Hal semacam itu diharapkan dapat dilakukan remaja secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan yang dicapainya.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Andi, Mappiare. (1982).*Psikologi Remaja*. Surabaya;Usaha Nasional.hal.106

<sup>115</sup> Ibid.hal.107

Peran kemampuan akan kecerdasan emosional pada masa remaja ini, yaitu kemampuan mereka dalam mengontrol diri, mengarahkan perilaku pada hal yang positif, mengatasi masalah dan tekanan-tekanan, kemampuan berinteraksi dengan sosialnya, apalagi masa remaja mulai memiliki tuntutan dan keinginan akan otonomi yang disebut kebutuhan akan kemandirian dalam hidupnya. Remaja perlahan-lahan mulai memisahkan diri dari pengaruh orang-orang dewasa di sekitarnya, karena keinginannya akan privasi dan otonomi atas kehidupan pribadinya. Mereka melepaskan diri dari status masa anak-anak, ingin diakui sebagai orang yang sudah dewasa oleh lingkungannya.

Seharusnya orang dewasa, guru ataupun orang tua memberikan kesempatan kepada anak remajanya untuk mengembangkan tanggung jawab dalam kehidupannya, memberikan haknya dalam mengambil keputusan, merencanakan masa depannya. Yang mana hal ini tidak semata-merta melepaskan remaja mengatur hidupnya sendiri, tetapi butuh akan pengawasan dan bimbingan orang dewasa atau orang tua di belakangnya. Sehingga remaja tumbuh sebagai individu yang matang secara emosional dan mampu mempertanggung jawabkan keputusan dan perbuatannya. Pada intinya, kemampuan akan kecerdasan emosional pada setiap individu khususnya pada masa remaja menjadi sangat berperan penting terutama dalam kemampuan mengontrol diri, agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif yang dapat merusak masa depan mereka. Karena apabila kontrol diri pada remaja lemah maka akan mengakibatkan pada apa yang disebut dengan “kenakalan remaja”. Oleh karena itu, dalam

pembahasan Psikologi Remaja istilah kenakalan remaja digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Reuven Bar-on membagi kecerdasan emosional menjadi lima area atau ranah, salah satunya adalah ranah kecerdasan intrapribadi (intrapersonal) yang di dalamnya mencakup kemandirian, yaitu mengenai kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, sehingga ia juga mampu berdiri dengan kaki sendiri (mandiri).<sup>116</sup>

Kemandirian juga merupakan salah satu bentuk kecerdasan intrapersonal yang diterapkan dalam pengajaran di sekolah atau lembaga pendidikan supaya anak didik memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal adalah: (a) refleksi (pemikiran mendalam atau perenungan), (b) perasaan, (c) analisis diri, (d) percaya diri, (e) mandiri, (f) harga diri, (g) pengelolaan waktu, (h) merencanakan masa depan. Praktek kecerdasan intrapersonal dalam sekolah maupun dalam pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan metode diskusi dan kemudian digambarkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal tersebut. Kecerdasan intrapersonal adalah bagian dari aspek kecerdasan emosional, dengan kecerdasan emosional juga individu dapat mencapai kematangan mental dan sehat secara psikologis, karena hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi diri dan hal ini juga melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Steven J. Stein & Howard E. Book (2002). Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung:Kaifa.hal.39

<sup>117</sup>Julia Jasmine (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*.Bandung:Nuansa.hlm.130

Pengembangan kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menjadikan anak mandiri. Sebagian orangtua mungkin ada yang merasa yakin bahwa hanya dengan IQ yang baik, anak akan memiliki peluang hidup sukses lebih besar. Pernyataan tersebut adalah tidak salah, namun kesuksesan seseorang itu bukan hanya diperoleh dari sisi kecerdasan intelektualnya saja. Seseorang dapat dikatakan sukses apabila ia memiliki kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional. Salah satu sikap yang dapat digolongkan ke dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan bersosialisasi dengan teman atau lingkungan di sekitarnya.

Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan. Hal ini akan membuat seseorang menjadi terkendali dan dengan terkendalinya emosi sama terkendalinya dorongan hati (Goleman, 1999:113). Dengan demikian orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupan dengan tenteram, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik.<sup>118</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri, mencari berbagai

---

<sup>118</sup> Yasin Musthofa (2007). EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. Sketsa.hlm.48

alternatif jalan dalam mencapai tujuan, menumbuhkan kepercayaan diri, bersikap luwes dan fleksibel serta memiliki keberanian untuk memecahkan masalah.<sup>119</sup>

Kecerdasan emosi membentuk orang memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki (Goleman, 1999:123) sehingga dia menyikapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu kegiatan dan mendayagunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan dan bangkit dari kegagalan atau mencari pertolongan.<sup>120</sup>

Puncak kecerdasan emosi adalah *flow*, yakni keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakan, perhatiannya harus terfokus ke pekerjaan, kesadaran menyatu pada tindakan. Dalam *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, tetapi juga sebagai pendukung, pemberi tenaga dan selaras dengan tugas yang dihadapi. *Flow* merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, perasaan penuh motivasi dan jauh dari paksaan. *Flow* ini dapat dicapai dengan sengaja memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang dihadapi, konsentrasi, perhatian ringan namun sangat terpusat. Keadaan ini membuat kerja keras bisa tampak menyegarkan dan menguatkan semangat, bukannya malah melelahkan.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Daniel Goleman (1999), *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.122

<sup>120</sup> Yasin Musthofa (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa. Hal.51

<sup>121</sup> Daniel Goleman (1999), *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.127-130

Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri. Hal ini tentunya dapat memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Kecerdasan emosi akan melahirkan sikap empati, yakni kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka ia akan mengontrol sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Dari kemampuan berempati ini akan melahirkan sikap altruisme, yakni memberikan rasa kasih sayang kepada sesama. Orang yang cerdas secara emosi sangat termotivasi untuk mendukung bertaburannya etika moral yang baik dalam kehidupan.

Stein dan Book dalam bukunya menjelaskan bahwa kemandirian, yaitu mampu untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain secara emosional, mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu, mampu mengandalkan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting, mempunyai kepercayaan diri, mempunyai kekuatan batin, mampu memenuhi harapan dan kewajiban, serta mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadi.<sup>122</sup>

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental, emosional, dan moral. Dengan demikian akhirnya seseorang mampu mengarahkan dan mengurus diri sendiri. Seseorang dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktifitas hidupnya; secara mental dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya kepada orang lain; secara

---

<sup>122</sup> Steven J. Stein & Howard E. Book (2002). *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung:Kaifa.hal.105

emosional mampu mengelola perasaannya; dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya.<sup>123</sup>

Kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri (jati diri). Kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kemandirian inilah, justru merupakan tantangan untuk membuktikan kreativitasnya. Dengan demikian, akan mendorong diri dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya.<sup>124</sup>

Erikson dalam Monks (1992), kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Ditinjau dari segi moral, Sujanto (1996:267) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu sadar harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.<sup>125</sup>

Kecerdasan emosional merangkul semua aspek perilaku manusia yakni kemampuan mengendalikan, mengarahkan emosi, pikiran dan perilaku. Sehingga kecerdasan emosional pada seseorang terlihat pada aktualisasi tingkah lakunya

---

<sup>123</sup> Tim Pustaka Familia (2006), *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius. hal.23-24

<sup>124</sup> Agoes Dariyo.(2004).*Psikologi Perkembangan Remaja*.(Ghalia Indonesia:Bogor)hlm.82-83

<sup>125</sup> F.J. Monks. dkk. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (1996). Yogyakarta:Gajah Mada University Press. hal.272

baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Berkenaan dengan kemandirian merupakan salah satu aspek dari ciri kecerdasan emosional, hal ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berpikir dan berperilaku atau bertindak berdasarkan nilai mana yang benar dan salah, diantara ciri kemandirian yaitu kemampuannya mengambil keputusan, merencanakan sesuatu, tidak bergantung secara emosional pada orang di sekitarnya dengan penuh rasa percaya diri, keinginan mengerjakan tugasnya tanpa mengharap bantuan orang lain, kreatifitas dan inisiatifnya dalam menyelesaikan masalah, sehingga ia bisa dikatakan sebagai individu yang bisa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, kewajibannya dan perilakunya lebih luas lagi terhadap kehidupannya.

Hubungan kecerdasan emosional dengan pengembangan kemandirian terletak pada tugas-tugas dan faktor yang terdapat di dalam keduanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu yang bersifat intrapersonal dan interpersonal banyak mempengaruhi aspek emosional penting salah satunya adalah aspek kemandirian individu. Kecerdasan emosional dapat menjadikan seseorang cerdas dalam menghadapi dan memahami emosi dan gejala yang ditimbulkannya sehingga individu mampu melalui dan melepaskan beban yang berkenaan dengan masalah pribadi maupun sosial yang dihadapi dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional mampu membangun mental individu yang kuat, menumbuhkan ketekunan dalam melakukan tugas, mampu bangun dari keterpurukan masalah dan keadaan yang menekan. Kemampuan kecerdasan emosional juga mampu membentuk individu menjadi pribadi yang banyak

disenangi orang-orang di sekitarnya yakni dengan keterampilan sosial, dan empati menjadikan individu peka terhadap apa yang dialami oleh orang lain sehingga tumbuh sifat *altruisme* dan kasih sayang yakni kecenderungan untuk menolong orang lain.

Kaitannya terhadap pengembangan kemandirian, kecerdasan emosional dapat menumbuhkan moralitas pada diri individu dengan keterampilan mengasah emosinya pada pikiran, perilaku yang positif sehingga ia mampu menghargai dan dihargai oleh orang lain. Aspek kemandirian sendiri memuat tentang pengembangan diri secara fisik, mental, emosional dan moral.

Secara fisik ia mampu mengerjakan aktifitas hidupnya, tugas dan kewajibannya sendiri dengan menggunakan fisiknya. Secara mental dapat berpikir sendiri, memiliki kepercayaan diri sehingga dapat menyalurkan kreativitasnya, menyumbangkan ide atau gagasan yang dihasilkannya kepada orang lain, mampu menyelesaikan masalah sendiri, membuat dan mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, hal ini juga berkaitan dengan faktor yang ada dalam kecerdasan emosional seperti kemampuan menyelesaikan dan menangani masalah, mampu untuk memotivasi diri sendiri sehingga ia mampu bangun dari tekanan emosi atau keadaan. Individu menjadi kreatif dalam berpikir, berperilaku dan hal ini akan menghantarkannya pada kesuksesan hidup. Secara emosional ia mampu mengelola dan mengatur emosi serta perasaannya dalam hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan kecerdasan emosional. Secara moral ia mampu mengarahkan perilakunya dengan nilai-nilai yang dianutnya, kemampuan untuk mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan

dilarang, yang dianjurkan dan dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu sadar harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

Kecerdasan emosional dan kemandirian sama-sama mengandung hal yang berkaitan dengan moral dan keduanya saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Kecerdasan emosional dan kemandirian merupakan 2 aspek kemampuan yang mendukung pengembangan mental bagi individu dalam menempuh kedewasaan. Akan tetapi, pembahasan di dalam kajian pustaka ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi aspek kemandirian pada seseorang.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris, dan hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut.<sup>126</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian santri”.

---

<sup>126</sup> Iqbal Hasan. (2006). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. hal.31

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan pada penelitian kuantitatif. Yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata. Teori kebenaran yang dianut oleh positivisme termasuk teori korespondensi antara pernyataan atau verbal dengan realitas empirik atau obyeknya.<sup>127</sup>

Selain itu alasan penelitian ini diklasifikasikan pada data kuantitatif adalah karena data yang diperlukan adalah data keras yang berbentuk angka dimana data ini kemudian akan dianalisis secara statistik, serta diinterpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data-data tersebut berupa data yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan skala pada kecerdasan emosional dan dari skala kemandirian santri.

Ditinjau dari jenis masalah penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memecahkan masalah penelitian, maka jenis masalah penelitian disini adalah jenis korelasi atau asosiatif yaitu pertanyaan penelitian yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih. Permasalahan asosiatif dapat berupa:

---

<sup>127</sup> Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat. (2002) *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju) hal 35

hubungan sebab akibat, hubungan saling mempengaruhi, dan hubungan sejajar.<sup>128</sup>

Klasifikasi penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah termasuk penelitian eksplanatif. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Tujuan dari penelitian eksplanatif adalah:

- a. Menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan
- b. Menghasilkan pola hubungan sebab akibat<sup>129</sup>

Mengenai objek dalam penelitian ini adalah santri yang berada pada masa remaja, karena pada masa ini status remaja sangat membutuhkan bimbingan dari orang-orang dewasa sekitarnya terutama perhatian dari pihak keluarga atau orang tua mereka untuk memahami gejolak-gejolak jiwa pada masa remaja agar anak masa ini tidak salah arah dalam mengambil keputusan baik itu berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, dengan teman dan juga bagaimana menentukan masa depan mereka.

Santri yang bermukim di pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep yang merupakan tempat penelitian ini, usia mereka termasuk golongan masa remaja yang mana pada masa ini remaja banyak mengalami kegoncangan jiwa karena masa ini adalah masa pencarian jati diri bagi remaja. Remaja perlu banyak beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya baik

---

<sup>128</sup> Ibid.hlm.42

<sup>129</sup>Prasetyo, Bambang. Miftahul Jannah, Lina.(2007).*Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada:Jakarta hlm.43

perubahan secara fisik, psikis dan psikososialnya. Oleh karena itu, pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus dari orang dewasa dan mencakup peran pendidik untuk membimbing mereka. Yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini mengenai kehidupan santri selaku remaja, yakni bagaimana perkembangan kecerdasan emosional santri dan bagaimana kemandirian santri yang hidup dengan pola pendidikan pesantren yang hidup terpisah dari keluarga mereka.

## **B. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel perlu dilakukan setelah masalah penelitian dirumuskan, studi kepustakaan dilakukan dan juga setelah hipotesis dirumuskan, karena variabel berasal dari suatu konsep yang harus diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan digunakan secara operasional.<sup>130</sup>

Inti dari penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Hubungan yang paling dasar adalah hubungan antara dua variabel pengaruh (independent variabel) dengan variabel yang terpengaruh (dependent variabel).

131

Maka dari itu dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam dua variabel yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent):

### 1. Variabel bebas (independent)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional santri.

### 2. Variabel terikat (dependent)

---

<sup>130</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia (2005) hal.58-59

<sup>131</sup> *Research book LKP2M*. (UIN Malang 2007) hal.7

Variabel terikat atau dependent pada penelitian ini yaitu kemandirian santri.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel ataupun konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*), ataupun definisi operasional eksperimental. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel atau konstruk tersebut diukur.<sup>132</sup>

#### **1. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan emosi, mampu mengungkapkan emosi dengan keterampilan kesadaran diri mencakup; mengenali perasaan diri dan orang lain, memahami perasaan dan maknanya, menangani kelemahan-kelemahan diri, keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengontrol diri. Motivasi diri mencakup; meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran. Empati mencakup; mengenali dan memahami emosi orang lain. Dan keterampilan sosial mencakup; mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

---

<sup>132</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*.Bogor:Galia Indonesia (2005) hal.126

## **2. Kemandirian**

Kemandirian adalah mengarahkan perilaku dan pikirannya pada hal yang produktif yakni mampu tidak bergantung secara emosional pada orang lain seperti melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan dari orang lain dengan penuh rasa percaya diri. Mampu menerima dan memikul tanggung jawab serta sanggup menjalankan peranan baru, bertindak berdasarkan nilai benar atau salah, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu membuat rencana maupun keputusan sendiri, memiliki kejelasan akan nilai pribadi.

### **D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

#### **1. Populasi**

Menurut kamus riset karangan Drs. Komaruddin, yang dimaksud dengan populasi adalah; semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.<sup>133</sup>

Populasi adalah sekumpulan individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi

---

<sup>133</sup> Mardalis, *metode penelitian (suatu pendekatan proposal)* (Jakarta, Bumi aksara 1999)hal.53

finit sedangkan jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tak terhingga disebut populasi infinit.<sup>134</sup>

Keterangan mengenai populasi ini dapat dikumpulkan dengan dua cara. Pertama, tiap unit populasi dihitung (sensus atau *complete enumeration*). Kedua, perhitungan-perhitungan dilakukan hanya pada bagian unit populasi saja, keterangan diambil dari wakil populasi atau dari sampel (*sample survey/ sample enumeration*).<sup>135</sup>

Populasi dari penelitian ini adalah santri-santriwati yang bermukim di pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep, terdiri dari santri laki-laki dan perempuan. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdapat 329 santri-santriwati, dengan komposisi terdiri dari 154 santri (laki-laki) yang terdapat 7 kamar dan setiap kamar ada kurang lebih 22 anak. Untuk jumlah santriwati (perempuan) terdapat 175 anak yang terdiri dari 7 kamar dan setiap kamar ada kurang lebih 25 anak. Penggunaan populasi pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan kemandirian remaja pada santri yang bermukim di Pesantren. Berikut ini adalah tabel jumlah populasi santri-santriwati pondok pesantren Mathlabul Ulum sebagai berikut:

---

<sup>134</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia (2005) hal.271

<sup>135</sup> Ibid.hlm.271

**Tabel 3.1**  
**Populasi Santri-Santriwati**

<b>Kamar</b>	<b>Jumlah Santriwan</b>	<b>Jumlah Santriwati</b>
I	22	25
II	22	25
III	22	25
IV	22	25
V	22	25
VI	22	25
VII	22	25
<b>Total=329</b>	<b>154</b>	<b>175</b>

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian yaitu sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian atau bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi. Dalam menarik sampel dilakukan cara *sampling without replacement*. Ini dimaksudkan individu yang sudah ditarik tidak dimasukkan kembali dalam kelompok populasi dalam penarikan individu berikutnya.<sup>136</sup>

Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau merepresentatif artinya yang menggambarkan keadaan populasi atau

---

<sup>136</sup>Ibid.hlm.271

mencerminkan populasi secara maksimal tetapi walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi.<sup>137</sup>

Menurut Arikunto apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.<sup>138</sup>

Adapun teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random, yakni pengambilan sampelnya dengan cara acak atau mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.<sup>139</sup>

Teknik pengambilan sampel disini memilih individu-individu dari setiap kamar yang terdapat 14 kamar santri-santriwati secara random, dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah santri setiap kamar yang ada. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh sampel 100, yang diambil dari populasi yang berjumlah 329 subjek ditetapkan memakai 25% sebagai sampel distribusi populasi.

Pengambilan sampel dari 100 subjek pada populasi santri-santriwati dengan membagi rata jumlah sampel pada masing-masing kamar terlebih dahulu yaitu rata-rata 6 sampai 7 santri-santriwati pada masing-masing kamar, hal ini

---

<sup>137</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi.*Metode Penelitian* (Jakarta;bumi Aksara 2005)hlm.107

<sup>138</sup>Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi IV). Yogyakarta:Rineka Cipta.hlm.120

<sup>139</sup> Ibid.hlm.120

dilakukan agar sampel penelitian bisa merepresentasikan populasi secara menyeluruh.

Sedangkan cara untuk mendapatkan sampel responden dengan menggunakan metode undian setiap kamar santri yang telah ditentukan dengan menggunakan undian nomor absen yang dikocok dan nomor yang keluar merupakan nomor subjek sampel. Pengambilannya disesuaikan dengan jumlah sampel yang dibutuhkan pada setiap kamar yang telah ditentukan.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu bagian terpenting dalam proses penelitian, karena dari data yang terkumpul mencerminkan keadaan responden atau subjek penelitian yang sesungguhnya untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian. Dengan instrumen penelitian ini dapat dikumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Instrumen ini merupakan alat bantu untuk menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Dalam menetapkan pemilihan dan penyusunan instrumen penelitian perlu diperhatikan tentang validitas (kesesuaian antara alat ukur dengan yang diukur) dan reliabilitas (keterandalan) instrumen yang dipakai.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Mardalis. (1999). *Metode Penelitian (Suatu pendekatan Proposal)*. Jakarta; Bumi Aksara. hal.60

Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Psikologi

- a. Skala kecerdasan emosional di sini merupakan alat ukur dalam penelitian ini dengan memakai teori Gardner, Salovey dan juga dikembangkan oleh Daniel Goleman (1999).

Aspek yang diukur dalam skala ini adalah:

- a. Kecerdasan yang bersifat kemampuan intrapersonal, yaitu berupa kemampuan mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.
- b. Kecerdasan yang bersifat kemampuan antarpersonal, yaitu berupa kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan berempati.

Skala kecerdasan emosional ini terdiri dari 65 item dengan pembagian 39 item positif (*Favorable*) dan 26 item negatif (*Unfavorable*).

Adapun blue print untuk skala kecerdasan emosional yang dirancang oleh peneliti sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.2**  
**Blue Print dan Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item			Bobot (%)
			F	U-F	T	
Kecerdasan Emosional	Intrapersonal	Kemampuan mengenal emosi diri	1, 6, 11, 21, 26, 31, 46, 51, 56, 61	16, 36, 41	13	20%
		Kemampuan mengelola emosi diri	2, 12, 42, 47, 52, 57	7, 17, 22, 27, 32, 37, 62	13	20%
		Kemampuan memotivasi diri sendiri	3, 13, 33, 38, 48, 58, 28	8, 18, 23, 43, 53, 63	13	20%
	Antarpersonal	Kemampuan	9, 14, 29,	4, 19, 39,	13	20%

		berhubungan dengan orang lain	34, 44, 49, 64, 24	54, 59		
		Kemampuan berempati pada orang lain	5, 10, 20, 25, 30, 35, 50, 55	15, 40, 45, 60, 65	13	20%
<b>Jumlah Item</b>			<b>39</b>	<b>26</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

b. Sedangkan skala kemandirian juga merupakan alat ukur dalam penelitian ini dengan memakai teori Deborah K. Parker (2006) dan pendapat M. Dimiyati Mahmud (1990).

Adapun aspek yang diukur dalam skala ini adalah:

- a. Kemampuan memikul tanggung jawab, yaitu berupa kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjalankan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.
- b. Independensi, yaitu suatu kondisi dimana individu tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi yakni berupa kemampuan menentukan keputusan sendiri, memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan, keterampilan memecahkan masalah sendiri, kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

Skala kemandirian ini terdiri dari 110 item dengan pembagian 52 item positif (*Favorable*) dan 58 item negatif (*Unfavorable*).

Adapun blue print untuk skala kemandirian yang dirancang oleh peneliti sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print dan Sebaran Item Skala Kemandirian**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item			Bobot (%)
			F	U-F	T	
Kemandirian	Kemampuan memikul tanggung jawab	Kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas	1, 61, 85, 97, 109	13, 25, 37, 49, 73, 104	11	10%
		Mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya	14, 26, 38, 50	2, 62, 74, 86	8	7,3%
		Kemampuan menjalankan peranan baru	39, 51, 63, 75, 98	3, 15, 27, 87	9	8,2%
		Memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak	4, 16, 28, 64	40, 52, 76, 99, 88	9	8,2%
	Independensi	Tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain	53, 89, 100, 105	5, 17, 41, 65, 77, 110, 29	11	10%
		Memiliki rasa percaya pada diri sendiri	8, 32, 56, 92, 101	20, 44, 68, 80, 106	10	9,1%
		Kemampuan mengurus diri sendiri	6, 30, 66, 78	18, 42, 54, 90	8	7,3%
		Menyelesaikan masalah sendiri	7, 19, 31, 43	55, 67, 79, 91	8	7,3%
	Otonomi	Menentukan keputusan sendiri	21, 33, 69, 81	9, 45, 57, 93	8	7,3%
		Memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan	59, 71, 95, 102	11, 23, 35, 47, 83, 107	10	9,1%
		Keterampilan memecahkan masalah sendiri	10, 34, 58, 82	22, 46, 70, 94	8	7,3%

		Kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain	48, 60, 72, 103, 108	12, 24, 36, 84, 96	10	9,1%
<b>Jumlah Item</b>			<b>52</b>	<b>58</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

Skala psikologi yang digunakan ini adalah skala dengan bentuk skala likert yaitu suatu skala dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub item yang sudah ditetapkan, pertanyaannya bisa berbentuk positif dan negatif atau favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable menunjukkan pada indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat setuju)
2. Nilai 3 untuk jawaban S (setuju)
3. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju)
4. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Pernyataan unfavorable menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat setuju)
2. Nilai 2 untuk jawaban S (setuju)
3. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak setuju)
4. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Adapun pedoman pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Skor Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi penggalan pada data-data tertulis seperti buku, majalah, dokumen, tempat atau orang.<sup>141</sup> Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi disini digunakan untuk mengumpulkan data santri, data profil pondok pesantren, data guru, modul aturan pokok santri mukim, dan data-data pelengkap lainnya.

Akan tetapi metode utama dalam pengumpulan data ini adalah metode skala untuk mengungkap variabel pertama yaitu tentang kecerdasan emosional dan variabel kedua yaitu tentang kemandirian santri. Adapun metode lainnya adalah metode dokumentasi berupa data-data tertulis untuk mendukung dan melengkapi data yang didapat.

## **E. Validitas Dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas suatu alat ukur sangat penting dalam suatu penelitian untuk menentukan apakah penelitian itu bisa dipercaya atau tidak. Valid dan reliabelnya suatu penelitian dilihat dari tingginya reliabilitas dan

---

<sup>141</sup> Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara. hal.114

validitas hasil ukur suatu tes. Suatu instrument yang tidak reliabel atau tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu.<sup>142</sup>

## 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Selain itu dikatakan valid apabila alat ukur juga mampu memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut, yaitu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya.<sup>143</sup> Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan dengan simbol  $r_{xy}$ .  $r_{xy}$  inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas suatu alat ukurnya.<sup>144</sup> Koefisien validitas disini menggunakan korelasi *product moment* ( $r_{xy}$ ) Karl Pearson dengan rumus deviasi dan rumus angka kasar. Bentuk rumus deviasi adalah:

---

<sup>142</sup> Saifuddin azwar. *Validitas dan Reliabilitas* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar 2006).hal.3

<sup>143</sup> Ibid.hlm.5-6

<sup>144</sup> Ibid.hlm.10

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Sedangkan bentuk rumus angka kasar adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Koefisien validitas punya makna apabila mempunyai harga yang positif. Semakin tinggi mendekati angka 1,0 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya.<sup>145</sup> Akan tetapi koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.<sup>146</sup>

Menurut Cronbach tingginya koefisien validitas yang dianggap memuaskan adalah hasil tertinggi yang diperoleh oleh peneliti.<sup>147</sup> Pada skala yang dipakai sebagai instrument dalam penelitian ini peneliti mengambil standart minimal 0.25 untuk menentukan koefisien validitas.

Hasil dari uji validitas ditemukan skor item skala kecerdasan emosional berkisar dari skor item terendah sebesar 0.275 sampai skor item tertinggi sebesar 0.595. Sedangkan hasil uji validitas pada skala kemandirian berkisar dari skor nilai item terendah sebesar 0.300 sampai skor item tertinggi sebesar 0.649.

Hasil pengujian validitas skala kecerdasan emosional dari 65 jumlah item, terdapat 33 item dinyatakan gugur dan 32 item dinyatakan valid. Dan hasil

---

<sup>145</sup> Ibid.hlm.10

<sup>146</sup> Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta;Pustaka pelajar 2007)hal.103

<sup>147</sup> Ibid.hal.103

pengujian validitas skala kemandirian dari 110 item diperoleh 68 jumlah item dinyatakan gugur, sedangkan item yang dinyatakan valid terdapat 42 item.

Pengujian validitas terhadap skala kecerdasan emosional dan kemandirian dalam penelitian ini memakai uji coba terpakai dengan alasan skala yang dipakai sebagai alat ukur dianggap dapat mewakili setiap indikator dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti membuat dan menyiapkan item skala kecerdasan emosional dan skala kemandirian dengan jumlah yang banyak setiap indikator. Jadi jumlah item yang gugur dan yang valid dalam skala kecerdasan emosional banyaknya seimbang antara keduanya, sedangkan jumlah item yang gugur dan valid dalam skala kemandirian lebih banyak jumlah item yang gugur yaitu 68 item dan yang valid 42 item. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah dalam pengujian validitas pada setiap indikator skala dan dari jumlah item yang valid dianggap mampu mewakili setiap indikator skala kecerdasan emosional maupun skala kemandirian dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga dilakukan uji coba berkali-kali untuk memperoleh daya beda atau daya diskriminasi item yang baik sampai tidak ditemukan item yang memiliki skor koefisien validitas dibawah 0.25 dengan menggunakan bantuan computer Soft Ware SPSS versi 15.0 *for windows*.

Adapun hasil uji validitas alat ukur pada item skala kecerdasan emosional dan kemandirian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Alat Ukur Skala Kecerdasan Emosional**

Variabel	No. Indikator	Jumlah Item	
		Valid	Gugur
Kecerdasan Emosional	1	7 Item (21, 26, 31, 41, 46, 51, 61)	6 Item (1, 6, 11, 16, 36, 56)
	2	5 Item (22, 27, 42, 57, 62)	8 Item (2, 7, 12, 17, 32, 37, 47, 52)
	3	7 Item (23, 28, 38, 43, 48, 58, 63)	6 Item (3, 8, 13, 18, 33, 53)
	4	6 Item (4, 9, 24, 44, 49, 54)	7 Item (14, 19, 29, 34, 39, 59, 64)
	5	7 Item (5, 10, 20, 30, 45, 50, 60)	6 Item (15, 25, 35, 40, 55, 65)
<b>Jumlah Item</b>		<b>32</b>	<b>33</b>

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Alat Ukur Skala Kemandirian**

Variabel	No. Indikator	Jumlah Item	
		Valid	Gugur
Kemandirian	1	6 Item ( 13, 25, 49, 97, 104, 109)	5 Item ( 1, 37, 61, 73, 85)
	2	2 Item ( 14, 74)	6 Item ( 2, 26, 38, 50, 62, 86)
	3	5 Item ( 3, 15, 27, 39, 51)	4 Item ( 63, 75, 87, 98)
	4	4 Item ( 52, 76, 88, 99)	5 Item ( 4, 16, 28, 40, 64)
	5	2 Item ( 29, 77)	9 Item ( 5, 17, 41, 53, 65, 89, 100, 105, 110)
	6	3 Item ( 44, 56, 106)	7 Item ( 8, 20, 32, 68, 80, 92, 101)
	7	5 Item ( 18, 30, 42, 54,	3 Item ( 6, 66, 78)

		<b>90)</b>	
	<b>8</b>	<b>4 Item</b> ( 31, 43, 55, 67)	<b>4 Item</b> ( 7, 19, 79, 91)
	<b>9</b>	<b>1 Item</b> ( 93)	<b>7 Item</b> ( 9, 21, 33, 45, 57, 69, 81)
	<b>10</b>	<b>7 Item</b> ( 11, 35, 47, 83, 95, 102, 107)	<b>3 Item</b> ( 23, 59, 71)
	<b>11</b>	<b>1 Item</b> ( 22)	<b>7 Item</b> ( 10, 34, 46, 58, 70, 82, 94)
	<b>12</b>	<b>2 Item</b> ( 36, 48)	<b>8 Item</b> ( 12, 24, 60, 72, 84, 96, 103, 108)
<b>Jumlah Item</b>		<b>42</b>	<b>68</b>

## 2. Reliabilitas

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Pada awalnya tinggi rendahnya tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antara skor pada dua tes yang paralel, yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi tersebut berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel. Koefisien reliabilitas berkisar mulai 0,0 sampai dengan 1,0. Koefisien reliabilitas  $r_{xx}=1,0$  berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil alat ukur yang bersangkutan.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Ibid.hal.83

Sedangkan perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alpha ( $\alpha$ ) Cronbach (1951) yaitu dengan rumus:

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{\sum sj^2}{s_x^2} \right)$$

k = banyak belahan tes

$sj^2$  = varians belahan j; j = 1,2.....k

$s_x^2$  = varians skor tes.<sup>149</sup>

Hasil pengujian reliabilitas skala kecerdasan emosional dan kemandirian diperoleh hasil yang reliabel, yaitu skala kecerdasan emosional dengan nilai alpha ( $\alpha$ ) 0.871 dan dari skala kemandirian dengan nilai alpha ( $\alpha$ ) 0.905. Dari hasil pengujian tersebut maka alat ukur kecerdasan emosional dan kemandirian dianggap reliabel atau andal. Hasil uji tersebut juga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.7**

**Reliabilitas Kecerdasan Emosional dan Kemandirian**

<b>VARIABEL</b>	<b>ASPEK</b>	<b>RELIABILITAS</b>	<b>KATEGORI</b>
<b>Kecerdasan Emosional</b>	<b>Intrapersonal</b>	<b>Alpha = 0.871</b>	<b>Andal</b>
	<b>Antarpersonal</b>		
<b>Kemandirian</b>	<b>Kemampuan memikul tanggung jawab</b>	<b>Alpha = 0.905</b>	<b>Andal</b>
	<b>Independensi</b>		
	<b>Otonomi</b>		

<sup>149</sup>Saifuddin Azwar. *Validitas dan Reliabilitas* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar 2006) hal.78

Untuk mempercepat proses analisis validitas dan reliabilitas maka peneliti menggunakan jasa computer Soft Ware SPSS (*statistical product and service solution*) versi 15.0 *for windows*.

### 3. Uji Coba Skala Penelitian dan Seleksi Item

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala uji coba terpakai. Hal ini berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Penggunaan skala uji coba terpakai ini didasarkan pada pertimbangan bahwa skala yang dipakai sebagai alat ukur dianggap dapat mewakili setiap indikator dalam penelitian ini, dan dengan menggunakan uji coba terpakai ini peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata.<sup>150</sup>

Untuk memperoleh daya beda item yang baik dalam penelitian ini dilakukan proses uji coba berkali-kali sampai tidak ditemukan item yang memiliki skor koefisien validitas dibawah 0.25 dengan menggunakan bantuan computer *Soft Ware SPSS* versi 15.0 *for windows*. Sesuai dengan teori seleksi item penyeleksian item skala psikologi yang mengukur atribut afektif, parameter yang paling penting adalah daya beda atau daya diskriminasi item. Diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur.<sup>151</sup>

Indeks daya diskriminasi item merupakan pula indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi item dengan fungsi skala secara keseluruhan yang

---

<sup>150</sup> Sutrisno Hadi (2000). *Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta: UGM Press. hal.87

<sup>151</sup> Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta;Pustaka pelajar 2007)hal.59

dikenal dengan istilah konsistensi aitem total. Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi item, dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki oleh penyusunnya. Dengan kata lain, dasarnya adalah memilih item yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh skala sebagai keseluruhan. Pengujian daya diskriminasi item menghendaki dilakukannya komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi item total ( $r_{ix}$ ) yang dikenal pula dengan sebutan parameter daya beda item.<sup>152</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Analisis ini diartikan sebagai kategorisasi, penataan, peringkasan data untuk memperoleh jawab bagi pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis ini ialah untuk mereduksikan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami, ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.<sup>153</sup>

Keseluruhan komputasi data dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer *Soft Ware* SPSS 15.0.

---

<sup>152</sup> Ibid.hal.59

<sup>153</sup> Fred N Kerlinger. *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press.2006).hlm.217-218

## 1. Pengolahan Data

### a. Editing

Mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data baik dari angket maupun dari skala psikologi. Tujuan dari editing adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.

Pemeriksaan daftar pertanyaan yang telah selesai ini dilakukan terhadap:

- 1) Kelengkapan jawaban
- 2) Keterbacaan tulisan
- 3) Kejelasan makna jawaban
- 4) Kesesuaian jawaban
- 5) Relevansi jawaban
- 6) Keseragaman satuan data<sup>154</sup>

### b. Koding

Yang dimaksud dengan koding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari pada responden ke dalam kategori-kategori, yaitu pada angket dan data nominal pada skala psikologi serta data dari hasil observasi. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Ada dua langkah dalam melakukan koding, yaitu:

- 1) Menentukan kategori-kategori yang akan digunakan.
- 2) Mengalokasikan jawaban-jawaban responden pada kategori-kategori tersebut.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metode Penelitian* (Jakarta; bumi Aksara 2005) 153-154

### c. Skoring

Pemberian skor pada hasil dari pengukuran dengan skala psikologi, erat kaitannya dengan masalah penskalaan. Dalam hal ini penskalaan merupakan proses penentuan letak stimulus atau letak respon tertentu pada suatu kontinum psikologi. Di samping asumsi mengenai kontinum unidimensional teoritik, proses penskalaan memusatkan perhatiannya pada karakteristik angka-angka yang merupakan nilai skala. Dalam hal ini Targerson mengemukakan tiga pendekatan utama yaitu metode-metode yang berorientasi pada subjek, stimulus dan respon..<sup>156</sup> Adapun penskalaan yang digunakan adalah penskalaan respon.

### d. Tabulasi

Mentabulasi adalah membuat tabel-tabel untuk data yang diperoleh dari instrument skala psikologi, observasi dan angket. Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode kategori jawaban kemudian dimasukkan dalam tabel. Mentabulasi ada dua pekerjaan yang dilakukan yaitu:

- 1) Menghitung frekuensi data dalam masing-masing kategori jawaban
- 2) Menyusun tabel distribusi frekuensi.<sup>157</sup>

## 2. Analisis Statistik

### a. Menggunakan teknik *Product Moment*

Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah searah, yaitu besarnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan

---

<sup>155</sup> Ibid.hlm.154

<sup>156</sup> Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta;Pustaka pelajar 2007)hal.41.

<sup>157</sup> Ibid.hlm.155-156

dengan besarnya skor pada variabel yang lain dan rendahnya skor pada satu variabel terjadi bersama dengan kecilnya skor pada variabel yang lain. Koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan, yaitu besarnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan dengan rendahnya skor pada variabel yang lain dan rendahnya skor pada variabel yang satu terjadi bersamaan dengan tingginya skor pada variabel yang lain.<sup>158</sup>

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *product moment* dari Karl Pearson. *Product moment* adalah teknik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) serta menentukan arah besarnya koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun rumus analisis korelasi product moment sebagai berikut:<sup>159</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = korelasi product moment antara skor item dengan skor total

N = Jumlah subjek yang diselidiki

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum XY$  = Jumlah skor perskala item dengan skor total

$X^2$  = Jumlah skor kuadrat X

$Y^2$  = Jumlah skor kuadrat Y

<sup>158</sup> Saifuddin Azwar. *Validitas dan Reliabilitas* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar 2006)hal.48

<sup>159</sup> Sutrisno Hadi (2004). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.hal.236

## b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan pengujian hipotesis yaitu:

- 1) Merumuskan hipotesis ( $H_0$  dan  $H_a$ )
- 2) Menetapkan tes statistik yang akan digunakan
- 3) Menetapkan signifikansi (1%, 5% atau 10%)
- 4) Melakukan penghitungan statistik (menggunakan program SPSS)
- 5) Mengambil Kesimpulan.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup>Bambang Prasetyo.Lina Miftahul Jannah.(2007).*Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada:Jakarta.)hal.207

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pesantren**

Pondok Pesantren Mathlabul Ulum (PPMU) terletak di desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep-Madura sekitar 8 Km dari kota Kabupaten Sumenep dan 2 Km dari kantor kecamatan Lenteng. Di sanalah Pondok Pesantren Mathlabul Ulum berada, yang mempunyai 329 santri terdiri dari 154 santri laki-laki dan 175 santri perempuan dari lembaga Ma'had Mu'allimien Al-Islami, Madrasah Tsanawiyah Al-Amien dan Madrasah Aliyah Al-Amien yang mukim. Mereka berasal dari berbagai desa dan kepulauan yang ada di kabupaten Sumenep dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep Madura adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh Kyai Hj. Mohammad Taufiqurrahman FM, pada tahun 1979 yang dimulai dengan Madrasah Diniyah. Setelah mendapat respon positif dari masyarakat maka Pondok Pesantren Mathlabul Ulum merintis beberapa lembaga antara lain: MMI (Ma'had Mu'allimien Al-Islami), MTs Al-Amien, MA Al-Amien. Walaupun di dalamnya terdapat beberapa lembaga pendidikan, komunitas santri secara keseluruhan berada dalam satu sistem Pondok Pesantren mathlabul Ulum dan di bawah satu pimpinan yang disebut Kyai.

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum berlangsung selama 24 jam, bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa

komunikasi santri-santriwati sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas khususnya bagi mereka yang bermukim baik dari MTs, MA dan MMI. Segala kegiatan pesantren bertujuan untuk menumbuhkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), kemandirian dan kebebasan di kalangan peserta didik atau santri sehingga mampu membentuk pribadi yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati.

Upaya pendidikan berjalan sesuai tujuannya maka Pondok Pesantren Mathlabul Ulum mempunyai misi yaitu mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang berkualitas (*khaira ummah*), mendidik dan mempersiapkan kader-kader ulama, du'at atau pemimpin umat (*mundzirul kaum*).

## **2. Visi dan Misi Pesantren**

Visi Pondok Pesantren Mathlabul Ulum yaitu menjadi Pondok Pesantren yang mampu mendidik, membina dan mengelola, dalam rangka dakwah islamiah sebagai kelanjutan risalah Rasulullah. Sedangkan misinya yaitu mendidik dan menciptakan sumber daya manusia muslim yang berkualitas. Membentuk dan menciptakan kader-kader ulama', du'at atau pemimpin umat. Dan menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan alumni yang memiliki tanggung jawab terhadap agama, masyarakat dan bangsa.

## **3. Panca Jiwa, Motto dan Nilai-nilai Dasar Pesantren**

Panca Jiwa Pondok Pesantren Mathlabul Ulum yaitu berdasarkan; (a) Keikhlasan, (b) Kesederhanaan, (c) Ukhuwah Islamiyah, (d) Kemandirian, (e) Kebebasan. Motto Pondok Pesantren Mathlabul Ulum yaitu: (a) Beriman

Sempurna, (b) Berilmu Luas, (c) Beramal Sejati. Dan nilai-nilai dasar pesantren yaitu: (a) Keislaman, (b) Keindonesiaan, (c) Kepesantrenan, (d) Kejuangan.

## B. Analisa Data

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan, sekaligus dilakukan untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Dalam proses analisis data, maka sebelumnya perlu dilakukan pemaparan data hasil penelitian.

### 1. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum dilakukan proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Norma Penggolongan**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Rendah	$X < (M-0,5.SD)$
Sedang	$(M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$
Tinggi	$(M+0,5.SD) \leq X$

Deskripsi data tingkat kecerdasan emosional santri diperoleh dari perhitungan berdasarkan pada distribusi normal yang diperoleh mean (M) dan standart deviasi (SD), dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Nilai Mean dan Standar Deviasi**

	Mean	Std. Deviation	N
EQ	96.31	9.912	100
Kemandirian	130.71	13.354	100

**Tabel 4.3**  
**Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kecerdasan Emosional	Rendah	$X < 91$	30	30%
	Sedang	$91 \leq X < 101$	33	33%
	Tinggi	$101 \leq X$	37	37%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala kecerdasan emosional di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total sampel 100 santri pada masing-masing kategori yaitu; 37 santri tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan prosentase 37%, sedangkan 33 santri tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional sedang dengan prosentase 33%, dan 30 santri tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosional rendah dengan prosentase 30%. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel histogram prosentase tingkat kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Histogram Kecerdasan Emosional**



Dari histogram di atas menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional santri masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase terbesar yaitu 37%, hal ini merupakan gambaran seberapa besar peran pendidikan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum dalam membentuk santri yang memiliki kecerdasan emosional yaitu mencakup bagaimana berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan sosialnya. Hal ini sangat ditekankan dan menjadi ciri dalam pendidikan pesantren yaitu membentuk manusia yang bermoral baik (*berakhlaqul karimah*) dan juga di dalamnya mengajarkan santri bersikap sopan santun pada orang lain. Tetapi histogram di atas juga menyatakan bahwa prosentase tingkat kecerdasan emosional santri hampir sama antara kategori tinggi, sedang dan rendah. Jadi, hal ini mengindikasikan adanya keberagaman tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep.

## 2. Tingkat Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep dilakukan proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Norma Penggolongan**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Rendah	$X < (M-0,5.SD)$
Sedang	$(M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$
Tinggi	$(M+0,5.SD) \leq X$

Deskripsi data tingkat kemandirian santri diperoleh dari perhitungan berdasarkan pada distribusi normal yang diperoleh mean (M) dan standart deviasi (SD), dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

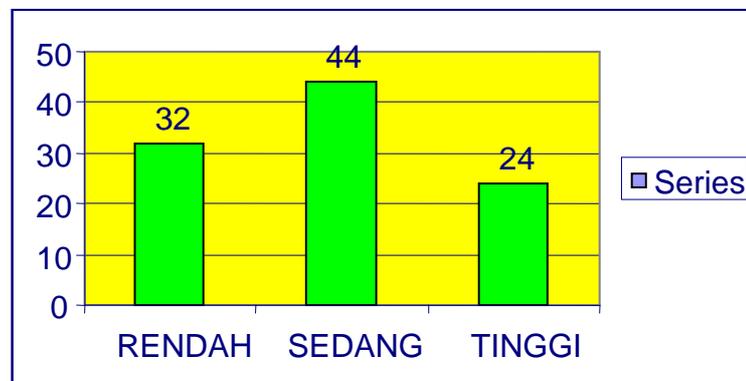
**Tabel 4.6**  
**Hasil Deskriptif Variabel Kemandirian**

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Kemandirian	Rendah	$X < 124$	32	32%
	Sedang	$124 \leq X < 137$	44	44%
	Tinggi	$137 \leq X$	24	24%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala kemandirian di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total sampel 100 santri pada masing-masing kategori yaitu; 24 santri tergolong dalam kategori tingkat kemandirian tinggi

dengan prosentase 24%, sedangkan 44 santri tergolong dalam kategori tingkat kemandirian sedang dengan prosentase 44% dan 32 santri tergolong dalam kategori tingkat kemandirian rendah dengan prosentase 32%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel histogram mengenai prosentase tingkat kemandirian santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Histogram Kemandirian**



Tabel histogram di atas menggambarkan bahwa tingkat kemandirian santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum masih relatif sedang dengan tingkat prosentase paling rendah yaitu 24% yang termasuk kategori tinggi. Sedangkan prosentase paling tinggi adalah tingkat kemandirian sedang dengan prosentase 44%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian santri berada pada tingkat sedang. Prosentase tingkat kemandirian yang berada pada kategori rendah adalah 32%, hal ini menggambarkan bahwa tingkat kemandirian santri masih belum maksimal. Oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik atau ustadh-ustadhah untuk meningkatkan pendidikan di pesantren terutama dalam memupuk kemandirian peserta didik (santri) sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, dan hal ini sesuai dengan salah satu isi dari panca jiwa Pondok Pesantren

Mathlabul Ulum sendiri yaitu mengenai kemandirian. Sehingga santri menjadi remaja yang mandiri karena akan sangat membantu mereka menjalani masa dewasa mereka, dan mampu menjadi alumni pondok pesantren Mathlabul Ulum yang bisa berkiprah dalam kehidupan masyarakat kelak.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep

**Tabel 4.8**  
**Hasil Korelasi Setiap Variabel**

		EQ	Kemandirian
EQ	Pearson Correlation	1	.479(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kemandirian	Pearson Correlation	.479(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.479 yang lebih besar dari r tabel ( $0.479 > 0.195$ ) dan nilai probabilitas ( $P = 0.000$ ) yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dengan sampel 100 santri menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X) dan kemandirian (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif. Artinya tingkat kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian santri, jika tingkat kecerdasan emosional tinggi maka tingkat kemandirian akan baik pula dan demikian pula sebaliknya.

Hasil analisa juga diperoleh nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0.229 ( $r^2 \times 100\%$ ) yang berarti sumbangan efektif faktor tingkat kecerdasan emosional

terhadap tingkat kemandirian santri sebesar 22.9%, selain itu kemandirian santri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan hasil yang sedemikian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep.

Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif ( $r_{xy} = 0.479$  dan  $r^2 = 0.229$ ) antara kecerdasan emosional dengan kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional santri maka akan semakin tinggi pula kemandirian santri. Sedangkan tingkat signifikansi yaitu jika probabilitas < dari 0.05 atau nilai  $r$  hitung <  $r$  tabel maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya, maka nilai signifikansi 0.000 yang berarti < 0.05 dapat dikatakan sangat signifikan. Dari analisis korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata dari hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian santri”.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri PPMU**

Manusia pada umumnya dan khususnya anak didik adalah makhluk sosial. Mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya. Untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung dan menjadi penentu kematangan psikologis anak kelak.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui tingkat kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase terbesar yaitu 37%, akan tetapi tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang dan rendah juga memiliki prosentase hampir berdekatan yaitu tingkat prosentase pada kategori sedang 33% sedangkan pada kategori rendah 30%.

Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik ia akan mampu mengenali dan memahami gejala emosi diri sendiri. Mengatasi masalah dan rintangan yang dihadapinya, memiliki ketahanan menghadapi stress dan tekanan emosi lainnya. Ia akan mampu mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih baik dalam urusannya, dan memiliki keterampilan sosial seperti empati sehingga ia bisa diterima dalam hubungan sosialnya. Dengan begitu santri akan tumbuh sehat secara fisik dan psikis, dan mampu menata masa depannya dengan baik.

Sebaliknya jika individu memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka ia akan mudah terperdaya oleh gejala emosi yang kurang mendukung perkembangan psikologis maupun sosialnya. Sehingga ia cenderung lambat berkembang maupun dalam mencapai kesuksesan dibandingkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi atau baik.

Anak-anak yang terisolasi akan menjadi pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Mereka akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Akibatnya mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah menaruh curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain.<sup>161</sup>

Anak merasa hidup bersama teman-temannya. Karena melalui teman-temannya anak mendapatkan peneguhan dan dukungan. Anak pada akhirnya akan mengembangkan konsep diri yang positif melalui dukungan dan peneguhan tersebut. Sebaliknya anak-anak yang dikucilkan oleh lingkungan sosialnya akan mengembangkan konsep diri negatif. Akibatnya banyak anak dengan konsep diri negatif yang bertindak agresif untuk menutupi perasaan terkucilnya.<sup>162</sup>

Anak ingin diterima dan dihargai oleh sebayanya. Hal ini merupakan kebutuhan dasar seorang anak dalam hubungan sosialnya. Untuk itu anak membutuhkan keterampilan yang mendukung serta mengarahkannya dalam interaksi sosialnya. Mereka membutuhkan keterampilan untuk memulai dan

---

<sup>161</sup>T. Safari (2005), *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.hal.39

<sup>162</sup> T. Safari (2005), *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.hal.40

mempertahankan hubungan sosial. Mereka juga harus belajar untuk bertindak kooperatif dan mau menolong sebayanya.

Melalui hubungan dengan sebayanya anak dapat belajar dan berlatih keterampilan sosial yang positif. Keterampilan sosial ini banyak yang tidak bisa didapatkan anak melalui hubungannya dengan orang dewasa. Keterampilan sosial ini antara lain; bagaimana cara berinteraksi dengan teman, bagaimana menghadapi permusuhan dan dominasi, serta bagaimana mendapatkan dukungan dari teman. Bahkan dalam situasi tertentu teman sebaya dapat menjalankan fungsi psikoterapeutik. Yaitu membantu anak mengatasi masalah pribadi atau kecemasan pribadinya.

Anak mengembangkan keterampilan sosialisasi melalui hubungan sosial dengan teman sebayanya. Anak akan belajar mengembangkan perilaku kooperatif dan prososial dengan sebayanya, pada akhirnya anak akan memiliki kematangan sosial dari hubungan sosialnya. Peranan penting yang dimainkan hubungan teman sebaya ini menentukan penyesuaian anak di masa yang akan datang. Pengalaman yang didapatkan anak dalam interaksi sebayanya jika positif akan membentuk penyesuaian dirinya yang matang dimasa dewasa. Hasil penelitian Hartup (dalam Hurlock, 1995) menegaskan bahwa anak dengan hubungan sebaya yang buruk memiliki peluang lebih besar untuk mengalami gangguan neurotik dan psikotik, gangguan tingkah laku, kenakalan, gangguan dalam perilaku seksual, serta penyesuaian diri di masa dewasa. Sebaliknya anak dengan hubungan sebaya yang positif lebih matang dan mampu menyesuaikan diri di masa dewasanya.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Ibid, hal.42

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa anak perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Kecerdasan emosional tentu saja tidak dibawa anak sejak lahir namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Anak didik ataupun santri perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Para guru (ustadz-ustadzah) maupun orangtua meskipun tidak tinggal dengan anaknya hendaknya memberikan bimbingan melalui keteladanan, pengajaran dan dukungan terhadap anak (santri.)

Kecerdasan emosional sangat membantu dalam pembentukan mental remaja untuk menghadapi masa dewasa mereka, demikian pula pada santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum. Yang mana santri hidup dalam lingkungan asrama dan tidak hidup dengan keluarga masing-masing, seperti apa yang telah dibahas sebelumnya bahwa kehidupan dan pendidikan pesantren akan mempengaruhi pola hidup santri sebagai remaja. Santri hidup dengan teman-teman sebayanya di pesantren dan diharuskan mengikuti aturan yang berlaku di dalamnya, dan hal ini bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan penyesuaian diri yang tinggi terhadap lingkungan luar atau sosialnya.

Deskripsi mengenai hasil penelitian ini di atas, menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional santri masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase terbesar yaitu 37%, akan tetapi tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang memiliki prosentase hampir berdekatan yaitu 33% dan pada kategori rendah memiliki prosentase 30%.

Hal ini mengindikasikan adanya keberagaman tingkat kecerdasan emosional pada santri. Keberagaman ini terjadi akibat banyak faktor. Tomlinsoy-Keasey dan Little (1990), mereka mengemukakan bahwa anak-anak yang banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya cenderung mengembangkan kemampuannya sesuai dengan lingkungan sebayanya, sedangkan mereka yang terisolir dari lingkungan sebayanya cenderung mengembangkan lebih banyak hubungan dengan orang dewasa sehingga pola pikir mereka menjadi lebih dewasa dibandingkan dengan usia kalendernya.<sup>164</sup>

Peran teman sebaya memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosi santri sebagai remaja. Yang mana santri membutuhkan penyesuaian diri yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya, bagaimana santri menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren dan peraturan yang diberlakukan di dalamnya. Usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi emosi seseorang (Freund & Baltes, 1998). Keberhasilan seseorang dalam meniti kehidupannya hingga usia lanjut ditentukan oleh tingkat kesejahteraannya, emosi yang positif, dan ketiadaan rasa kesepian. Individu harus berupaya untuk mengendalikan hidupnya dan ini dikenal sebagai manajemen hidup (*life-management*).<sup>165</sup>

Goleman (1995), mengemukakan betapa pentingnya lingkungan sosial mengajarkan para anggotanya untuk mampu mengendalikan emosinya agar tingkat toleransi para anggotanya menjadi semakin tinggi sehingga generasi muda

---

<sup>164</sup> Ibid, hal.28

<sup>165</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu (2003), *Mendidik Cerdas. Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.hal.29

akan memperoleh kematangan emosi yang lebih baik. Kecerdasan emosional sesungguhnya lebih merupakan keterampilan (*skills*) daripada potensi seperti dalam konsep inteligensi pada umumnya, dan keterampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.<sup>166</sup> Sebagaimana yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren adalah mendidik santri menjadi manusia yang memiliki moral dan berperilaku sesuai dengan moralitas. Sehingga ia mampu menjadi manusia yang dihormati dan menghormati orang lain. Hal ini merupakan salah satu yang menunjang pembentukan kecerdasan emosional santri sebagai pelajar muslim yang banyak belajar tentang ajaran agama Islam itu sendiri. Jadi, bagi para ustadz-ustadzah, orangtua dan orang dewasa lainnya seharusnya ikut berperan untuk mendidik dan menumbuhkan keterampilan santri dalam hal kecerdasan emosional. Sehingga para santri mampu mencapai kematangan emosi dan menjadi generasi muda yang memiliki moralitas tinggi dalam kehidupannya.

Salovey, Mayer dan Goleman (1999) telah mengadopsi teori Gardner, mereka menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi kecerdasan emosional yaitu berupa kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Individu yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan

---

<sup>166</sup> Ibid,hal.32

kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat anak lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>167</sup>

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini anak kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl (1977) sebagai simpton *noogenic neurosis* atau *aksistensial vacumm*. Anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya jelas akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.<sup>168</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang meliputi kecerdasan intrapersonal (pribadi) dan kecerdasan interpersonal (hubungan dengan sosial). Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam di pesantren yang mana di dalamnya mencakup pengajaran akhlaq yang mulia (*akhlaqul karimah*) dengan kata lain moral yang baik. Akhlaq meliputi bagaimana berperilaku kepada diri sendiri dan orang lain. Sebenarnya kecerdasan emosional ada hubungan yang sangat erat

---

<sup>167</sup> T. Safari (2005), *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.hal.23

<sup>168</sup> Ibid.hal.13

dengan perilaku sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran akhlaq. Seperti dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. ( al-Qolam, juz 29 : 4)

Juga dalam hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ( الْحَدِيث )

Artinya: Sesungguhnya aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlaq. (al-Hadist)

Ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa pentingnya berperilaku berdasarkan akhlaq yang baik atau berperilaku secara moralitas baik terhadap diri sendiri dan orang lain. santri diajarkan seperti itu supaya ia menjadi manusia mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anan dan Barnett (1999) menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam masyarakat. Hal ini kiranya selaras dengan gagasan Goleman (1995) untuk menyadarkan sosial masyarakat agar lebih aktif

berpartisipasi memberikan pelajaran kepada generasi muda untuk lebih terampil mengendalikan emosi mereka.<sup>169</sup>

Anan dan Barnett (1999) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh individu menjembatani kedekatan sosial dengan penyesuaian diri. Maksudnya, individu yang merasa memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan hidupnya cenderung merasa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya kelak daripada mereka yang merasa tidak memperoleh dukungan sosial yang baik. Jadi, apabila orangtua, para pendidik atau lingkungan sosial secara umum memberikan pola pengasuhan yang baik, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orangtua atau lingkungan sosial kurang memberikan perhatian serta kasih sayang, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejala emosional mereka.<sup>170</sup>

Apabila ditinjau dari peran pesantren dalam mengembangkan sikap positif yang dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional. Di antaranya adalah aturan-aturan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren, salah satu contoh santri dibiasakan mengucapkan salam pada orang lain, santri diajarkan menjaga keamanan barang orang lain, tidak boleh saling menghardik, dan lain

---

<sup>169</sup>Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu (2003), *Mendidik Cerdas. Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.hal.34

<sup>170</sup> Ibid, hal.35

sebagainya. Dengan aturan yang ada di pesantren para santri sebagai anak didik belajar berperilaku positif baik kepada diri sendiri lebih-lebih kepada orang lain dan sesamanya. Santri diajarkan menjaga keamanan, kebersihan dan ketentraman lingkungan sekitarnya. Jadi lingkungan sosial seperti pesantren dimana tempat tinggal dan tempat berinteraksi individu dengan sosialnya sangat berperan dalam menumbuhkan kemampuan kecerdasan emosional anak didik atau santri.

Santri dibimbing dan dilatih langsung dalam kehidupan pesantren untuk hidup berdampingan, saling menghormati, bekerja sama dan masih banyak sikap-sikap positif yang diajarkan lewat pendidikan dan aturan pesantren. Pengajaran pendidikan untuk mengembangkan perilaku dan sifat yang baik dalam individu santri memang diajarkan oleh *ustadz/ah* lewat pengajian dan telaah kitab-kitab yang diantaranya adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* yang didalamnya mengajarkan adab sopan santun, kitab *akhlaqul banaat atau baniin* yang membahas tentang bagaimana anak perempuan dan laki-laki bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dan masih banyak pengajian kitab-kitab lainnya yang mengajarkan tentang perilaku atau *akhlaq* yang baik yang mencakup *akhlaq* secara lahiriah dan batiniah dan hal ini banyak berkaitan dengan manajemen emosi sehingga santri diharapkan memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang baik.

Kegiatan lain yang dapat mengasah keterampilan berinteraksi sosial santri bisa dikatakan sangat banyak yang mana hal ini menjadi kajian dalam teori kecerdasan emosional yaitu kemampuan interpersonal. Karena santri dalam kehidupan sehari-hari hidup berdampingan dengan sesama santri dan kegiatan

santri di pesantren sangat padat mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi dan itupun kegiatan-kegiatan santri banyak dilaksanakan secara bersama dengan sesama santri yang di dalamnya membutuhkan toleransi antar sesama, saling menghormati, tolong menolong dan keterampilan kerjasama. Hal ini menjadi lahan untuk belajar dan latihan bagi santri untuk terampil dalam berhubungan dengan orang lain, yang nantinya bisa menjadi bekal bagi mereka kelak jika hidup dengan masyarakat yang lebih luas.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa inteligensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya mengalami hambatan. Jadi, walaupun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.<sup>171</sup>

Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kemampuan psikologis seseorang. Namun, sebagian peneliti juga beranggapan

---

<sup>171</sup> Ibid.hal.25

akan adanya hubungan antara kecenderungan emosi tertentu dengan kemampuan nalar seseorang. Di lain pihak, peneliti lain beranggapan bahwa inteligensi emosi secara spesifik terkait erat dengan inteligensi sosial dan berbagai bentuk inteligensi lainnya; adapun bentuk inteligensi lainnya ini kerap kali tidak berhubungan satu sama lain.<sup>172</sup>

Dilihat dari paparan di atas, prosentase terbesar pada kategori tinggi dari tingkat kecerdasan emosional menjadi hal yang wajar jika peran pendidikan dan lingkungan hidup di dalam pesantren mampu membentuk santri berkecerdasan secara emosional dan memberikan dukungan yang positif bagi pengembangan kemampuan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep.

## **2. Tingkat Kemandirian Santri PPMU**

Hasil tingkat kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum (PPMU) Jambu-Sumenep diperoleh prosentase yang berbeda pada masing-masing kategori rendah, sedang dan tinggi. dimana nilai prosentase terkecil adalah jumlah santri yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan prosentase yang paling besar adalah santri yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kategori sedang.

Adapun hasil prosentase pada masing-masing kategori rendah, sedang dan tinggi pada tingkat kemandirian santri yaitu; 24% tergolong pada kategori tingkat

---

<sup>172</sup> Ibid, hal.27

kemandirian jenis tinggi, 44% tergolong dalam kategori tingkat kemandirian jenis sedang dan 32% tergolong dalam kategori tingkat kemandirian jenis rendah.

Jika dilihat hasil terbesar dari prosentase di atas menyatakan bahwa tingkat kemandirian pada santri PPMU dalam kategori sedang dan masih bisa dikatakan berada dalam kategori baik. Dari sekian jumlah sampel santri, ada juga yang berada pada kategori tingkat kemandirian tinggi dan rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ada beragam tingkat kemandirian pada santri yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung hal tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kemandirian pada santri seperti tingkat kematangan dan kemandirian secara emosional, faktor pola asuh dari keluarga dan orangtua, dan pengaruh dari interaksi dengan teman sebaya. Santri juga berstatus sebagai siswa di lembaga pesantren, tetapi yang membedakan santri dengan siswa sekolah non-pesantren yaitu santri bermukim di asrama dan hidup terpisah dari orangtua dan keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi pola hidup santri sebagai anak didik, yang mana santri diharapkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Pesantren memiliki peraturan sendiri yang harus diikuti oleh semua santri tanpa kecuali, santri hidup sehari-hari di pesantren harus sesuai dengan peraturan yang diberlakukan, dan santri juga hidup sehari-hari dengan teman sebayanya, hal ini mempermudah kebutuhan santri sebagai remaja untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Santri dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial yang ada di pesantren dan juga dituntut secara kehidupan pribadinya supaya mampu menjalankan kehidupan di pesantren.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pola sikap mendidik orangtua dan jarak tempat tinggal antara remaja (seperti santri) dengan orangtuanya, merupakan dua hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak (Mappiare,1992). Santri yang hidup terpisah dengan keluarganya dan tinggal di pesantren mereka lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengurus diri dan keperluan-keperluannya sendiri, santri belajar membuat rencana sendiri, menyusun alternatif dan belajar menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan keluarga maupun orangtua, mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusannya sendiri.<sup>173</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung bagi perkembangan kemandirian santri sebagai anak didik pesantren.

Santri yang hidup di pesantren bersama teman-teman sebayanya juga merupakan faktor terbentuknya perkembangan kemandirian santri sebagai remaja. Yang mana masa remaja sangat membutuhkan penerimaan sosial dalam kalangan teman sebayanya. Seperti yang dijelaskan oleh Mappiare (1992) bahwa kelompok teman sebaya bagi remaja merupakan lingkungan sosial pertama dimana mereka belajar untuk hidup dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya menjadi suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarganya. Terhadap hal-hal tersebut, mereka dituntut memiliki kemampuan

---

<sup>173</sup> Andi, Mappiare. (1982).*Psikologi Remaja*. Surabaya;Usaha Nasional.hal.37

pertama dan baru dalam penyesuaian diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.<sup>174</sup>

Penerimaan sosial mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kematapan emosi pada semua umur. Kebutuhan akan penerimaan itu merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai penyesuaian sosial. Kebutuhan sosial ini dapat membantu remaja dalam mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari orang tua dan keluarga.

Kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti terus ditemukannya dalam kelompok teman, karena mereka saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas, dan dapat pula menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial.<sup>175</sup>

Sementara pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Diantara faktor terpenting yang menyebabkan ketegangan remaja, adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Biasanya penyesuaian diri itu didahului oleh kegoncangan emosi, karena setiap percobaan mungkin gagal atau sukses.

---

<sup>174</sup> Ibid,hal.157

<sup>175</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*1995. Bandung:Mandar Maju) hlm.27

Ketakutan akan gagal, menyebabkan jiwanya goncang. Semakin banyak situasi dan suasana baru, akan bertambah pula usaha untuk penyesuaian diri, selanjutnya akan meningkat pula kecemasan.<sup>176</sup>

Didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Anik, menemukan bahwa *peer group* (teman sebaya) memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak didik, artinya keanggotaan siswa dalam *peer group* menjadikan anak didik mandiri. Hurlock dalam (Tjandrasa dan Zarkasih, 1988:266), melalui dengan teman sebaya remaja belajar berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok. *Peer group* dapat membantu kemandirian pribadi remaja dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan dengan teman sebaya.<sup>177</sup>

Hal itu dapat dipahami karena, ketika santri berada di luar rumah yakni tinggal di pesantren atau di sekolah kemudian bergabung dengan kelompoknya (teman sebaya), keberadaan anak yang sendiri tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan anak tersebut bebas berinisiatif mengambil keputusan sendiri dalam berpikir dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, remaja sewaktu berada di *peer group* sebenarnya telah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Didukung pula dengan adanya persaingan antar anggota *peer group* sehingga santri terdorong untuk berjuang dalam persaingan tersebut. Santri akan

---

<sup>176</sup> Ibid.hlm.35

<sup>177</sup> Anik, W. Maulidiyah. (2005). *Pengaruh Peer Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di MIN 2 Malang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.

terbiasa menghadapi persoalan dan pekerjaan yang menuntut kemampuannya, anak akan mencoba mengatasi persoalan dan pekerjaannya itu sendiri tanpa bantuan dari keluarga karena santri hidup bersama teman-temannya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dijalani secara terus-menerus akan menjiwai santri itu yang kemudian menjadi kepribadiannya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Kesalehan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama dari pesantren. Para kiai sepakat bahwa moralitas seorang santri menduduki rangking teratas mengungguli kompetensi keilmuannya. Seorang santri diharapkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Idealisasi *out put* santri menjadi seorang yang '*alim shalih* yang kemudian diterjemahkan dalam penempaan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku santri dan membangunkan nilai-nilai sikap seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khasnya.<sup>178</sup>

Pendidikan pesantren identik dengan kedalaman pengajaran agama Islam, yang mana anak didiknya (santri) diharapkan menjadi generasi muslim yang memiliki kematangan mental baik secara kemampuan intelektual, emosional dan secara kemampuan spiritual. Karena santri merupakan generasi penerus Islam yang nantinya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat

---

<sup>178</sup>M. Dian Nafi', dkk. (2007).*Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD.hal.50

terutama bagi agama dan Bangsa. Nuansa pendidikan pesantren yang di dalamnya dibentuk kehidupan yang penuh kebersamaan sesama santri maupun para ustadz-ustadzahnya. Santri hidup terpisah dari keluarganya, dengan begitu santri diharapkan menjadi anak didik yang mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebenarnya dengan adanya sistem pendidikan pesantren salah satu tujuannya adalah untuk membentuk anak didik (santri) yang memiliki kemandirian yang tinggi sehingga mereka tidak selalu tergantung kepada orang lain.

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental, emosional, dan moral. Dengan demikian akhirnya seseorang mampu mengarahkan dan mengurus diri sendiri. Seseorang dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktifitas hidupnya; secara mental dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya kepada orang lain; secara emosional mampu mengelola perasaannya; dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya.<sup>179</sup>

Oleh karena itu, santri dituntut mampu mengurus diri sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Santri lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tanpa harus bergantung kepada orangtua dan keluarganya. Di dalam pesantren santri memiliki kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, belajar mengambil keputusan

---

<sup>179</sup> Tim Pustaka Familia (2006), *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius. hal.23-24

sendiri, belajar mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya sendiri, maupun berani mengambil resiko atas apa yang telah dikerjakan dan menjadi keputusannya sendiri. Di dalam pesantren juga santri lebih leluasa belajar berinteraksi sosial, menyesuaikan diri dengan orang lain, tolong-menolong sesama teman, bekerjasama, saling menghormati dan menghargai, menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) dan lain sebagainya. Hal ini sudah menjadi kewajiban pesantren untuk mengajarkan santri tentang bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap orang lain secara pribadi maupun secara sosial melalui pengajaran yang diselenggarakan di dalamnya.

Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi mandiri melalui pendidikan sejak usia dini pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim, bahwa seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran, dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek, dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah. Dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan.<sup>180</sup>

Sebenarnya Islam juga sangat memperhatikan perkembangan pribadi anak dalam membentuknya menjadi pribadi mandiri dan mencapai kedewasaan sesuai dengan masa perkembangannya. Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan

---

<sup>180</sup> Jamal Abdurrahman.(2006). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Elba:Surabaya.hal.215

potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.<sup>181</sup> Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْتَرَفَ ( الْحَدِيث )

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang memiliki pekerjaan (keahlian).<sup>182</sup>

Jika dilihat dari hasil prosentase tingkat kemandirian santri pada kategori rendah, bisa dikatakan jumlahnya juga besar yaitu 32% sedangkan pada kategori sedang 44% dan yang kategori tinggi berada pada prosentase 24%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri juga memiliki kemandirian yang rendah, bisa jadi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kemandirian pada santri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang menjelaskan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menghambat perkembangan kemandirian pada anak khususnya pada remaja. Misalnya faktor gen atau keturunan orangtua, pola asuh orangtua pada anak, peran keluarga yang selalu membantu anak mengerjakan tugas-tugasnya sehingga anak menjadi terbiasa dibantu atau dilayani oleh keluarganya.

---

<sup>181</sup> Jamal Abdurrahman.(2006). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Elba:Surabaya.hal.213

<sup>182</sup> Majma'uz Zawaid, 4/62; Ath-Thabrani, 8/8934, dan dalam riwayat terdapat Ashim bin Ubaidillah, dan ia dilaif.

Sistem pendidikan di sekolah atau di pesantren dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak didik. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sistem kehidupan di masyarakat juga dapat menghambat kemandirian remaja. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.<sup>183</sup>

Jika dilihat dari paparan di atas, prosentase terbesar tingkat kemandirian pada santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep berada pada kategori sedang. Jadi dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa tingkat kemandirian santri cukup baik, serta sistem pendidikan dan kehidupan di dalam pesantren mampu memberikan dukungan yang positif bagi pengembangan kemandirian anak didik atau santri di PPMU Jambu-Sumenep.

### **3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Santri PPMU**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan didapatkan skor kecerdasan emosional  $r_{xy}$  sebesar 0.479 dan pada skor kemandirian  $r_{xy}$  sebesar 0.479 dengan memakai taraf signifikansi 5%. Diperoleh juga koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0.229 ( $r^2 \times 100\%$ ) dengan nilai determinan sebesar 22.9%, yakni kecerdasan emosional mampu memberikan pengaruh efektif

---

<sup>183</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara. hal.118

dan positif terhadap kemandirian sebesar 22.9%. Hal ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara variabel (X) kecerdasan emosional dengan variabel (Y) kemandirian. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian dinyatakan diterima.

Hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian mempunyai korelasi sebesar 0.479 dan nilai determinan sebesar 22.9 % dengan nilai  $P = 0,000$  dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Mathalbul Ulum (PPMU) Jambu-Sumenep. Sebagaimana penelitian Supriyanto menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan hubungan interpersonal santri yang dibuktikan dengan nilai  $r_{xy}$  atau “r” hitung 0,473 lebih besar dari dari “r” tabel 0,297. Jadi bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mampu mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal.<sup>184</sup> Penelitian yang dilakukan Farman diperoleh data bahwa ada hubungan positif antara tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat kemampuan berinteraksi sosial, hasil “r” hitung 0,891,  $P=0,000$  yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara keduanya.<sup>185</sup> Dan juga terbukti oleh penelitian Nafi’ah (2007) bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat motivasi berprestasi.

---

<sup>184</sup> Joko, Supriyanto.(2003). *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hubungan Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

<sup>185</sup> Adi, Farman (2007), *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Fakultas UIN Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang.

Hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan pengaruh positif bagi pengembangan psikologis seseorang yang berkaitan dengan pencapaian kesuksesan seseorang maupun kemampuan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemandirian, yakni jika individu memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik maka hal ini akan mendukungnya untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa santri yang bermukim di PPMU memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan kemandirian yang cukup baik (sedang). Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu pendukung tumbuhnya kemandirian pada santri sebagai remaja. Yang mana santri tinggal di pesantren tanpa didampingi oleh keluarga maupun orangtua. Anak didik atau santri tumbuh dan berkembang bersama teman-temannya dalam naungan pesantren, yang di dalamnya memiliki peraturan yang harus dijalankan oleh semua santri. Santri hidup secara sosial dengan teman sebayanya, adik kelas maupun kakak kelasnya, fenomena sosial ini menuntut para santri untuk memiliki keterampilan sosial agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan pesantren. Dalam hal ini tidak bisa dipisahkan antara keterampilan secara pribadi terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan perkembangan psikologis maupun keterampilan anak didik terhadap dunia sosialnya. Apalagi pendidikan di dalam pesantren mengajarkan tentang ajaran Islam baik hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Kehidupan santri dalam pesantren dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional santri, yang mana kecerdasan emosional menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini mencakup dua kecerdasan yaitu bersifat kemampuan intrapersonal dan kemampuan antarpersonal. Dalam hal ini santri memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan interaksinya baik secara individu maupun dengan sosialnya. Pendidikan dalam kehidupan pesantren juga sangat mendukung bagi perkembangan kemandirian pada santri. Santri sehari-hari disibukkan dengan program kegiatan yang padat dalam pesantren, hal ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian pada masing-masing individu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menurut Markum bahwa salah satu hal yang dapat menghambat kemandirian pada anak yaitu kurangnya kegiatan disaat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.<sup>186</sup>

Kegiatan serta pendidikan yang diterapkan di dalam pesantren mampu memberikan nilai positif untuk pengembangan kemandirian santri. Mereka memiliki banyak kesempatan untuk menjadi remaja yang mandiri bersama teman-temannya. Santri diasah untuk menjadi anak yang kreatif dalam menghadapi segala permasalahan secara pribadi maupun secara sosial maupun dalam mengikuti program kegiatan yang diadakan dalam pesantren. Santri juga harus mampu mengurus diri sendiri di pesantren tanpa bantuan langsung dari keluarga maupun orangtua. Hal ini dapat mendukung perkembangan kemandirian pada

---

<sup>186</sup> M. Enoch Markum (1985). *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. hlm. 83-87

santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum (PPMU) Jambu-Sumenep baik mandiri secara emosional maupun mental. Agar kelak anak didik atau santri mampu menjadi pribadi yang mandiri secara fisik, mental, emosional, dan moral.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti memaparkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga tidak lengkap dengan nilai  $A1-A2 = 2,353$  dan nilai  $P = 0,020$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kemandirian antara siswa yang berasal dari keluarga lengkap dengan siswa yang berasal dari keluarga tidak lengkap.<sup>187</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah, menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan ( $F= 6.627$ ;  $P= 0,013$ ) antara *peer group* terhadap kemandirian siswa, artinya keanggotaan siswa dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) akan menjadikan anak semakin mandiri.<sup>188</sup> Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Rohaniyah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari jenis kelamin dan status anak dalam keluarga. Secara garis besar dijelaskan bahwa tingkat kemandirian laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Dan tingkat kemandirian anak sulung lebih tinggi dibandingkan dengan anak bungsu.<sup>189</sup>

Pendidikan dalam pesantren dan sistem kehidupan di dalamnya memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologis santri baik secara

---

<sup>187</sup> Iin Puji, Astuti (2002). *Perbedaan Kemandirian Antara Siswa yang Berasal dari Keluarga Lengkap dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga Tidak Lengkap Di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang-Malang*. Skripsi.Psikologi STAIN Malang.

<sup>188</sup> Anik, W. Maulidiyah (2002). *Pengaruh Peer Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di MIN 2 Malang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.

<sup>189</sup> Rohaniyah (2005). *Studi Kemandirian Remaja Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Anak kelas II di MAN Malang I*. Skripsi. Psikologi UIN Malang.

pengembangan kecerdasan emosional maupun kemandirian mereka. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan kemandirian. Tetapi kecerdasan emosional bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mendukung perkembangan kemandirian anak didik. Sangat dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, seperti yang telah disebutkan dalam beberapa temuan penelitian di atas yang di antaranya adalah faktor pola asuh, kelengkapan keluarga maupun *single parent*, faktor jenis kelamin, status anak dalam keluarga dan juga faktor hubungan dengan teman sebaya (*peer group*). Semua hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan terjadinya perbedaan tingkat kemandirian pada masing-masing santri atau individu. Perlu diperhatikan juga bahwa ada faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan dan kemampuan kecerdasan emosional seseorang. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhidayah menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan kedisiplinan di sekolah dengan kecerdasan emosional. Dari hasil penelitiannya ia memaparkan bahwa pembinaan kedisiplinan yang bersifat demokratis memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Sedangkan pembinaan kedisiplinan yang bersifat otoriter dan permesif (bebas) memberikan pengaruh negatif terhadap kecerdasan emosional siswa.<sup>190</sup> Faktor lain inilah yang harus diperhatikan juga dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional sekaligus kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep.

---

<sup>190</sup> Nur, Hidayah (2006). *Hubungan Antara Pola Pembinaan Kedisiplinan di Sekolah dengan Kecerdasan Emosi Siswa kelas XI MAN Malang I*. Skripsi. Psikologi UIN Malang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini maka disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep berada pada tingkat tinggi dengan prosentase 37%.
2. Tingkat kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep berada pada tingkat sedang dengan prosentase 44%.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian. Nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kemandirian sebesar 0.479 dengan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis korelasi dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian santri”.

#### **B. Saran**

Dari uraian di atas, berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dirasa perlu direkomendasikan kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

##### **1. Bagi Santri**

Diharapkan bagi santri untuk lebih meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional dan kemandiriannya karena kemampuan ini akan membantu perkembangan psikologis dan perkembangan mental santri sehingga mereka

mampu mengarahkan gejala-gejala emosi dengan cara yang positif, mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dan mereka mampu menjadi individu-individu yang dewasa. Kemampuan kecerdasan emosi dan kemandirian akan mengantarkan santri pada gerbang kesuksesan hidup maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Bagi Guru

Hendaklah para dewan guru yang mempunyai amanah pada pendidikan dasar yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai guru terutama dalam hal memberikan pendidikan bagi santri, karena disinilah peran guru yang sangat penting dan sangat memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, tidak hanya pada wilayah intelektual dan spiritual saja akan tetapi pada wilayah emosional atau wilayah psikologis santri.

## 3. Bagi Konselor dan Psikolog

Diharapkan Konselor dan Psikolog lebih mampu mengoptimalkan fungsinya secara lebih mendalam, karena BK (Bimbingan dan Konseling) maupun Psikolog merupakan elemen yang sangat penting dari struktur yang ada dalam lembaga pendidikan dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi pengembangan kecerdasan psikologis santri, yang nantinya santri mampu mengatur dan mengurus diri sendiri baik secara lahiriah maupun batiniah sehingga ia memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan kemandirian yang bagus.

### 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk dijadikan rujukan dalam pembuatan kebijakan berkenaan dengan materi dan metode dalam pendidikan pesantren yang akan dilaksanakan, sehingga nantinya peserta didik atau santri tidak hanya diarahkan pada penguasaan intelektual saja akan tetapi juga pada aspek-aspek psikologis, karena pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan santri secara maksimal yang mencakup semua aspek yang ada pada santri baik kemampuan dalam kecerdasan spiritual, emosional, maupun intelektual. Dan diharapkan kebutuhan akan peran penting psikolog maupun konselor lebih diperhatikan lagi dalam pendidikan pesantren, karena menimbang betapa penting pengembangan psikologis dan mental pada santri yang mana mereka lebih banyak belajar tentang materi atau teori daripada prakteknya langsung. Jadi dengan adanya peran psikolog maupun konselor mampu membimbing dalam pengembangan kemampuan santri terutama dalam kemampuan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kematangan mental maupun kemandirian mereka.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan lebih memperhatikan segala kondisi dari objek penelitian, karena hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil penelitian. Untuk itu hendaknya peneliti mencari waktu yang benar-benar tepat dalam penyebaran angket atau skala sesuai dengan kesiapan subjek sehingga para subjek atau siswa optimal dalam mengerjakannya.

Diharapkan peneliti melakukan persiapan penelitian secara matang dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat pelaksanaan penelitian sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam penelitian ini dapat dihindarkan.

Jika ingin menggunakan instrument penelitian yang ada, diharapkan peneliti melaksanakan adaptasi secara lebih baik lagi dan melakukan uji coba ulang terhadap instrument penelitian ini, sehingga tingkat validitas dan reliabilitasnya bisa lebih baik lagi.

Perlu dipahami oleh peneliti selanjutnya jika ingin mengkaji tentang hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional maupun kemandirian, hendaknya peneliti mengetahui bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berhubungan dengan kemandirian. Tetapi kecerdasan emosional bisa dikaji pada hubungan dengan aspek yang lain seperti hubungannya dengan asal keluarga lengkap dan keluarga *single parent* maupun hubungan kecerdasan emosional dengan faktor usia. Begitupun sebaliknya mengenai kajian kemandirian, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional. Akan tetapi kemandirian bisa dipengaruhi oleh yang lain seperti faktor interaksi antar teman sebaya, pola asuh orangtua, status anak dalam keluarga dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hariwijaya, M. (2006). *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Arifin, Imron. (1993). *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Kartono, Kartini. (1986). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patoni, Achmad. (2007). *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE & IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Musthofa, Yasin. (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa.
- Maulidiyah, A.W. (2005). *Pengaruh Peer Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV di MIN 2 Malang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.
- Supriyanto, Joko. (2003). *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hubungan Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Abdurrahman, Jamal. (2006). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Elba.
- K. Parker, Deborah. (2006) *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sedarmayanti. Hidayat, Syarifudin. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju

- Prasetyo, Bambang. Miftahul Jannah, Lina. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. Sholeh, Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan, edisi revisi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung:Mandar Maju.
- Daradjat, Zakiah. (1994). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta:CV Ruhama.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Daradjat, Zakiah. (1975). *Pembinaan Remaja*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta:Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Yogyakarta:Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*.Bogor:Galia Indonesia.
- Research book LKP2M*. (2007). Malang: UIN.
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: (suatu pendekatan proposal)*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (2006). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kerlinger, Fred, N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Peneliti*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Muchlis, M. (1993). *Metode Kuantitatif*. Jakarta:Fakultas Ekonomi UI.
- Mizar, Yuniar. Zaenal, Abidin. Tri Puji, Astuti. (2005). *Jurnal Psikologi Undip*

- Andi , Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional.
- E.Shapiro, Lawrence (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Pustaka Familia (2006), *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta:Kanisius.
- Goleman, Daniel (2003), *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- J. Stein, Steven & E. Book, Howard. *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung:Kaifa.
- Nggermanto, Agus. (2002), *Quantum Quotient ( Kecerdasan Quantum),Cara Cepat Melejitkan IQ,EQ, dan SQ Secara Harmonis*.Bandung.
- Patton, Patricia. (1998). *EQ di Tempat Kerja*. Jakarta:Pustaka Delapratasa.
- Monks, F.J. dkk. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (1996). Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- W. Santrock, John (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*.Erlangga;Jakarta.
- Taylor, Jim. (2005).*Memberi Dorongan Positif Pada Anak, Agar Anak Berhasil Dalam Hidup*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Dimiyati. (1990).*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta:BPFE.
- B.Hurlock ,Elizabeth. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta:Erlangga.
- Markum, M. Enoch. (1985).*Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta:Sinar Harapan.
- Gymnastiar ,Abdullah. (2005), *Malu Jadi Benalu*. Bandung: Khas MQ.
- Daradjat, Zakiah (1994).*Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta; CV Ruhama.
- Kartono,Kartini.(1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung:Mandar Maju).
- M. Fuad, Ferdinan.(2005).*Menjadi Orangtua Bijaksana*.Yogyakarta:Tugu.
- Jasmine, Julia (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*.Bandung:Nuansa.

- Hasan, Iqbal (2006). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safari, T. (2005), *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- P. Satiadarma, Monty & E. Waruwu, Fidelis (2003), *Mendidik Cerdas. Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Nafi', Dian, dkk. (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD.
- Farman, Adi. (2007), *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Fakultas UIN Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Astuti, In Puji (2002). *Perbedaan Kemandirian Antara Siswa yang Berasal dari Keluarga Lengkap dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga Tidak Lengkap Di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang-Malang*. Skripsi. Psikologi STAIN Malang.
- Rohaniyah (2005). *Studi Kemandirian Remaja Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Anak kelas II di MAN Malang I*. Skripsi. Psikologi UIN Malang.
- Hidayah, Nur (2006). *Hubungan Antara Pola Pembinaan Kedisiplinan di Sekolah dengan Kecerdasan Emosi Siswa kelas XI MAN Malang I*. Skripsi. Psikologi UIN Malang.
- Zamakhsyari, Dhofier. (1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

**LAMPIRAN I**

**SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
KEMANDIRIAN**

**HASIL UJI VALIDITAS SKALA  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
KEMANDIRIAN**

**SKALA KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
KEMANDIRIAN YANG VALID**

### **IDENTITAS**

Nama : .....  
Jenis kelamin : 1. Laki-laki            2. Perempuan  
Kelas : .....  
Umur : .....

### **PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

1. Ada beberapa pernyataan yang harus Anda respon atau jawab. Tugas Anda adalah memilih salah satu respon dari 4 respon yang tersedia. **Yaitu:**
  - Jika Anda **Sangat Setuju (SS)** dengan pernyataan tersebut
  - Jika Anda **Setuju (S)** dengan pernyataan tersebut
  - Jika Anda **Tidak setuju (TS)** dengan pernyataan tersebut
  - Jika Anda **Sangat Tidak Setuju (STS)** dengan pernyataan tersebut
2. Pada setiap respon berilah tanda cawang (√), jika ingin mengubahnya lingkariilah respon yang salah dan berilah tanda cawang (√) pada respon Anda yang baru.
3. Berikan respon atau jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri Anda sekarang, bukan jawaban yang seharusnya.
4. Setiap jawaban yang anda berikan tidak ada jawaban yang salah atau benar, pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik.
5. Kerjakan dengan teliti jangan sampai ada pernyataan yang terlewati atau kosong.
6. Jawaban yang Anda berikan akan sangat membantu saya, karena itu kerjakanlah dengan serius.

### **SKALA 1**

No	Pernyataan	SS	S
1	Bila hati sedang gelisah, saya menceritakannya lewat buku harian saya		
2	Walaupun menjenuhkan, saya bisa bersabar ketika menunggu antrian mandi		
3	Saya selalu menasehati diri sendiri agar dapat mencapai prestasi tinggi dari setiap kegiatan di pondok		
4	Saya bukan orang yang bisa memberikan perubahan dengan ide-ide saya dalam kelompok saya		
5	Seringkali saya berbagi dengan teman-teman yang sedang mengalami kesusahan		

6	Bila sedang menghadapi masalah, saya selalu menumpahkan apa yang saya rasakan dalam buku harian saya		
7	Saya mudah marah, bila sedang menghadapi suatu masalah		
8	Saya jarang sekali terdorong untuk tahu bagaimana cara orang lain bisa sukses		
9	Saya mampu untuk mempengaruhi teman dengan pendapat-pendapat saya		
10	Saya dapat mengenali perasaan orang lain, hanya dengan memperhatikan gerak-geriknya		
11	Saya melampiaskan rasa kecewa dengan menangis		
12	Walaupun saya kesal pada sikap teman, saya tetap menampilkan sikap bersahabat kepadanya		
13	Dalam mengerjakan sesuatu, saya berpikir untuk kemajuan diri sendiri		
14	Setiap saya berpendapat, seringkali teman-teman mengikuti pendapat saya		
15	Saya kesulitan menjadi pendengar yang baik, ketika orang lain ingin menceritakan masalahnya		
16	Dalam kehidupan sehari-hari, saya merasa gugup bila berhadapan dengan orang lain		
17	Ketika timbul suatu keinginan, saya harus segera mendapatkan keinginan itu bagaimanapun caranya		
18	Jika saya mempunyai beban masalah yang sangat berat, seringkali saya jatuh sakit		
19	Seringkali saya memaksakan pendapat saya pada teman-teman		
20	Seringkali saya dibutuhkan teman-teman untuk menangani suatu masalah yang ada di kelompok kami		
21	Setiap saya merasa tidak semangat belajar, saya telah mengetahui penyebabnya		
22	Jika saya berada dalam kekalutan, saya cenderung membanting barang-barang yang ada di sekitar saya		
23	Jika saya kesulitan memahami tugas sekolah, saya cenderung tidak mengerjakannya		
24	Ketika ada orang yang berselisih, biasanya teman-teman mengharapkan saya untuk menjadi penengahnya		
25	Saya seringkali menjadi tempat curhat bagi teman-teman saya		
26	Saat jantung saya terasa berdebar-debar, seringkali saya mencari penyebabnya		
27	Saya sulit menerima, ketika ada ustadz/ah menegur sikap saya		
28	Jika nilai ujian saya jelek, seringkali saya cepat-cepat introspeksi diri		
29	Dalam musyawarah saya mendahulukan kepentingan bersama, meskipun tidak sesuai dengan kepentingan pribadi saya		
30	Saya dapat mengetahui dan merasakan, bila orang yang dekat dengan saya sedang marah		
31	Saya selalu membaca perasaan saya sendiri dalam bertindak		
32	Seringkali saya tidak dapat menahan keinginan untuk melanggar peraturan pondok		
33	Saya seringkali bekerja keras untuk mencapai keinginan yang sudah saya tekadkan dalam hati		
34	Saya selalu bekerjasama dengan orang lain		
35	Saya merasa gembira, melihat teman saya memperoleh juara berprestasi di pondok		
36	Saya sadar akan kemarahan saya kepada teman saya, setelah mendapat teguran dari orang lain		

37	Saya mudah tersinggung, bila teman-teman berbeda pendapat dengan saya		
38	Meskipun ujian pertama saya gagal, saya mampu belajar lebih giat		
39	Saya kesulitan bekerjasama dengan teman-teman dalam mengerjakan tugas sekolah		
40	Saya merasa irihati melihat kesuksesan teman saya		
41	Saya selalu panik dalam menghadapi masalah		
42	Jika saya mempunyai masalah, saya cenderung menenangkan diri dengan merileks-kan pikiran		
43	Saya mudah putus asa dalam menghadapi suatu kegagalan		
44	Banyak orang yang ingin bersahabat dengan saya		
45	Saya merasa senang melihat orang lain dalam kesulitan		
46	Saya telah mengenal banyak tentang diri sendiri dengan cara mendengarkan perasaan batin saya		
47	Jika saya kesal dengan sikap seseorang, saya mencari suasana baru untuk menghilangkan rasa kesal saya		
48	Bagaimanapun beratnya peraturan pondok, tidak menjadikan saya malas mengikuti kegiatan di dalamnya		
49	Saya memiliki banyak teman yang dapat diandalkan, baik ketika sedih maupun senang		
50	Setiap saya bergaul dengan orang lain, saya memikirkan perilaku saya agar tidak menyinggung orang lain		
51	Bila menghadapi masalah, biasanya saya memusatkan perhatian pada apa yang dapat saya perbuat untuk memecahkannya		
52	Saya berusaha menghibur diri dengan cara bersenang-senang dengan teman, jika ada suatu keinginan yang tidak tercapai		
53	Saya cenderung menyendiri, bila ada suatu keinginan yang tidak tercapai		
54	Menurut saya memiliki banyak teman hanya akan menyusahkan hidup saya		
55	Jika saya melihat teman sedang menangis, seringkali saya mampu meredakan tangisnya		
56	Saya seringkali merasa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pondok		
57	Saya mampu menangani emosi-emosi yang mengganggu pikiran saya		
58	Saya mampu merencanakan sesuatu untuk masa depan saya		
59	Saya tidak menyukai teman yang berbeda pendapat dengan saya		
60	Bila ada orang yang kesusahan, saya cenderung menjauhinya		
61	Seringkali saya mampu meredakan kecemasan yang saya alami		
62	Seringkali saya tidak dapat mengendalikan diri saya, secara tiba-tiba saya memarahi teman saya		
63	a takut menghadapi masa depan		
64	Bagi saya tidak bermasalah orang lain berbeda pendapat dengan saya tentang suatu hal.		
65	Bagi saya mendengarkan cerita orang lain hanya membuang-buang waktu dengan percuma		

## SKALA 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Tugas-tugas pondok tidak mengganggu saya untuk menyelesaikan tugas sekolah				
2	Saya ragu atas hasil kerja saya sendiri				
3	Menurut saya, menjadi anak muda bebas dari tanggung jawab dalam bermasyarakat				
4	Seringkali saya menegur teman yang mempunyai pemikiran salah				
5	Dalam mengerjakan tugas sekolah, saya menunggu dorongan dari orang lain				
6	Saya telah membuat rencana untuk masa depan saya				
7	Seringkali saya berusaha memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain				
8	Dalam mengerjakan tugas dari ustadh/ah, saya yakin bisa menyelesaikannya dengan kemampuan saya				
9	Saya tidak bisa menentukan keputusan, bila dihadapi dengan dua perkara yang harus dipilih				
10	Saya seringkali mampu menyelesaikan suatu masalah dengan mencari cara penyelesaian sendiri				
11	Saya jarang sekali berpikir sebelum bertindak				
12	Perbedaan pandangan dari orang lain, adalah hal yang membingungkan saya dalam berpikir				
13	Jika saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas pondok, saya tidak mengerjakannya				
14	Saya merasa yakin dengan hasil usaha sendiri dalam mencapai prestasi di pondok				
15	Saya takut menjadi orang dewasa, yang harus memikul banyak tanggung jawab				
16	Saya mampu menolak keinginan orang lain yang bisa membawa saya pada perbuatan yang salah				
17	Saya mudah diperintah oleh orang lain				
18	Saya kesulitan membuat rencana untuk masa depan saya				
19	Jika saya mempunyai masalah, saya segera memikirkan penyelesaiannya sendiri				
20	Saya merasa minder, jika teman membandingkan hasil karangan cerita saya dengan karangan cerita orang lain				
21	Saya berusaha berpikir sendiri untuk menentukan sebuah keputusan				
22	Saya cenderung membiarkan masalah sampai selesai dengan sendirinya				

23	Seringkali saya menyesal atas perbuatan saya sendiri terhadap orang lain				
24	Saya cenderung sulit menerima perbedaan pendapat dari orang lain				
25	Dalam mengerjakan tugas sekolah, seringkali saya meminjam kepunyaan teman				
26	Selama ini, saya mampu menjelaskan hasil tugas pondok yang telah saya kerjakan di hadapan teman-teman				
27	Saya selalu melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat				
28	Pantang bagi saya, untuk ikut-ikutan teman yang bisa membawa pada perbuatan yang salah				
29	Saya tidak mampu menjalankan tugas-tugas pondok tanpa dorongan dari orang lain				
30	Saya mampu mengatur waktu belajar saya di pondok				
31	Saya seringkali menyelesaikan masalah sendiri sampai tuntas, tanpa bantuan orang lain				
32	Saya tidak sungkan-sungkan menunjukkan suatu hasil karya saya di hadapan teman-teman, walaupun kata orang lain karya saya biasa-biasa saja				
33	Saya tidak ingin terpengaruh orang lain dalam mengambil suatu keputusan				
34	Saya selalu mendapatkan ide solusi atas penyelesaian masalah sendiri				
35	Saya jarang memikirkan akibat-akibat dari perbuatan saya terhadap diri sendiri dan orang lain				
36	Saya merasa tersinggung, jika beradu argumentasi dengan orang lain				
37	Saya merasa kesulitan bila harus mengerjakan tugas pondok sendirian				
38	Saya tidak merasa khawatir atas suatu hasil dari apa yang telah saya kerjakan				
39	Saya mempergunakan kesempatan saya di pondok, untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam organisasi				
40	Saya selalu mengikuti keinginan teman saya, agar ia tetap berteman dengan saya				
41	Saya mengikuti peraturan pondok karena takut akan sanksi				
42	Seringkali saya meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, walaupun pekerjaan itu cukup mudah				
43	Saya siap menghadapi masalah yang ada, dan				

	berusaha menyelesaikannya dengan baik				
44	Saya merasa teman-teman lebih mampu daripada saya				
45	Saya merasa ragu dengan keputusan saya sendiri, maka saya meminta pendapat kepada teman dekat saya				
46	Bila saya mempunyai masalah, saya selalu meminta solusi dan ide dari teman dekat saya				
47	Seringkali saya tidak memperhatikan perkataan saya bisa menyakiti orang lain apa tidak				
48	Saya mempunyai dasar pemikiran dalam menentukan suatu pandangan hidup saya sendiri				
49	Jika saya tidak menyukai tugas yang diberikan ustadh/ah, saya cenderung tidak mengerjakannya				
50	Saya selalu mengecek kembali tugas sekolah yang telah saya kerjakan				
51	Bagi saya menjabat suatu kepengurusan, merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi				
52	Saya mudah terpengaruh dengan teman-teman saya, walaupun mereka mengajak saya pada hal yang bisa melanggar peraturan pondok				
53	Saya mengikuti kegiatan pondok berdasarkan kesadaran saya akan ketaatan terhadap aturan pondok				
54	Jika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas, saya menyuruh orang lain untuk mengerjakannya				
55	Saya selalu membiarkan masalah, bila saya tidak mampu menyelesaikannya				
56	Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan yang berbeda dari teman-teman yang lainnya				
57	Saya merasa kesulitan jika harus menentukan keputusan sendiri, tanpa pendapat dari teman				
58	Walaupun saya terbebani dengan suatu masalah, saya mampu mencari solusinya				
59	Saya seringkali mencari alternatif, sebelum saya menetapkan suatu keputusan				
60	Saya yakin dengan pendapat saya sendiri, meskipun salah satu teman berbeda pendapat dengan saya				
61	Saya mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan dari orang lain				
62	Seringkali saya mengerjakan sesuatu dengan tergesa-gesa, walaupun hasilnya kurang baik				
63	Bagi saya tida bermasalah, jika saya harus menjadi pengurus pondok				

64	Seringkali saya berubah pikiran, ketika saya sadar bahwa apa yang saya lakukan salah				
65	Seringkali saya ragu terhadap apa yang akan saya lakukan tanpa pendapat dari teman				
66	Saya mampu mencuci pakaian sendiri di pondok				
67	Saya cenderung membiarkan masalah, tanpa mencari penyelesaiannya				
68	Saya tidak berani menampakkan kemampuan saya di depan orang lain, karena saya malu dan takut salah				
69	Saya mampu mengambil keputusan sendiri				
70	Saya selalu mendapatkan ide penyelesaian masalah dari orang-orang terdekat saya				
71	Saya seringkali mempertimbangkan keputusan dan tindakan yang akan saya ambil				
72	Saya tidak mengikuti pendapat orang lain yang berbeda prinsip dengan saya				
73	Saya seringkali mendapatkan sanksi dari ustadh/ah, karena saya tidak mengerjakan tugas sekolah				
74	Seringkali saya tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah saya kerjakan di hadapan orang lain				
75	Saya selalu mampu menjalankan peranan suatu jabatan yang diberikan kepada saya				
76	Seringkali saya berbuat semaunya sendiri saya, tanpa memikirkan akibatnya				
77	Saya merasa kesulitan menolak keinginan orang lain				
78	Bagaimanapun padatnya kegiatan di pondok, tidak mengganggu waktu saya untuk mengerjakan tugas-tugas saya				
79	Lebih baik saya menghindari masalah, daripada harus menyelesaikannya				
80	Dengan bantuan teman dalam mengerjakan tugas dari ustadh/ah, saya lebih yakin bahwa hasilnya pasti benar				
81	Saya dapat menentukan keputusan saya sendiri tanpa meminta pendapat dari orang lain				
82	Saya selalu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah sendiri				
83	Seringkali dalam melakukan sesuatu, saya tidak mempertimbangkan sebab dan akibatnya				
84	Saya cenderung mengikuti pendapat orang lain, meskipun ia tidak sejalan pemikirannya dengan saya				
85	Saya tidak bisa tidur, bila ada tugas pondok yang belum saya selesaikan				

86	Saya sering mengerjakan tugas sekolah sampai selesai				
87	Menduduki suatu jabatan pengurus, hanya akan menambah beban tanggung jawab saya di pondok				
88	Dalam kehidupan sehari-hari, saya kurang memperhatikan perbuatan saya sendiri				
89	Dalam melakukan sesuatu, saya seringkali tidak menunggu perintah dari orang lain				
90	Saya tidak bisa mengatur waktu di pondok, sehingga saya tidak sempat mencuci pakaian saya sendiri				
91	Saya membutuhkan pendapat teman dalam menyelesaikan masalah sendiri				
92	Saya tidak mengerjakan tugas sekolah dengan hasil bantuan orang lain				
93	Seringkali dalam mengambil suatu keputusan, saya terpengaruh dengan pendapat teman-teman saya				
94	Apabila saya mempunyai masalah, saya kebingungan tanpa mencari jalan keluarnya				
95	Saya berani menghadapi resiko dari apa yang menjadi keputusan saya				
96	Saya mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain				
97	Saya tidak bisa bersantai-santai sebelum tugas sekolah saya selesai				
98	Saya mampu menerima, jika saya dipercaya memegang suatu kepengurusan dalam sebuah kegiatan di pondok				
99	Saya tidak bisa menolak keinginan orang lain, walaupun saya tahu ajakannya bisa merugikan saya sendiri				
100	Saya cenderung tidak mau diperintah oleh orang lain				
101	Saya merasa yakin dengan tugas pelajaran yang telah saya kerjakan sendiri, tanpa bantuan teman yang lebih pintar				
102	Sebelum memutuskan suatu masalah, saya memikirkan apa akibatnya				
103	Tidak menjadi masalah bagi saya, bila orang lain berbeda pendapat dengan saya mengenai suatu hal				
104	Saya seringkali menunda-nunda dalam mengerjakan tugas pondok				
105	Dalam hal apapun, saya tidak mau terikat dengan orang lain				
106	Saya merasa minder bila bergaul dengan teman yang lebih pandai				

107	Saya jarang berpikir lebih jauh dalam memutuskan suatu masalah				
108	Saya mampu membedakan perbedaan pandangan orang lain dengan pandangan saya sendiri				
109	Saya sering mengerjakan tugas sekolah sampai selesai				
110	Seringkali dalam melakukan sesuatu, saya membutuhkan arahan dari teman dekat saya				

**\* Jika sudah selesai periksalah kembali jawaban Anda, jangan sampai ada jawaban yang terlewat!!!!**

**TERIMA KASIH ATAS  
PARTISIPASINYA**

# **SKALA KECERDASAN EMOSIONAL**

32	Seringkali saya tidak dapat menahan keinginan untuk melanggar peraturan pondok		√
33	Saya seringkali bekerja keras untuk mencapai keinginan yang sudah saya tekadkan dalam hati	Valid	Gugu
<b>Pernyataan</b>			
1	Bila hati sedang gelisah, saya menceritakannya lewat buku harian saya		√
34	Saya selalu bekerjasama dengan orang lain		√
2	Walaupun menjerit-jerit, saya bisa bersabar ketika menunggu antrian mandi		√
35	Saya merasa gembira, melihat teman saya memperoleh juara berprestasi di pondok		√
36	Saya selalu menasehati diri sendiri agar dapat mencapai prestasi tinggi dari setiap kegiatan di pondok		√
	orang lain		
4	Saya bukan orang yang bisa memberikan perubahan dengan ide-ide saya dalam kelompok saya	√	√
37	Saya mudah tersinggung, bila teman-teman berbeda pendapat dengan saya		
38	Meskipun ujian pertama saya gagal, saya mampu belajar lebih giat	√	
39	Seringkali, saya berbagi dengan teman-teman yang sedang mengalami kesusahan	√	
40	Saya kesulitan bekerjasama dengan teman-teman dalam mengerjakan tugas sekolah		√
6	Bila sedang menghadapi masalah, saya selalu menumpahkan apa yang saya rasakan dalam buku harian saya		√
41	Saya merasa irihati melihat kesuksesan teman saya		√
42	Saya selalu panik dalam menghadapi masalah	√	
7	Saya mudah marah, bila sedang menghadapi suatu masalah	√	√
43	Jika saya mempunyai masalah, saya cenderung menenangkan diri dengan merileks-	√	
8	Saya jarang sekali terdorong untuk tahu bagaimana cara orang lain bisa sukses		√
9	kan pikiran		
44	Saya mampu untuk mempengaruhi teman dengan pendapat-pendapat saya	√	
45	Saya mudah putus asa dalam menghadapi suatu kegagalan	√	
10	Saya dapat mengenali perasaan orang lain, hanya dengan memperhatikan gerak-	√	
46	Banyak orang yang ingin bersahabat dengan saya	√	
11	gerak-geriknya		
47	Saya merasa senang melihat orang lain dalam kesulitan	√	
12	Saya melampiaskan rasa kecewa dengan menangis	√	√
48	Saya telah mengenal banyak tentang diri sendiri dengan cara mendengarkan	√	
13	Walaupun saya kesal pada sikap teman, saya tetap menampakkan sikap bersahabat		√
49	perasaan batin saya		
14	kepadanya		
15	Jika saya kesal dengan sikap seseorang, saya mencari suasana baru untuk		√
16	Dalam mengerjakan sesuatu, saya berpikir untuk kemajuan diri sendiri		√
17	menghilangkan rasa kesal saya		
18	Setiap saya berpendapat, seringkali teman-teman mengikuti pendapat saya	√	√
19	Bagaimanapun beratnya peraturan pondok, tidak menjadikan saya malas mengikuti	√	
20	Saya kesulitan menjadi pendengar yang baik, ketika orang lain ingin menceritakan		√
21	kegiatannya		
22	Saya memiliki banyak teman yang dapat diandalkan, baik ketika sedih maupun	√	
23	senang		√
24	Dalam kehidupan sehari-hari, saya merasa gugup bila berhadapan dengan orang lain		
25	Ketika timbul suatu keinginan, saya harus segera mendapatkan keinginan itu	√	√
26	Setiap saya bergaul dengan orang lain, saya memikirkan perilaku saya agar tidak	√	
27	bagaimanapun caranya		
28	menghinggung orang lain		
29	Jika saya mempunyai beban masalah yang sangat berat, seringkali saya jatuh sakit	√	√
30	Bila menghadapi masalah, biasanya saya memusatkan perhatian pada apa yang	√	
31	Seringkali saya memaksakan pendapat saya pada teman-teman		√
32	dapat saya berbuat untuk memecarkannya		
33	Seringkali saya dibutuhkan teman-teman untuk menangani suatu masalah yang ada	√	√
34	Saya berusaha menghibur diri dengan cara bersenang-senang dengan teman, jika	√	
35	di kelompok kami		
36	ada suatu keinginan yang tidak tercapai		
37	Setiap saya merasa tidak semangat belajar, saya telah mengetahui penyebabnya	√	√
38	Saya cenderung menyendiri, bila ada suatu keinginan yang tidak tercapai	√	
39	Jika saya berada dalam kekalutan, saya cenderung membanting barang-barang yang	√	
40	ada di sekitar saya		
41	Menurut saya memiliki banyak teman hanya akan menyusahakan hidup saya	√	
42	Jika saya melihat teman sedang menangis, seringkali saya mampu meredakan	√	√
43	Jika saya kesulitan memahami tugas sekolah, saya cenderung tidak mengerjakannya	√	
44	tanpisnya		
45	Ketika ada orang yang berselisih, biasanya teman-teman mengharapkan saya untuk	√	
46	Saya seringkali merasa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pondok		√
47	menjadi penengahnya		
48	Saya mampu menangani emosi-emosi yang mengganggu pikiran saya	√	
49	Saya seringkali menjadi tempat curhat bagi teman-teman saya	√	√
50	Saya mampu merencanakan sesuatu untuk masa depan saya	√	
51	Saat jantung saya terasa berdebar-debar, seringkali saya mencari penyebabnya	√	
52	Saya tidak menyukai teman yang berbeda pendapat dengan saya	√	√
53	Saya sulit menerima, ketika ada ustadz/ah menegur sikap saya	√	
54	Bila ada orang yang kesusahan, saya cenderung menjauhinya	√	
55	Jika nilai ujian saya jelek, seringkali saya cepat-cepat introspeksi diri	√	
56	Seringkali saya mampu meredakan kecemasan yang saya alami	√	
57	Dalam musyawarah saya mendahulukan kepentingan bersama, meskipun tidak	√	√
58	Seringkali saya tidak dapat mengendalikan diri saya, secara tiba-tiba saya memarahi	√	
59	sesuai dengan kepentingan pribadi saya		
60	teman saya		
61	Saya dapat mengetahui dan merasakan, bila orang yang dekat dengan saya sedang	√	
62	Saya takut menghadapi masa depan	√	
63	marah		
31	Saya selalu membaca perasaan saya sendiri dalam bertindak	√	

64	Bagi saya tidak bermasalah orang lain berbeda pendapat dengan saya tentang suatu hal.		√
65	Bagi saya mendengarkan cerita orang lain hanya membuang-buang waktu dengan percuma		√

## SKALA KEMANDIRIAN

No	Pernyataan	Valid	Gugur
1	Tugas-tugas pondok tidak mengganggu saya untuk menyelesaikan tugas sekolah		√
2	Saya ragu atas hasil kerja saya sendiri		√
3	Menurut saya, menjadi anak muda bebas dari tanggung jawab dalam bermasyarakat	√	
4	Seringkali saya menegur teman yang mempunyai pemikiran salah		√
5	Dalam mengerjakan tugas sekolah, saya menunggu dorongan dari orang lain		√
6	Saya telah membuat rencana untuk masa depan saya		√
7	Seringkali saya berusaha memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain		√
8	Dalam mengerjakan tugas dari ustadh/ah, saya yakin bisa menyelesaikannya dengan kemampuan saya		√
9	Saya tidak bisa menentukan keputusan, bila dihadapi dengan dua perkara yang harus dipilih		√
10	Saya seringkali mampu menyelesaikan suatu masalah dengan mencari cara penyelesaian sendiri		√
11	Saya jarang sekali berpikir sebelum bertindak	√	
12	Perbedaan pandangan dari orang lain, adalah hal yang membingungkan saya dalam berpikir		√
13	Jika saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas pondok, saya tidak mengerjakannya	√	
14	Saya merasa yakin dengan hasil usaha sendiri dalam mencapai prestasi di pondok	√	
15	Saya takut menjadi orang dewasa, yang harus memikul banyak tanggung jawab	√	
16	Saya mampu menolak keinginan orang lain yang bisa membawa saya pada perbuatan yang salah		√
17	Saya mudah diperintah oleh orang lain		√
18	Saya kesulitan membuat rencana untuk masa depan saya	√	
19	Jika saya mempunyai masalah, saya segera memikirkan penyelesaiannya sendiri		√
20	Saya merasa minder, jika teman membanding-bandingkan hasil karangan cerita saya dengan karangan cerita orang lain		√
21	Saya berusaha berpikir sendiri untuk menentukan sebuah keputusan		√
22	Saya cenderung membiarkan masalah sampai selesai dengan sendirinya		√
23	Seringkali saya menyesal atas perbuatan saya sendiri terhadap orang lain	√	√

24	Saya cenderung sulit menerima perbedaan pendapat dari orang lain		
25	Dalam mengerjakan tugas sekolah, seringkali saya meminjam kepunyaan teman	√	
26	Selama ini, saya mampu menjelaskan hasil tugas pondok yang telah saya kerjakan di hadapan teman-teman		√
27	Saya selalu melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat	√	
28	Pantang bagi saya, untuk ikut-ikutan teman yang bisa membawa pada perbuatan yang salah		√
29	Saya tidak mampu menjalankan tugas-tugas pondok tanpa dorongan dari orang lain	√	
30	Saya mampu mengatur waktu belajar saya di pondok	√	
31	Saya seringkali menyelesaikan masalah sendiri sampai tuntas, tanpa bantuan orang lain	√	
32	Saya tidak sungkan-sungkan menunjukkan suatu hasil karya saya di hadapan teman-teman, walaupun kata orang lain karya saya biasa-biasa saja		√
33	Saya tidak ingin terpengaruh orang lain dalam mengambil suatu keputusan		√
34	Saya selalu mendapatkan ide solusi atas penyelesaian masalah sendiri		√
35	Saya jarang memikirkan akibat-akibat dari perbuatan saya terhadap diri sendiri dan orang lain	√	
36	Saya merasa tersinggung, jika beradu argumentasi dengan orang lain	√	
37	Saya merasa kesulitan bila harus mengerjakan tugas pondok sendirian		√
38	Saya tidak merasa khawatir atas suatu hasil dari apa yang telah saya kerjakan		√
39	Saya mempergunakan kesempatan saya di pondok, untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam organisasi	√	
40	Saya selalu mengikuti keinginan teman saya, agar ia tetap berteman dengan saya		√
41	Saya mengikuti peraturan pondok karena takut akan sanksi		√
42	Seringkali saya meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, walaupun pekerjaan itu cukup mudah	√	
43	Saya siap menghadapi masalah yang ada, dan berusaha menyelesaikannya dengan baik	√	
44	Saya merasa teman-teman lebih mampu daripada saya	√	
45	Saya merasa ragu dengan keputusan saya sendiri, maka saya meminta pendapat kepada teman dekat saya		√
46	Bila saya mempunyai masalah, saya selalu meminta solusi dan ide dari teman dekat saya		√
47	Seringkali saya tidak memperhatikan perkataan saya bisa menyakiti orang lain apa tidak	√	
48	Saya mempunyai dasar pemikiran dalam menentukan suatu pandangan hidup saya sendiri	√	
49	Jika saya tidak menyukai tugas yang diberikan ustadh/ah, saya cenderung tidak mengerjakannya	√	
50	Saya selalu mengecek kembali tugas sekolah yang telah saya kerjakan		√
51	Bagi saya menjabat suatu kepengurusan, merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi	√	
52	Saya mudah terpengaruh dengan teman-teman saya, walaupun mereka	√	

	mengajak saya pada hal yang bisa melanggar peraturan pondok		
53	Saya mengikuti kegiatan pondok berdasarkan kesadaran saya akan ketaatan terhadap aturan pondok		√
54	Jika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas, saya menyuruh orang lain untuk mengerjakannya	√	
55	Saya selalu membiarkan masalah, bila saya tidak mampu menyelesaikannya	√	
56	Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan yang berbeda dari teman-teman yang lainnya	√	
57	Saya merasa kesulitan jika harus menentukan keputusan sendiri, tanpa pendapat dari teman		√
58	Walaupun saya terbebani dengan suatu masalah, saya mampu mencari solusinya		√
59	Saya seringkali mencari alternatif, sebelum saya menetapkan suatu keputusan		√
60	Saya yakin dengan pendapat saya sendiri, meskipun salah satu teman berbeda pendapat dengan saya		√
61	Saya mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan dari orang lain		√
62	Seringkali saya mengerjakan sesuatu dengan tergesa-gesa, walaupun hasilnya kurang baik		√
63	Bagi saya tida bermasalah, jika saya harus menjadi pengurus pondok		√
64	Seringkali saya berubah pikiran, ketika saya sadar bahwa apa yang saya lakukan salah		√
65	Seringkali saya ragu terhadap apa yang akan saya lakukan tanpa pendapat dari teman		√
66	Saya mampu mencuci pakaian sendiri di pondok		√
67	Saya cenderung membiarkan masalah, tanpa mencari penyelesaiannya	√	
68	Saya tidak berani menampakkan kemampuan saya di depan orang lain, karena saya malu dan takut salah		√
69	Saya mampu mengambil keputusan sendiri		√
70	Saya selalu mendapatkan ide penyelesaian masalah dari orang-orang terdekat saya		√
71	Saya seringkali mempertimbangkan keputusan dan tindakan yang akan saya ambil		√
72	Saya tidak mengikuti pendapat orang lain yang berbeda prinsip dengan saya		√
73	Saya seringkali mendapatkan sanksi dari ustadh/ah, karena saya tidak mengerjakan tugas sekolah		√
74	Seringkali saya tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah saya kerjakan di hadapan orang lain	√	
75	Saya selalu mampu menjalankan peranan suatu jabatan yang diberikan kepada saya		√
76	Seringkali saya berbuat semaunya sendiri saya, tanpa memikirkan akibatnya	√	
77	Saya merasa kesulitan menolak keinginan orang lain	√	
78	Bagaimanapun padatnya kegiatan di pondok, tidak mengganggu waktu saya untuk mengerjakan tugas-tugas saya		√
79	Lebih baik saya menghindari masalah, daripada harus menyelesaikannya		√
80	Dengan bantuan teman dalam mengerjakan tugas dari ustadh/ah, saya lebih		√

	yakin bahwa hasilnya pasti benar		
81	Saya dapat menentukan keputusan saya sendiri tanpa meminta pendapat dari orang lain		√
82	Saya selalu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah sendiri		√
83	Seringkali dalam melakukan sesuatu, saya tidak mempertimbangkan sebab dan akibatnya	√	
84	Saya cenderung mengikuti pendapat orang lain, meskipun ia tidak sejalan pemikirannya dengan saya		√
85	Saya tidak bisa tidur, bila ada tugas pondok yang belum saya selesaikan		√
86	Saya sering mengerjakan tugas sekolah sampai selesai		√
87	Menduduki suatu jabatan pengurus, hanya akan menambah beban tanggung jawab saya di pondok		√
88	Dalam kehidupan sehari-hari, saya kurang memperhatikan perbuatan saya sendiri	√	
89	Dalam melakukan sesuatu, saya seringkali tidak menunggu perintah dari orang lain		√
90	Saya tidak bisa mengatur waktu di pondok, sehingga saya tidak sempat mencuci pakaian saya sendiri	√	
91	Saya membutuhkan pendapat teman dalam menyelesaikan masalah sendiri		√
92	Saya tidak mengerjakan tugas sekolah dengan hasil bantuan orang lain		√
93	Seringkali dalam mengambil suatu keputusan, saya terpengaruh dengan pendapat teman-teman saya	√	
94	Apabila saya mempunyai masalah, saya kebingungan tanpa mencari jalan keluarnya		√
95	Saya berani menghadapi resiko dari apa yang menjadi keputusan saya	√	
96	Saya mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain		√
97	Saya tidak bisa bersantai-santai sebelum tugas sekolah saya selesai	√	
98	Saya mampu menerima, jika saya dipercaya memegang suatu kepengurusan dalam sebuah kegiatan di pondok		√
99	Saya tidak bisa menolak keinginan orang lain, walaupun saya tahu ajakannya bisa merugikan saya sendiri	√	
100	Saya cenderung tidak mau diperintah oleh orang lain		√
101	Saya merasa yakin dengan tugas pelajaran yang telah saya kerjakan sendiri, tanpa bantuan teman yang lebih pintar		√
102	Sebelum memutuskan suatu masalah, saya memikirkan apa akibatnya	√	
103	Tidak menjadi masalah bagi saya, bila orang lain berbeda pendapat dengan saya mengenai suatu hal		√
104	Saya seringkali menunda-nunda dalam mengerjakan tugas pondok	√	
105	Dalam hal apapun, saya tidak mau terikat dengan orang lain		√
106	Saya merasa minder bila bergaul dengan teman yang lebih pandai	√	
107	Saya jarang berpikir lebih jauh dalam memutuskan suatu masalah	√	
108	Saya mampu membedakan perbedaan pandangan orang lain dengan pandangan saya sendiri		√
109	Saya sering mengerjakan tugas sekolah sampai selesai	√	
110	Seringkali dalam melakukan sesuatu, saya membutuhkan arahan dari teman		√

	dekat saya		
--	------------	--	--

### SKALA KECERDASAN EMOSIONAL YANG VALID

No	Pernyataan
1	Saya bukan orang yang bisa memberikan perubahan dengan ide-ide saya dalam kelompok saya
2	Seringkali saya berbagi dengan teman-teman yang sedang mengalami kesusahan
3	Saya mampu untuk mempengaruhi teman dengan pendapat-pendapat saya
4	Saya dapat mengenali perasaan orang lain, hanya dengan memperhatikan gerak-geriknya
5	Seringkali saya dibutuhkan teman-teman untuk menangani suatu masalah yang ada di kelompok kami
6	Setiap saya merasa tidak semangat belajar, saya telah mengetahui penyebabnya
7	Jika saya berada dalam kekalutan, saya cenderung membanting barang-barang yang ada di sekitar saya
8	Jika saya kesulitan memahami tugas sekolah, saya cenderung tidak mengerjakannya
9	Ketika ada orang yang berselisih, biasanya teman-teman mengharapkan saya untuk menjadi penengahnya
10	Saat jantung saya terasa berdebar-debar, seringkali saya mencari penyebabnya
11	Saya sulit menerima, ketika ada ustadz/ah menegur sikap saya
12	Jika nilai ujian saya jelek, seringkali saya cepat-cepat introspeksi diri
13	Saya dapat mengetahui dan merasakan, bila orang yang dekat dengan saya sedang marah
14	Saya selalu membaca perasaan saya sendiri dalam bertindak
15	Meskipun ujian pertama saya gagal, saya mampu belajar lebih giat
16	Saya selalu panik dalam menghadapi masalah
17	Jika saya mempunyai masalah, saya cenderung menenangkan diri dengan merileks-kan pikiran
18	Saya mudah putus asa dalam menghadapi suatu kegagalan
19	Banyak orang yang ingin bersahabat dengan saya
20	Saya merasa senang melihat orang lain dalam kesulitan
21	Saya telah mengenal banyak tentang diri sendiri dengan cara mendengarkan perasaan batin saya
22	Bagaimanapun beratnya peraturan pondok, tidak menjadikan saya malas mengikuti kegiatan di dalamnya
23	Saya memiliki banyak teman yang dapat diandalkan, baik ketika sedih maupun senang
24	Setiap saya bergaul dengan orang lain, saya memikirkan perilaku saya agar tidak menyinggung orang lain
25	Bila menghadapi masalah, biasanya saya memusatkan perhatian pada apa yang dapat saya perbuat untuk memecahkannya
26	Menurut saya memiliki banyak teman hanya akan menyusahkan hidup saya
27	Saya mampu menangani emosi-emosi yang mengganggu pikiran saya
28	Saya mampu merencanakan sesuatu untuk masa depan saya
29	Bila ada orang yang kesusahan, saya cenderung menjauhinya
30	Seringkali saya mampu meredakan kecemasan yang saya alami

31	Seringkali saya tidak dapat mengendalikan diri saya, secara tiba-tiba saya memarahi teman saya
32	Saya takut menghadapi masa depan

### SKALA KEMANDIRIAN YANG VALID

No	Pernyataan
1	Menurut saya, menjadi anak muda bebas dari tanggung jawab dalam bermasyarakat
2	Saya jarang sekali berpikir sebelum bertindak
3	Jika saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas pondok, saya tidak mengerjakannya
4	Saya merasa yakin dengan hasil usaha sendiri dalam mencapai prestasi di pondok
5	Saya takut menjadi orang dewasa, yang harus memikul banyak tanggung jawab
6	Saya kesulitan membuat rencana untuk masa depan saya
7	Seringkali saya menyesal atas perbuatan saya sendiri terhadap orang lain
8	Dalam mengerjakan tugas sekolah, seringkali saya meminjam kepunyaan teman
9	Saya selalu melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat
10	Saya tidak mampu menjalankan tugas-tugas pondok tanpa dorongan dari orang lain
11	Saya mampu mengatur waktu belajar saya di pondok
12	Saya seringkali menyelesaikan masalah sendiri sampai tuntas, tanpa bantuan orang lain
13	Saya jarang memikirkan akibat-akibat dari perbuatan saya terhadap diri sendiri dan orang lain
14	Saya merasa tersinggung, jika beradu argumentasi dengan orang lain
15	Saya mempergunakan kesempatan saya di pondok, untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam organisasi
16	Seringkali saya meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, walaupun pekerjaan itu cukup mudah
17	Saya siap menghadapi masalah yang ada, dan berusaha menyelesaikannya dengan baik
18	Saya merasa teman-teman lebih mampu daripada saya
19	Seringkali saya tidak memperhatikan perkataan saya bisa menyakiti orang lain apa tidak
20	Saya mempunyai dasar pemikiran dalam menentukan suatu pandangan hidup saya sendiri
21	Jika saya tidak menyukai tugas yang diberikan ustadh/ah, saya cenderung tidak mengerjakannya
22	Bagi saya menjabat suatu kepengurusan, merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi
23	Saya mudah terpengaruh dengan teman-teman saya, walaupun mereka mengajak saya pada hal yang bisa melanggar peraturan pondok
24	Jika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas, saya menyuruh orang lain untuk mengerjakannya
25	Saya selalu membiarkan masalah, bila saya tidak mampu menyelesaikannya
26	Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan yang berbeda dari teman-teman yang lainnya
27	Saya cenderung membiarkan masalah, tanpa mencari penyelesaiannya
28	Seringkali saya tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah saya kerjakan di hadapan orang lain
29	Seringkali saya berbuat semaunya sendiri saya, tanpa memikirkan akibatnya
30	Saya merasa kesulitan menolak keinginan orang lain

31	Seringkali dalam melakukan sesuatu, saya tidak mempertimbangkan sebab dan akibatnya
32	Dalam kehidupan sehari-hari, saya kurang memperhatikan perbuatan saya sendiri
33	Saya tidak bisa mengatur waktu di pondok, sehingga saya tidak sempat mencuci pakaian saya sendiri
34	Seringkali dalam mengambil suatu keputusan, saya terpengaruh dengan pendapat teman-teman saya
35	Saya berani menghadapi resiko dari apa yang menjadi keputusan saya
36	Saya tidak bisa bersantai-santai sebelum tugas sekolah saya selesai
37	Saya tidak bisa menolak keinginan orang lain, walaupun saya tahu ajakannya bisa merugikan saya sendiri
38	Sebelum memutuskan suatu masalah, saya memikirkan apa akibatnya
39	Saya seringkali menunda-nunda dalam mengerjakan tugas pondok
40	Saya merasa minder bila bergaul dengan teman yang lebih pandai
41	Saya jarang berpikir lebih jauh dalam memutuskan suatu masalah
42	Saya sering mengerjakan tugas sekolah sampai selesai

**LAMPIRAN II**

**HASIL UJI VALIDITAS DAN  
RELIABILITAS**

**FREKUENSI**

**PERHITUNGAN KATEGORISASI**

**HASIL UJI KORELASI**

## Reliability Kecerdasan Emosional

```

SAVE OUTFILE='D:\m.khalifah_2\EQ.sav'
/COMPRESSED.
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014
VAR00015
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022
VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030
VAR00031
VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038
VAR00039
VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046
VAR00047
VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054
VAR00055
VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062
VAR00063
VAR00064 VAR00065
/SCALE('pertama') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .
    
```

### Reliability

[DataSet0] D:\m.khalifa\_2\EQ.sav

### Scale: pertama

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	65

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	191.9600	188.059	.049	.826

VAR00002	191.8600	185.798	.163	.824
VAR00003	191.2800	186.022	.232	.822
VAR00004	192.1600	182.641	.334	.820
VAR00005	191.4700	183.080	.321	.820
VAR00006	192.0000	183.394	.258	.822
VAR00007	192.0100	182.717	.248	.822
VAR00008	191.9600	185.776	.152	.824
VAR00009	192.0100	183.222	.329	.820
VAR00010	191.9200	180.963	.380	.819
VAR00011	192.4200	196.509	-.273	.837
VAR00012	191.4000	185.576	.229	.822
VAR00013	191.6800	188.785	.016	.827
VAR00014	192.1800	187.442	.100	.825
VAR00015	191.8000	184.101	.239	.822
VAR00016	191.8400	187.025	.100	.825
VAR00017	192.4800	188.293	.021	.828
VAR00018	191.7500	187.806	.065	.826
VAR00019	191.6000	185.172	.195	.823
VAR00020	191.9300	180.429	.426	.818
VAR00021	191.7100	182.107	.394	.819
VAR00022	191.5400	178.271	.504	.816
VAR00023	191.6500	176.311	.551	.814
VAR00024	192.1800	181.866	.373	.819
VAR00025	191.7300	184.846	.229	.822
VAR00026	191.5600	183.946	.285	.821
VAR00027	191.9200	182.357	.277	.821
VAR00028	191.4900	182.555	.344	.820
VAR00029	191.4200	185.115	.213	.823
VAR00030	191.6300	182.195	.376	.819
VAR00031	191.4800	184.535	.332	.821
VAR00032	191.9500	185.725	.125	.825
VAR00033	191.3100	185.125	.234	.822
VAR00034	191.4500	186.715	.110	.825
VAR00035	191.6500	183.846	.317	.821
VAR00036	192.6800	194.341	-.248	.832
VAR00037	191.9600	186.301	.157	.824
VAR00038	191.3600	179.950	.512	.817
VAR00039	191.8900	190.766	-.077	.829
VAR00040	192.1400	184.526	.161	.824
VAR00041	192.1000	183.242	.288	.821
VAR00042	191.6400	178.980	.429	.817
VAR00043	191.6200	180.137	.454	.818
VAR00044	191.5800	183.256	.356	.820
VAR00045	191.2000	181.778	.435	.819
VAR00046	191.5600	182.027	.381	.819
VAR00047	191.5300	185.161	.225	.822

VAR00048	191.5500	183.199	.315	.821
VAR00049	191.5600	183.683	.299	.821
VAR00050	191.2400	181.699	.495	.818
VAR00051	191.4500	179.442	.547	.816
VAR00052	191.8700	186.094	.118	.825
VAR00053	192.0400	184.281	.206	.823
VAR00054	191.2400	181.114	.450	.818
VAR00055	191.7100	186.269	.179	.823
VAR00056	192.4300	194.914	-.264	.833
VAR00057	191.8300	183.698	.369	.820
VAR00058	191.5000	183.081	.305	.821
VAR00059	191.6600	185.237	.263	.822
VAR00060	191.3100	182.842	.346	.820
VAR00061	191.7000	184.677	.399	.820
VAR00062	192.0900	182.022	.283	.821
VAR00063	191.3800	182.076	.360	.820
VAR00064	191.5200	185.707	.243	.822
VAR00065	191.6400	189.869	-.033	.828

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00004 VAR00005 VAR00009 VAR00010 VAR00020 VAR00021
VAR00022
VAR00023 VAR00024 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00030 VAR00031
VAR00038
VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00048
VAR00049
VAR00050 VAR00051 VAR00054 VAR00057 VAR00058 VAR00060 VAR00061
VAR00062
VAR00063
/SCALE('kedua') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

## Reliability

[DataSet0] D:\m.khalifa\_2\EQ.sav

### Scale: kedua

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded (a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	96.5400	98.958	.363	.868
VAR00005	95.8500	99.402	.342	.868
VAR00009	96.3900	99.190	.375	.868
VAR00010	96.3000	97.121	.445	.866
VAR00020	96.3100	98.256	.391	.867
VAR00021	96.0900	99.093	.387	.867
VAR00022	95.9200	96.418	.486	.865
VAR00023	96.0300	94.837	.542	.863
VAR00024	96.5600	98.229	.413	.867
VAR00026	95.9400	99.754	.328	.869
VAR00027	96.3000	98.818	.294	.870
VAR00028	95.8700	99.225	.350	.868
VAR00030	96.0100	98.555	.413	.867
VAR00031	95.8600	100.425	.368	.868
VAR00038	95.7400	97.043	.541	.864
VAR00041	96.4800	99.747	.291	.870
VAR00042	96.0200	96.484	.438	.866
VAR00043	96.0000	97.778	.436	.866
VAR00044	95.9600	100.160	.330	.868
VAR00045	95.5800	98.953	.420	.867
VAR00046	95.9400	98.804	.390	.867
VAR00048	95.9300	100.349	.275	.870
VAR00049	95.9400	100.198	.295	.869
VAR00050	95.6200	98.723	.495	.865
VAR00051	95.8300	96.446	<b>.595</b>	.863
VAR00054	95.6200	98.440	.436	.866
VAR00057	96.2100	100.632	.330	.868
VAR00058	95.8800	99.177	.340	.868
VAR00060	95.6900	99.711	.333	.868
VAR00061	96.0800	100.741	.422	.867
VAR00062	96.4700	98.514	.301	.870
VAR00063	95.7600	98.184	.415	.867

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
CORRELATIONS
  /VARIABLES=a b
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /STATISTICS DESCRIPTIVES

```

```
      /MISSING=PAIRWISE .
GET
      FILE='J:\analysis\m.khalifa_2\EQ.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
GET
      FILE='J:\analysis\m.khalifa_2\kemandirian.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
DATASET CLOSE DataSet3.
DATASET ACTIVATE DataSet2.
DATASET CLOSE DataSet1.

>Error # 2085
>The temporary period for running SPSS for Windows without a
license has
>expired. Use the License Authorization Wizard to contact SPSS
for a
>license code.
>This command not executed.

>Specific symptom number: 37

End of job:  0 command lines  1 errors  0 warnings  1 CPU seconds
```

## Reliability Kemandirian

```

RELIABILITY
  /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007
  VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014
VAR00015
  VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022
VAR00023
  VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030
VAR00031
  VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038
VAR00039
  VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046
VAR00047
  VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054
VAR00055
  VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062
VAR00063
  VAR00064 VAR00065 VAR00066 VAR00067 VAR00068 VAR00069 VAR00070
VAR00071
  VAR00072 VAR00073 VAR00074 VAR00075 VAR00076 VAR00077 VAR00078
VAR00079
  VAR00080 VAR00081 VAR00082 VAR00083 VAR00084 VAR00085 VAR00086
VAR00087
  VAR00088 VAR00089 VAR00090 VAR00091 VAR00092 VAR00093 VAR00094
VAR00095
  VAR00096 VAR00097 VAR00098 VAR00099 VAR00100 VAR00101 VAR00102
VAR00103
  VAR00104 VAR00105 VAR00106 VAR00107 VAR00108 VAR00109 VAR00110
  /SCALE('pertama') ALL/MODEL=ALPHA
  /SUMMARY=TOTAL .
  
```

### Reliability

[DataSet1]

#### Scale: pertama

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded( a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	110

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	317.3800	435.349	-.029	.883
VAR00002	317.3500	423.806	.364	.879
VAR00003	316.9600	426.746	.300	.880
VAR00004	317.1500	433.078	.063	.882
VAR00005	317.1600	427.388	.273	.880
VAR00006	316.9500	425.422	.317	.880
VAR00007	317.4400	432.572	.066	.882
VAR00008	317.0900	427.658	.274	.880
VAR00009	317.7100	428.854	.211	.881
VAR00010	317.4500	433.886	.027	.882
VAR00011	317.2400	423.942	.321	.879
VAR00012	317.7100	426.107	.273	.880
VAR00013	317.0500	420.371	.521	.878
VAR00014	316.8800	422.773	.453	.879
VAR00015	317.0500	422.573	.371	.879
VAR00016	317.1400	424.283	.253	.880
VAR00017	317.0900	428.729	.189	.881
VAR00018	317.4000	425.737	.311	.880
VAR00019	317.2500	433.018	.057	.882
VAR00020	317.7000	431.101	.128	.881
VAR00021	317.3200	429.998	.153	.881
VAR00022	317.3000	422.737	.379	.879
VAR00023	318.3000	433.788	.028	.882
VAR00024	317.5200	433.444	.046	.882
VAR00025	317.3400	421.378	.425	.879
VAR00026	317.3900	429.331	.190	.881
VAR00027	316.9000	422.111	.446	.879
VAR00028	317.6300	426.821	.143	.882
VAR00029	317.6300	424.336	.324	.879
VAR00030	317.0800	425.206	.332	.879
VAR00031	317.6600	421.398	.442	.878
VAR00032	317.1900	434.277	.011	.882
VAR00033	317.1100	425.452	.358	.879
VAR00034	317.3500	430.896	.154	.881
VAR00035	317.2700	423.169	.421	.879
VAR00036	317.5400	425.827	.313	.880
VAR00037	317.6700	432.587	.072	.882
VAR00038	317.3300	432.345	.085	.882
VAR00039	316.7300	423.290	.516	.878
VAR00040	317.4700	431.585	.103	.881
VAR00041	317.5200	430.535	.108	.882
VAR00042	317.3300	425.112	.349	.879

VAR00043	316.9600	425.049	.356	.879
VAR00044	317.7100	424.713	.290	.880
VAR00045	318.3000	432.697	.063	.882
VAR00046	318.4000	436.222	-.062	.883
VAR00047	317.6700	425.557	.293	.880
VAR00048	317.2200	426.537	.327	.880
VAR00049	317.2700	420.644	.481	.878
VAR00050	317.3300	427.981	.206	.881
VAR00051	316.7100	426.531	.323	.880
VAR00052	317.1400	418.707	.484	.878
VAR00053	316.9900	425.121	.318	.880
VAR00054	317.1600	423.893	.360	.879
VAR00055	317.1800	426.836	.292	.880
VAR00056	316.9200	424.034	.362	.879
VAR00057	318.0000	433.051	.044	.882
VAR00058	317.1800	430.432	.229	.880
VAR00059	317.1200	429.804	.259	.880
VAR00060	317.3600	435.869	-.050	.882
VAR00061	317.4100	427.679	.219	.880
VAR00062	317.4900	431.303	.124	.881
VAR00063	317.0100	427.000	.299	.880
VAR00064	317.0000	428.485	.246	.880
VAR00065	318.0000	428.444	.201	.881
VAR00066	316.8600	425.819	.252	.880
VAR00067	317.1100	423.291	.360	.879
VAR00068	317.3400	424.025	.303	.880
VAR00069	317.3200	426.886	.303	.880
VAR00070	318.2000	432.990	.076	.881
VAR00071	317.0500	428.452	.249	.880
VAR00072	317.8600	435.758	-.043	.883
VAR00073	317.6800	430.159	.110	.882
VAR00074	317.2600	420.639	.486	.878
VAR00075	317.2700	428.987	.194	.881
VAR00076	317.2700	418.260	.470	.878
VAR00077	317.7500	424.008	.380	.879
VAR00078	317.2700	434.664	-.006	.882
VAR00079	317.2200	427.446	.167	.881
VAR00080	317.5100	429.404	.149	.881
VAR00081	317.6900	428.640	.214	.880
VAR00082	317.2200	430.153	.209	.881
VAR00083	317.3800	421.895	.457	.878
VAR00084	317.4100	428.386	.205	.881
VAR00085	317.3500	427.301	.212	.881
VAR00086	317.5400	432.998	.025	.883
VAR00087	317.3600	426.495	.212	.881
VAR00088	317.5800	425.721	.326	.880

VAR00089	317.4200	429.963	.154	.881
VAR00090	317.2900	422.996	.324	.879
VAR00091	318.1700	433.092	.046	.882
VAR00092	317.6400	424.374	.267	.880
VAR00093	317.5300	426.595	.320	.880
VAR00094	317.3700	429.205	.194	.881
VAR00095	317.1100	425.028	.411	.879
VAR00096	317.2600	430.821	.185	.881
VAR00097	316.9600	425.837	.318	.880
VAR00098	316.8900	427.432	.290	.880
VAR00099	317.1400	416.364	.589	.877
VAR00100	317.8600	437.536	-.093	.884
VAR00101	317.2800	426.002	.290	.880
VAR00102	316.9900	424.475	.418	.879
VAR00103	317.2100	428.107	.245	.880
VAR00104	317.3600	420.697	.499	.878
VAR00105	317.8100	440.378	-.184	.884
VAR00106	317.3300	421.880	.363	.879
VAR00107	317.4000	427.535	.275	.880
VAR00108	317.3500	429.462	.194	.881
VAR00109	317.0500	420.028	.521	.878
VAR00110	318.3400	440.611	-.190	.884

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00002 VAR00003 VAR00006 VAR00011 VAR00013 VAR00014
VAR00015
VAR00018 VAR00022 VAR00025 VAR00027 VAR00029 VAR00030 VAR00031
VAR00033
VAR00035 VAR00036 VAR00039 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00047
VAR00048
VAR00049 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055 VAR00056
VAR00063
VAR00067 VAR00068 VAR00069 VAR00074 VAR00076 VAR00077 VAR00083
VAR00088
VAR00090 VAR00093 VAR00095 VAR00097 VAR00098 VAR00099 VAR00101
VAR00102
VAR00104 VAR00106 VAR00107 VAR00109
/SCALE('kedua') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

**Reliability**

[DataSet1]

**Scale: kedua**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	51

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	153.3000	217.465	.267	.907
VAR00003	152.9100	216.547	.356	.906
VAR00006	152.9000	217.283	.283	.907
VAR00011	153.1900	213.913	.392	.906
VAR00013	153.0000	212.545	.547	.904
VAR00014	152.8300	214.526	.465	.905
VAR00015	153.0000	214.606	.368	.906
VAR00018	153.3500	216.593	.323	.906
VAR00022	153.2500	213.240	.446	.905
VAR00025	153.2900	214.370	.395	.906
VAR00027	152.8500	213.624	.480	.905
VAR00029	153.5800	216.387	.298	.907
VAR00030	153.0300	216.292	.341	.906
VAR00031	153.6100	216.058	.331	.906
VAR00033	153.0600	217.673	.302	.907
VAR00035	153.2200	214.315	.458	.905
VAR00036	153.4900	217.101	.303	.907
VAR00039	152.6800	215.816	.473	.905
VAR00042	153.2800	216.769	.330	.906
VAR00043	152.9100	216.386	.355	.906
VAR00044	153.6600	215.722	.304	.907
VAR00047	153.6200	215.773	.336	.906
VAR00048	153.1700	216.769	.366	.906
VAR00049	153.2200	212.072	.538	.904
VAR00051	152.6600	217.196	.337	.906
VAR00052	153.0900	209.982	.566	.904
VAR00053	152.9400	217.168	.281	.907
VAR00054	153.1100	214.725	.399	.906
VAR00055	153.1300	216.538	.351	.906
VAR00056	152.8700	215.286	.378	.906
VAR00063	152.9600	218.483	.259	.907
VAR00067	153.0600	215.128	.358	.906
VAR00068	153.2900	216.269	.273	.907
VAR00069	153.2700	218.381	.264	.907
VAR00074	153.2100	212.733	.511	.904
VAR00076	153.2200	210.012	.533	.904

VAR00077	153.7000	216.556	.332	.906
VAR00083	153.3300	212.627	.535	.904
VAR00088	153.5300	216.534	.342	.906
VAR00090	153.2400	212.871	.405	.906
VAR00093	153.4800	217.585	.314	.906
VAR00095	153.0600	216.804	.385	.906
VAR00097	152.9100	216.103	.361	.906
VAR00098	152.8400	218.378	.273	.907
VAR00099	153.0900	209.012	.644	.903
VAR00101	153.2300	218.058	.240	.907
VAR00102	152.9400	215.835	.427	.905
VAR00104	153.3100	212.054	.562	.904
VAR00106	153.2800	214.022	.364	.906
VAR00107	153.3500	217.321	.320	.906
VAR00109	153.0000	213.212	.500	.905

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00003 VAR00006 VAR00011 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00018
VAR00022 VAR00025 VAR00027 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00033
VAR00035
VAR00036 VAR00039 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00047 VAR00048
VAR00049
VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055 VAR00056 VAR00067
VAR00074
VAR00076 VAR00077 VAR00083 VAR00088 VAR00090 VAR00093 VAR00095
VAR00097
VAR00099 VAR00102 VAR00104 VAR00106 VAR00107 VAR00109
/SCALE('ketiga') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

## Reliability

[DataSet1]

### Scale: ketiga

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded( a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	45

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	134.4200	184.751	.342	.905
VAR00006	134.4100	185.254	.279	.905
VAR00011	134.7000	181.545	.417	.904
VAR00013	134.5100	180.353	.574	.902
VAR00014	134.3400	182.853	.453	.903
VAR00015	134.5100	182.959	.356	.904
VAR00018	134.8600	184.465	.328	.905
VAR00022	134.7600	181.497	.443	.903
VAR00025	134.8000	182.707	.384	.904
VAR00027	134.3600	181.869	.476	.903
VAR00029	135.0900	183.982	.316	.905
VAR00030	134.5400	184.392	.334	.905
VAR00031	135.1200	184.248	.320	.905
VAR00033	134.5700	186.046	.273	.905
VAR00035	134.7300	182.320	.466	.903
VAR00036	135.0000	184.606	.326	.905
VAR00039	134.1900	184.075	.457	.903
VAR00042	134.7900	184.935	.318	.905
VAR00043	134.4200	184.448	.350	.904
VAR00044	135.1700	183.880	.297	.905
VAR00047	135.1300	183.145	.369	.904
VAR00048	134.6800	185.331	.328	.905
VAR00049	134.7300	180.381	.538	.902
VAR00051	134.1700	185.274	.327	.905
VAR00052	134.6000	177.899	.593	.901
VAR00053	134.4500	185.563	.255	.906
VAR00054	134.6200	182.339	.425	.904
VAR00055	134.6400	184.132	.372	.904
VAR00056	134.3800	183.470	.371	.904
VAR00067	134.5700	183.359	.349	.905
VAR00074	134.7200	181.173	.501	.903
VAR00076	134.7300	178.280	.541	.902
VAR00077	135.2100	184.208	.349	.904
VAR00083	134.8400	180.661	.548	.902
VAR00088	135.0400	184.140	.362	.904
VAR00090	134.7500	181.058	.407	.904
VAR00093	134.9900	185.040	.340	.905
VAR00095	134.5700	184.995	.369	.904
VAR00097	134.4200	183.943	.369	.904
VAR00099	134.6000	177.455	.650	.901

VAR00102	134.4500	184.210	.404	.904
VAR00104	134.8200	180.432	.558	.902
VAR00106	134.7900	182.046	.369	.904
VAR00107	134.8600	185.213	.320	.905
VAR00109	134.5100	181.747	.482	.903

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00003 VAR00006 VAR00011 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00018
VAR00022 VAR00025 VAR00027 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00035
VAR00036
VAR00039 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00047 VAR00048 VAR00049
VAR00051
VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055 VAR00056 VAR00067 VAR00074
VAR00076
VAR00077 VAR00083 VAR00088 VAR00090 VAR00093 VAR00095 VAR00097
VAR00099
VAR00102 VAR00104 VAR00106 VAR00107 VAR00109
/SCALE('keempat') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

## Reliability

[DataSet1]

### Scale: keempat

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	44

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	131.2500	179.725	.348	.904
VAR00006	131.2400	180.548	.268	.905
VAR00011	131.5300	176.494	.425	.903
VAR00013	131.3400	175.439	.578	.901
VAR00014	131.1700	178.021	.449	.903
VAR00015	131.3400	178.004	.359	.904
VAR00018	131.6900	179.347	.339	.904

VAR00022	131.5900	176.729	.438	.903
VAR00025	131.6300	177.872	.381	.904
VAR00027	131.1900	176.903	.481	.902
VAR00029	131.9200	178.963	.321	.904
VAR00030	131.3700	179.468	.335	.904
VAR00031	131.9500	179.402	.317	.904
VAR00035	131.5600	177.501	.462	.903
VAR00036	131.8300	179.516	.335	.904
VAR00039	131.0200	179.272	.449	.903
VAR00042	131.6200	180.016	.317	.904
VAR00043	131.2500	179.543	.349	.904
VAR00044	132.0000	179.030	.295	.905
VAR00047	131.9600	178.140	.374	.904
VAR00048	131.5100	180.475	.323	.904
VAR00049	131.5600	175.542	.537	.902
VAR00051	131.0000	180.444	.321	.904
VAR00052	131.4300	172.995	.597	.901
VAR00053	131.2800	180.789	.247	.905
VAR00054	131.4500	177.280	.434	.903
VAR00055	131.4700	179.242	.371	.904
VAR00056	131.2100	178.753	.361	.904
VAR00067	131.4000	178.606	.342	.904
VAR00074	131.5500	176.371	.497	.902
VAR00076	131.5600	173.279	.549	.901
VAR00077	132.0400	179.251	.352	.904
VAR00083	131.6700	175.718	.552	.901
VAR00088	131.8700	179.165	.365	.904
VAR00090	131.5800	176.145	.409	.903
VAR00093	131.8200	180.129	.339	.904
VAR00095	131.4000	180.222	.360	.904
VAR00097	131.2500	179.098	.366	.904
VAR00099	131.4300	172.692	.647	.900
VAR00102	131.2800	179.274	.406	.903
VAR00104	131.6500	175.543	.560	.901
VAR00106	131.6200	177.147	.370	.904
VAR00107	131.6900	180.236	.323	.904
VAR00109	131.3400	177.035	.473	.902

RELIABILITY

/VARIABLES=VAR00003 VAR00011 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00018  
VAR00022  
VAR00025 VAR00027 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00035 VAR00036  
VAR00039  
VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00051  
VAR00052  
VAR00053 VAR00054 VAR00055 VAR00056 VAR00067 VAR00074 VAR00076  
VAR00077

```

VAR00083 VAR00088 VAR00090 VAR00093 VAR00095 VAR00097 VAR00099
VAR00102
VAR00104 VAR00106 VAR00107 VAR00109
/SCALE('kelima') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

## Reliability

[DataSet1]

### Scale: kelima

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded(	0	.0
	a)		
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	43

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	127.9200	174.418	.342	.904
VAR00011	128.2000	171.232	.420	.903
VAR00013	128.0100	170.131	.575	.901
VAR00014	127.8400	172.600	.452	.902
VAR00015	128.0100	172.515	.364	.903
VAR00018	128.3600	173.970	.338	.904
VAR00022	128.2600	171.346	.439	.902
VAR00025	128.3000	172.475	.381	.903
VAR00027	127.8600	171.536	.481	.902
VAR00029	128.5900	173.517	.324	.904
VAR00030	128.0400	174.120	.332	.904
VAR00031	128.6200	174.036	.315	.904
VAR00035	128.2300	172.078	.465	.902
VAR00036	128.5000	174.152	.333	.904
VAR00039	127.6900	173.953	.443	.903
VAR00042	128.2900	174.450	.326	.904
VAR00043	127.9200	174.074	.353	.903
VAR00044	128.6700	173.577	.297	.904
VAR00047	128.6300	172.963	.363	.903
VAR00048	128.1800	175.119	.319	.904

VAR00049	128.2300	170.280	.532	.901
VAR00051	127.6700	175.112	.315	.904
VAR00052	128.1000	167.586	.602	.900
VAR00053	127.9500	175.321	.249	.905
VAR00054	128.1200	171.763	.442	.902
VAR00055	128.1400	173.819	.372	.903
VAR00056	127.8800	173.541	.351	.904
VAR00067	128.0700	173.439	.330	.904
VAR00074	128.2200	170.840	.507	.902
VAR00076	128.2300	167.775	.558	.901
VAR00077	128.7100	173.885	.350	.904
VAR00083	128.3400	170.307	.556	.901
VAR00088	128.5400	173.685	.370	.903
VAR00090	128.2500	170.896	.404	.903
VAR00093	128.4900	174.677	.342	.904
VAR00095	128.0700	174.793	.361	.903
VAR00097	127.9200	173.711	.365	.903
VAR00099	128.1000	167.303	.651	.899
VAR00102	127.9500	174.068	.393	.903
VAR00104	128.3200	170.200	.560	.901
VAR00106	128.2900	171.642	.376	.903
VAR00107	128.3600	174.718	.330	.904
VAR00109	128.0100	171.808	.465	.902

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00003 VAR00011 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00018
VAR00022
VAR00025 VAR00027 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00035 VAR00036
VAR00039
VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00051
VAR00052
VAR00054 VAR00055 VAR00056 VAR00067 VAR00074 VAR00076 VAR00077
VAR00083
VAR00088 VAR00090 VAR00093 VAR00095 VAR00097 VAR00099 VAR00102
VAR00104
VAR00106 VAR00107 VAR00109
/SCALE('keenam') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

**Reliability**

[DataSet1]

**Scale: keenam**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded( a)	0	.0
	Total	100	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	42

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	124.6300	169.306	.340	.904
VAR00011	124.9100	166.022	.426	.903
VAR00013	124.7200	165.133	.571	.901
VAR00014	124.5500	167.604	.444	.902
VAR00015	124.7200	167.497	.359	.904
VAR00018	125.0700	168.652	.348	.904
VAR00022	124.9700	166.252	.439	.902
VAR00025	125.0100	167.424	.378	.903
VAR00027	124.5700	166.409	.483	.902
VAR00029	125.3000	168.131	.337	.904
VAR00030	124.7500	169.301	.313	.904
VAR00031	125.3300	169.011	.308	.904
VAR00035	124.9400	166.905	.469	.902
VAR00036	125.2100	168.875	.341	.904
VAR00039	124.4000	168.909	.437	.903
VAR00042	125.0000	169.313	.326	.904
VAR00043	124.6300	169.145	.341	.904
VAR00044	125.3800	168.379	.300	.904
VAR00047	125.3400	167.782	.366	.903
VAR00048	124.8900	170.079	.312	.904
VAR00049	124.9400	165.249	.530	.901
VAR00051	124.3800	169.895	.319	.904
VAR00052	124.8100	162.559	.601	.900
VAR00054	124.8300	166.607	.445	.902
VAR00055	124.8500	168.472	.385	.903
VAR00056	124.5900	168.386	.353	.903
VAR00067	124.7800	168.173	.337	.904
VAR00074	124.9300	165.682	.511	.901
VAR00076	124.9400	162.663	.562	.900
VAR00077	125.4200	168.711	.352	.903
VAR00083	125.0500	165.199	.558	.901
VAR00088	125.2500	168.573	.369	.903
VAR00090	124.9600	165.897	.399	.903
VAR00093	125.2000	169.515	.343	.904
VAR00095	124.7800	169.688	.358	.903
VAR00097	124.6300	168.720	.357	.903

VAR00099	124.8100	162.317	<b>.649</b>	.899
VAR00102	124.6600	168.914	.394	.903
VAR00104	125.0300	165.181	.556	.901
VAR00106	125.0000	166.424	.381	.903
VAR00107	125.0700	169.419	.339	.904
VAR00109	124.7200	166.911	.453	.902

```
SAVE OUTFILE='D:\m.khalifa_2\kemandirian.sav'
/COMPRESSED.
```

```
DATASET ACTIVATE DataSet2.
```

```
DATASET CLOSE DataSet1.
```

```
DATASET ACTIVATE DataSet3.
```

```
DATASET CLOSE DataSet2.
```

```
GET
```

```
FILE='J:\analisis\m.khalifa_2\data kirelasi.sav'.
```

```
DATASET NAME DataSet3 WINDOW=FRONT.
```

Your trial period for SPSS for Windows will expire in 5 days.

```
DATASET ACTIVATE DataSet2.
```

```
DATASET CLOSE DataSet1.
```

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=a b
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE .

```

## Correlations

[DataSet2]

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
EQ	96.31	9.912	100
Kemandirian	130.71	13.354	100

### Correlations

		EQ	Kemandirian
EQ	Pearson Correlation	1	.479(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kemandirian	Pearson Correlation	.479(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```

SAVE OUTFILE='D:\m.khalifah_2\data korelasi.sav'
/COMPRESSED.

```

```
GET
```

```
FILE='F:\analisis\m.khalifah_2\data korelasi.sav'.
```

```
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
```

```
GET
```

```
FILE='F:\analisis\m.khalifa_2\EQ.sav'.
```

```
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
```

```
>Error # 2085
```

```
>The temporary period for running SPSS for Windows without a license has
```

```
>expired. Use the License Authorization Wizard to contact SPSS for a
```

```
>license code.
```

```
>This command not executed.
```

```
>Specific symptom number: 37
```

```
End of job: 0 command lines 1 errors 0 warnings 1 CPU seconds
```

**DATA PENELITIAN**  
**KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN SANTRI**  
**DI PONDOK PESANTREN MATHLABUL ULUM JAMBU-SUMENEP**

No	$\Sigma EQ$	No	$\Sigma EQ$	No	$\Sigma Kemandirian$	No	$\Sigma Kemandirian$
1	89	51	94	1	111	51	125
2	101	52	102	2	121	52	136
3	103	53	111	3	133	53	155
4	100	54	116	4	134	54	133
5	84	55	94	5	79	55	120
6	105	56	95	6	117	56	128
7	114	57	91	7	146	57	121
8	92	58	105	8	105	58	142
9	111	59	103	9	145	59	128
10	109	60	117	10	144	60	146
11	107	61	106	11	137	61	138
12	83	62	91	12	109	62	111
13	73	63	109	13	134	63	134
14	98	64	95	14	130	64	131
15	102	65	114	15	149	65	115
16	96	66	112	16	139	66	145
17	94	67	107	17	117	67	145
18	104	68	109	18	114	68	127
19	101	69	106	19	117	69	136
20	100	70	81	20	117	70	107
21	93	71	95	21	125	71	130
22	98	72	101	22	125	72	129
23	110	73	102	23	109	73	133
24	95	74	105	24	143	74	122
25	98	75	92	25	120	75	144
26	110	76	99	26	125	76	121
27	101	77	109	27	134	77	134
28	100	78	117	28	130	78	145
29	94	79	107	29	129	79	122
30	115	80	95	30	136	80	133
31	95	81	73	31	126	81	131
32	100	82	109	32	129	82	138
33	100	83	107	33	117	83	135
34	93	84	106	34	132	84	128
35	94	85	69	35	126	85	107
36	91	86	77	36	121	86	125
37	93	87	70	37	128	87	112
38	95	88	106	38	126	88	140
39	90	89	108	39	125	89	142
40	93	90	83	40	146	90	85
41	103	91	101	41	133	91	132
42	89	92	113	42	120	92	140
43	108	93	104	43	136	93	143
44	112	94	106	44	142	94	130
45	109	95	102	45	134	95	94
46	94	96	91	46	124	96	118
47	101	97	89	47	137	97	112
48	106	98	100	48	134	98	117

49	87	99	99	49	122	99	130
50	87	100	99	50	150	100	118

## PERHITUNGAN DALAM MENENTUKAN KATEGORISASI

**Tabel. 1**  
**Norma Penggolongan**

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < (M-0,5.SD)$
Sedang	$(M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$
Tinggi	$(M+0,5.SD) \leq X$

**Tabel. 2**  
**Nilai Mean dan Standar Deviasi**

	Mean	Std. Deviation	N
EQ	96.31	9.912	100
Kemandirian	130.71	13.354	100

### 1. Skala Kecerdasan Emosional

Rendah  
 $= X < (M-0,5.SD)$   
 $= EQ < (96 - 0,5.10)$   
 $= X < 91$

Sedang  
 $= (M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$   
 $= (96 - 0,5.10) \leq EQ < (96 + 0,5.10)$   
 $= 91 \leq X < 101$

Tinggi  
 $= (M+0,5.SD) \leq X$   
 $= (96 + 0,5 .10) \leq EQ$   
 $= 101 \leq X$

Rumus Prosentase:

$$P = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Total}} \times 100$$

Rendah  
 $P = \frac{30}{100} \times 100 = 30\%$

Sedang  
 $P = \frac{33}{100} \times 100 = 33\%$

Tinggi  
 $P = \frac{37}{100} \times 100 = 37\%$

**Tabel. 3**  
**Hasil Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kecerdasan Emosional	Rendah	$X < 91$	30	30%
	Sedang	$91 \leq X < 101$	33	33%
	Tinggi	$101 \leq X$	37	37%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

2. Skala Kemandirian

Rendah  $= X < (M-0,5.SD)$   
 $= \text{Kemandirian} < (131 - 0,5.13)$   
 $= X < 124$

Sedang  $= (M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$   
 $= (131 - 0,5.13) \leq \text{Kemandirian} < (131 + 0,5.13)$   
 $= 124 \leq X < 137$

Tinggi  $= (M+0,5.SD) \leq X$   
 $= (131 + 0,5 .13) \leq \text{Kemandirian}$   
 $= 137 \leq X$

Rumus Prosentase:

$$P = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah}} \times 100$$

Rendah  $P = \frac{32}{100} \times 100 = 32\%$

Sedang  $P = \frac{44}{100} \times 100 = 44\%$

Tinggi  $P = \frac{24}{100} \times 100 = 24\%$

**Tabel. 4**  
**Hasil Deskriptif Variabel Kemandirian**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kemandirian	Rendah	$X < 124$	32	32%
	Sedang	$124 \leq X < 137$	44	44%
	Tinggi	$137 \leq X$	24	24%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

## **LAMPIRAN III**

**BAGAN STRUKTUR KEPEMIMPINAN  
PPMU JAMBU-SUMENEP**

**DATA GURU PPMU JAMBU-SUMENEP**

**DATA SANTRI-SANTRIWATI JAMBU-  
SUMENEP**

**LAMPIRAN IV**

**BUKTI KONSULTASI**

**SURAT IZIN PENELITIAN**

**SURAT-SURAT KETERANGAN LAINNYA**

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Khalifah  
NIM : 04410059  
Jurusan : Psikologi  
Dosen Pembimbing : Rifa Hidayah M.Si  
Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	21 November 2008	Proposal Skripsi	
2	24 November 2008	Bab I, II, III	
3	5 Desember 2008	Revisi I, II, III dan Skala Psikologi	
4	5 Januari 2009	Bab I, II, III dan Skala Psikologi	
5	9 Januari 2009	Revisi bab I	
6	16 Februari 2009	Revisi bab II, III	
7	27 Februari 2009	Bab I, II, III dan Skala Psikologi	
8	17 Maret 2009	ACC I, II, III dan konsultasi Skala Psikologi	
9	20 Maret 2009	ACC Skala Psikologi	
10	29 Mei 2009	Bab IV, V	
11	10 Juni 2009	Revisi (Bab I, II, III, IV, V, dll)	
12		Konsultasi Bab I, II,III,IV,V, dll	
13			

Malang, Juli 2009  
Mengetahui,  
Dekan

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP. 150 206 243**

